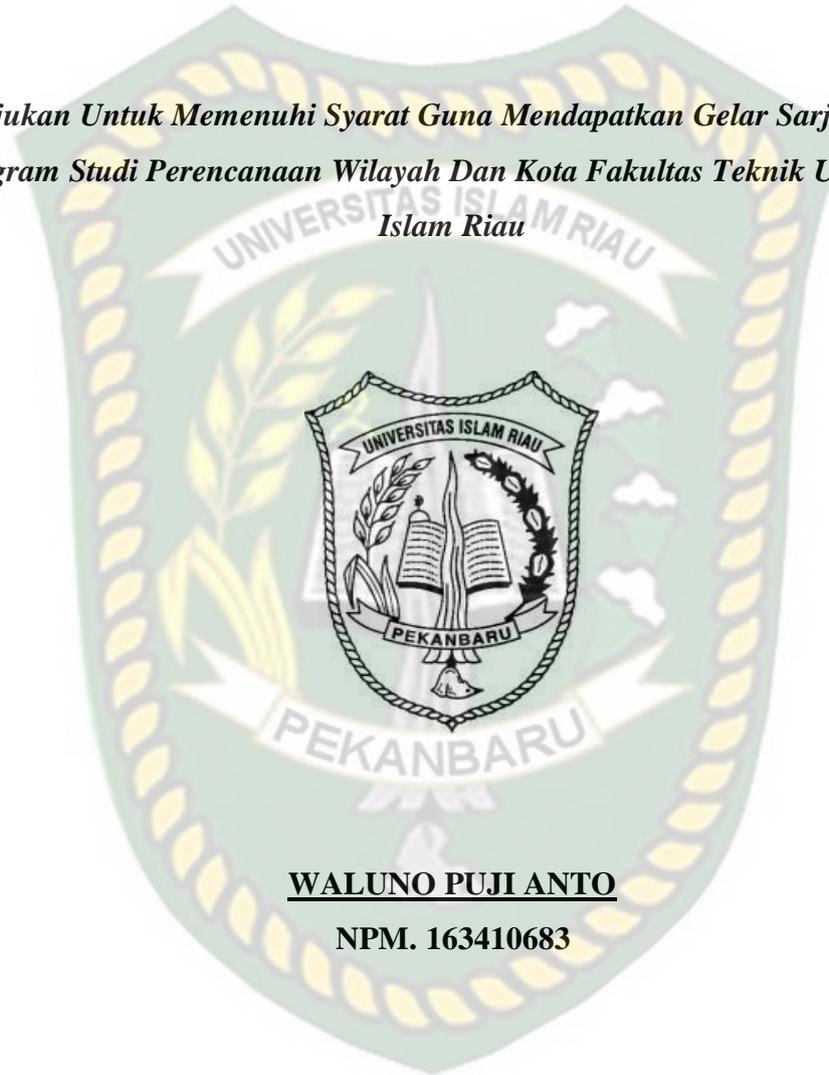


**KAJIAN PEMANFAATAN RUANG TERBUKA NON HIJAU (RTNH)
(Studi Kasus : Plaza di Desa Pematang Berangan Kecamatan Rambah
Kabupaten Rokan Hulu)**

TUGAS AKHIR

*Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Pada
Program Studi Perencanaan Wilayah Dan Kota Fakultas Teknik Universitas
Islam Riau*



WALUNO PUJI ANTO
NPM. 163410683

**PRODI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

2021

**KAJIAN PEMANFAATAN RUANG TERBUKA NON HIJAU (RTNH)
(STUDI KASUS : PLAZA DI DESA PEMATANG BERANGAN
KECAMATAN RAMBAH KABUPATEN ROKAN HULU)**

WALUNO PUJI ANTO

163410683

ABSTRAK

Secara umum, sebuah kota tidak dapat hidup tanpa adanya ruang publik. Ruang publik merupakan suatu wadah yang dapat menampung kegiatan-kegiatan tertentu dari manusia, baik itu individu maupun kelompok. Pada era sekarang ini masyarakat kota sangat membutuhkan ruang publik. Masalah ruang publik saat ini adalah ruang publik yang ada tidak dapat digunakan sebagai tempat orang untuk beraktivitas. Salah satu ruang publik yang ada di Pasir Pangaraian adalah Plaza Dataran Tinggi Pematang Baih. Tujuan pemerintah membangun Plaza ini adalah untuk meningkatkan fasilitas sebuah kota.

Metode dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif untuk mengetahui karakteristik Plaza Dataran Tinggi Pematang Baih dan metode analisis Kuantitatif untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi daya tarik kunjungan masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan karakteristik Plaza dataran Tinggi Pematang Baih berdampingan dengan fungsi bangunan tertentu yaitu plaza bangunan ibadah Masjid Agung *Islamic Center* Kabupaten Rokan Hulu, serta Tugu Ratik Togak. Dalam pemanfaatannya fungsi utama plaza ini pada dasarnya dapat dikategorikan sebagai aktivitas sosial budaya, Sedangkan pada saat-saat tertentu (*insidental*), plaza ini dapat juga dimanfaatkan dengan berbagai aktivitas pelengkapannya, yaitu mewadahi berbagai aktivitas yang tergolong sebagai aktivitas ekonomi, ekologis, dan juga arsitektural.

Berdasarkan analisis faktor konfirmatori, diketahui faktor yang mempengaruhi daya tarik kunjungan masyarakat pada Plaza Dataran Tinggi Pematang Baih didapat 4 faktor utama yaitu: faktor kenyamanan dan kelengkapan fasilitas, faktor kemudahan pencapaian, faktor kelengkapan penerangan dan faktor kelengkapan vegetasi.

Kata kunci : Ruang terbuka Non Hijau (RTNH), Pemanfaatan Plaza

**STUDY OF UTILIZATION OF NON-GREEN OPEN SPACE
(CASE STUDY: PLAZA IN PEMATANG BERANGAN VILLAGE,
RAMBAH DISTRICT, ROKAN HULU REGENCY)**

WALUNO PUJI ANTO

163410683

ABSTRACT

In general, a city cannot be separated from the existence of public space. Public space is a container that can accommodate certain activities of humans, both individually and in groups. In this day and age, public space is very much needed by the people of the city, the problem of public space at this time is not being able to become a place for people to do activities due to the ineffective use of existing public space. One of the public spaces in Pasir Pangaraian is the Plaza plateau Pematang Baih. The government's goal to form this Plaza is to complete the facilities of a city.

The method in this study is descriptive analysis to determine the characteristics of the Pematang Baih Plateau Plaza and quantitative analysis methods to identify factors that influence the attractiveness of community visits.

Based on the results of the study, it shows that based on the characteristics of the Pematang Baih Plateau Plaza, the Pematang Baih Plateau Plaza is side by side with certain building functions, namely the worship building plaza of the Islamic Center Great Mosque of Rokan Hulu Regency, and the Ratik Togak Monument. socio-cultural, While at certain times (incidental), this plaza can also be used with various complementary activities, namely to accommodate various activities that are classified as economic, ecological, and architectural activities.

Based on confirmatory factor analysis, it is known that the factors that influence the attractiveness of public visits to the Pematang Baih Plateau Plaza obtained 4 main factors, namely: the comfort factor and completeness of the facilities, the ease of achievement factor, the lighting completeness factor and the vegetation completeness factor.

Keywords : Non-Green Open Space (RTNH), Plaza Utilization

KATA PENGANTAR



Tiada kata yang paling indah selain puji dan rasa syukur kepada Allah SWT, yang telah menentukan segala sesuatu berada di tangan-Nya, sehingga tidak ada setetes embun pun dan segelintir jiwa manusia yang lepas dari ketentuan dan ketetapan-Nya. Alhamdulillah atas hidayah dan inayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan penyusunan Tugas Akhir ini yang berjudul: **“KAJIAN PEMANFAATAN RUANG TERBUKA NON HIJAU (RTNH) Studi Kasus: Plaza di Desa Pematang Berangan Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu”**, yang merupakan syarat dalam rangka menyelesaikan studi untuk menempuh gelar Strata I program studi Perencanaan Wilayah Dan Kota (PWK) Universitas Islam Riau.

Dalam menyelesaikan tugas akhir ini penulis telah banyak memperoleh dukungan yang sangat berharga dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan penghargaan, rasa hormat dan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada :

1. Bapak dan ibu dan keluarga besar yang tidak henti-hentinya memberikan doa dan dukungan.
2. Bapak Dr.Zaflis Zaim, M.E.ng selaku pembimbing yang telah banyak memberi bimbingan, dukungan pengarahan dan masukan kepada peneliti sehingga peneliti bisa menyelesaikan tugas akhir ini.

3. Ibu Febby Asteriani, ST.,MT selaku penguji I yang telah banyak memberikan masukan, saran, kritikan dan koreksi dalam menyempurnakan tugas akhir ini.
4. Ibu Rona Muliana, ST., MT yang telah banyak memberikan kemudahan, dukungan, nasehat-nasehat dan saran kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik.
5. Ibu Puji Astuti, ST., MT selaku ketua Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota
6. Bapak Muhammad Sofwan, ST., MT selaku sekretaris Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota
7. Teman-teman seperjuangan khususnya angkatan 16 c yang selalu ada di saat suka maupun duka, serta pengetahuan dan pengalaman yang diberikan selama perkuliahan.
8. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini.

Semoga Allah selalu membalas budi baik yang telah dilakukan. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan tugas akhir ini masih jauh dari kesempurnaan dikarenakan keterbatasan pengetahuan penulis, oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun dan mendukung demi kesempurnaan penulisan tugas akhir ini, semoga Tugas Akhir ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua.

Pekanbaru, Juli 2020

Waluno Puji Anto

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|--|-------------|
| ABSTRAK | i |
| KATA PENGANTAR | iii |
| DAFTAR ISI | v |
| DAFTAR TABEL | viii |
| DAFTAR GAMBAR | ix |
| DAFTAR ISTILAH | xi |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| 1.1 Latar Belakang..... | 1 |
| 1.2 Rumusan Masalah..... | 5 |
| 1.3 Tujuan dan Sasaran | 6 |
| 1.4 Manfaat Penelitian | 6 |
| 1.5 Ruang Lingkup | 7 |
| 1.5.1 Ruang Lingkup Wilayah..... | 7 |
| 1.5.2 Ruang Lingkup Materi..... | 11 |
| 1.6 Sistematika Pembahasan | 12 |
| 1.7 Kerangka Berpikir..... | 14 |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA | |
| 2.1 Perancangan Kota | 15 |
| 2.2 Ruang | 16 |
| 2.3 Ruang Terbuka..... | 17 |
| 2.4 Ruang Publik | 19 |
| 2.5 Karakteristik Ruang Publik | 20 |
| 2.6 Ruang Terbuka Non Hijau (RTNH)..... | 21 |
| 2.6.1 Pentingnya Penyediaan dan Pemanfaatan RTNH | 23 |
| 2.7 Karakteristik Ruang terbuka Non Hijau..... | 25 |
| 2.7.1 Fungsi RTNH..... | 25 |
| 2.7.2 Manfaat RTNH..... | 27 |
| 2.7.3 Struktur dan Pola Ruang RTNH | 27 |
| 2.7.4 RTNH berdasarkan Kepemilikan | 29 |

| | |
|--|----|
| 2.7.5 Pemanfaatan RTNH Pada Lingkungan Bangunan | 29 |
| 2.7.6 Pemanfaatan RTNH Pada Skala Sub-Kawasan dan Kawasan..... | 30 |
| 2.8 Plaza | 32 |
| 2.8.1 Pengertian Plaza | 32 |
| 2.8.2 Pemanfaatan Plaza..... | 33 |
| 2.9 Pengguna Ruang Publik | 35 |
| 2.10 Faktor-Faktor Kualitas Ruang Publik Ruang Publik..... | 37 |
| 2.11 Landasan Teori..... | 47 |
| BAB III METODE PENELITIAN | |
| 3.1 Pendekatan Metodologi Penelitian | 61 |
| 3.2 Jenis Penelitian | 61 |
| 3.3 Variabel Penelitian | 62 |
| 3.4 Jenis Data..... | 65 |
| 3.4.1 Data Primer | 65 |
| 3.4.2 Data Sekunder | 66 |
| 3.5 Teknik Pengumpulan Data | 68 |
| 3.5.1 Data Primer | 68 |
| 3.5.2 Data Sekunder | 69 |
| 3.6 Populasi dan Sampel | 70 |
| 3.7 Waktu dan Lokasi Penelitian | 72 |
| 3.8 Hipotesis | 72 |
| 3.8 Teknik Analisa Data..... | 74 |
| 3.8.1 Analisis Karakteristik RTNH (Plaza)..... | 74 |
| 3.8.2 Analisis Faktor | 74 |
| 3.9 Desain Survey | 78 |
| BAB IV GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN | |
| 4.1 Kondisi Umum Kabupaten Rokan Hulu | 82 |
| 4.1.1 Wilayah Administrasi..... | 82 |
| 4.1.2 Letak Geografis dan Batas Wilayah..... | 84 |
| 4.2. Gambaran Umum Kecamatan Rambah..... | 89 |
| 4.2.1 Letak Adminstrasi | 89 |
| 4.3. Karakteristik Fisik Dasar Kawasan..... | 93 |

| | |
|--|------------|
| 4.3.1 Topografi..... | 93 |
| 4.3.2 Geologi..... | 93 |
| 4.3.3 Klimatologi..... | 93 |
| 4.3.4 Hidrologi | 93 |
| 4.3.3 Penggunaan Lahan..... | 94 |
| 4.6 Gambaran Umum Plaza Dataran Tinggi Pematang Baih | 94 |
| BAB V HASIL DAN ANALISIS | |
| 5.1 Karakteristik Plaza Dataran Tinggi Pematang Baih | 97 |
| 5.1.1 Karakteristik Fisik..... | 97 |
| 5.1.2 Ketersediaan Fasilitas | 98 |
| 5.1.3 Fungsi Utama..... | 108 |
| 5.1.4 Fungsi Pelengkap..... | 111 |
| 5.1.5 Manfaat..... | 114 |
| 5.3 Karakteristik Pengguna | 116 |
| 5.4 Analisis Faktor..... | 124 |
| 5.4.1 Faktor Yang Mempengaruhi Daya Tarik Kunjungan | 128 |
| BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN | |
| 6.1 Kesimpulan..... | 134 |
| 6.2 Saran..... | 135 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 137 |

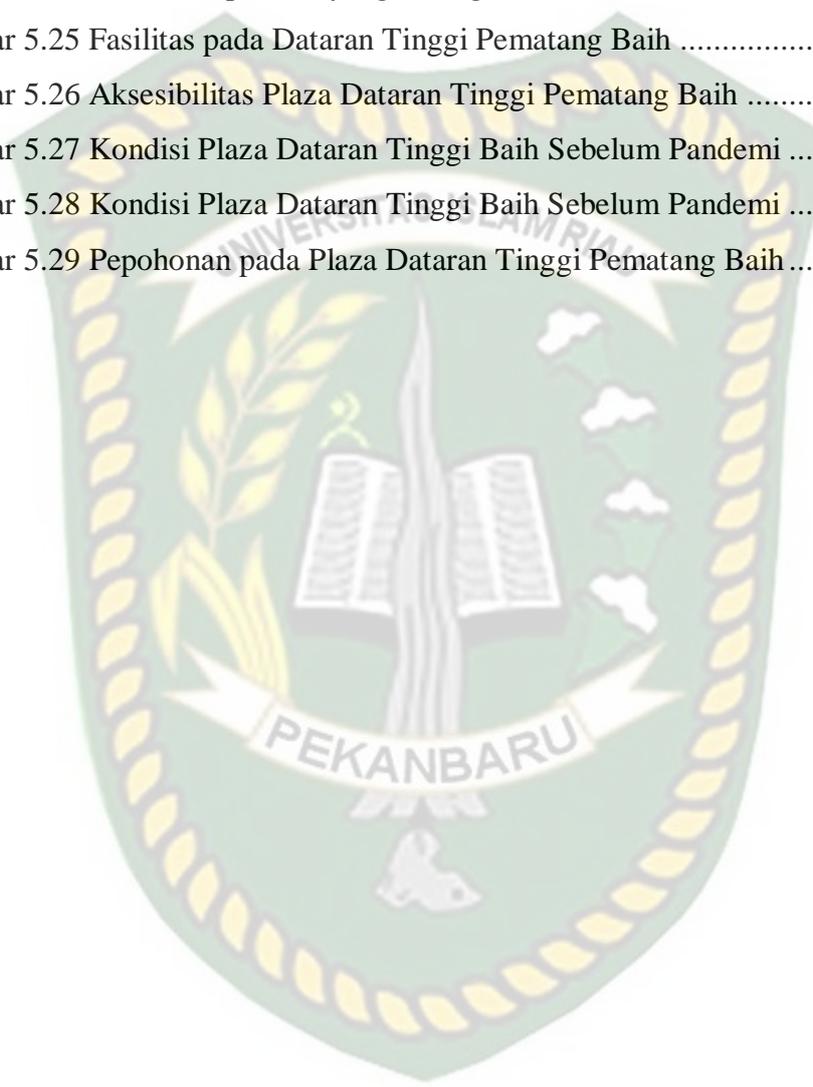
DAFTAR TABEL

| | Halaman |
|---|---------|
| Tabel 2.1 Faktor-faktor daya tarik RTNH | 47 |
| Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu | 49 |
| Tabel 2.3 Sintesis Teori | 55 |
| Tabel 3.1 Variabel Penelitian | 63 |
| Tabel 3.2 Kebutuhan data Primer | 65 |
| Tabel 3.3 Kebutuhan data sekunder | 67 |
| Tabel 3.4 Time Schedule | 73 |
| Tabel 3.6 Desain Survey Penelitian | 79 |
| Tabel 4.1 Luas Wilayah Kabupaten Rokan Hulu Tahun 2020..... | 85 |
| Tabel 4.2 Pertumbuhan Penduduk Kec di Kab Rokan Hulu, 2020 | 85 |
| Tabel 4.3 Kepadatan Penduduk Kec di Kab Rokan Hulu 2020 | 86 |
| Tabel 4.4 Jumlah Penduduk di Kab Rokan Hulu Tahun 2018-2020 | 87 |
| Tabel 4.5 Luas Wilayah menurut Desa/Kel di Kec Rambah 2019..... | 89 |
| Tabel 4.6 Jumlah Penduduk Kec Rambah menurut Desa Tahun 2019 | 90 |
| Tabel 4.7 Kepadatan Penduduk Kec Rambah menurut Desa 2019 | 91 |
| Tabel 5.1 Jumlah responden yang datang berdasarkan persepsi | 116 |
| Tabel 5.2 Jumlah responden yang datang berdasarkan Umur | 117 |
| Tabel 5.3 Jumlah responden yang datang berdasarkan jenis pekerjaan..... | 118 |
| Tabel 5.4 Jumlah responden yang datang berdasarkan jenis kelamin | 118 |
| Tabel 5.5 Jumlah responden yang datang berdasarkan waktu | 119 |
| Tabel 5.6 Jumlah responden yang datang berdasarkan jam | 120 |
| Tabel 5.7 Jumlah responden berdasarkan intensitas kunjungan..... | 121 |
| Tabel 5.8 Jumlah responden yang datang berdasarkan hari | 122 |
| Tabel 5.9 Jumlah responden yang datang berdasarkan jenis kendaraan..... | 123 |

DAFTAR GAMBAR

| | Halaman |
|---|---------|
| Gambar 1.1 Peta administrasi Kab. Rokan Hulu | 8 |
| Gambar 1.2 Peta administrasi Kecamatan Rambah | 9 |
| Gambar 1.3 Peta Plaza Dataran Tinggi Pematang Baih | 10 |
| Gambar 1.4 Kerangka berpikir | 14 |
| Gambar 2.1 Diagram Kedudukan RTNH di Perkotaan | 23 |
| Gambar 2.2 Diagram Sistem Penyelenggaraan Ruang Terbuka | 24 |
| Gambar 2.3 Kriteria Ruang Publik | 37 |
| Gambar 4.1 Peta Administrasi Kab Rokan Hulu..... | 88 |
| Gambar 4.2 Peta Administrasi Kecamatan Rambah..... | 92 |
| Gambar 4.3 Peta Plaza Dataran Tinggi Pematang Baih..... | 96 |
| Gambar 5.1 Kondisi Jalan menuju Plaza | 98 |
| Gambar 5.2 Kondisi pedestrian pada Plaza..... | 99 |
| Gambar 5.3 Kondisi penerangan pada Plaza..... | 99 |
| Gambar 5.4 Kondisi parkir pada Plaza | 100 |
| Gambar 5.5 Kondisi Toilet umum Plaza..... | 101 |
| Gambar 5.6 Kondisi Tempat pembuangan sampah | 102 |
| Gambar 5.7 Fasilitas bermain anak | 103 |
| Gambar 5.8 Pedagang kaki lima | 104 |
| Gambar 5.9 Acara yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata..... | 108 |
| Gambar 5.10 Suasana Kawasan Plaza Dataran Tinggi Pematang Baih..... | 109 |
| Gambar 5.11 Masyarakat yang sedang senam di area Plaza | 110 |
| Gambar 5.12 Mahasiswa yang sedang melakukan penelitian | 111 |
| Gambar 5.13 Pepohonan penyerapan air hujan | 112 |
| Gambar 5.14 Sarana parkir dan sarana bermain. | 112 |
| Gambar 5.15 Arsitektural RTNH Plaza Dataran Tinggi Pematang Baih | 114 |
| Gambar 5.16 Jumlah responden yang datang berdasarkan persepsi..... | 116 |
| Gambar 5.17 Jumlah responden yang datang berdasarkan umur | 117 |
| Gambar 5.18 Jumlah responden yang datang berdasarkan pekerjaan | 118 |
| Gambar 5.19 Jumlah responden yang datang berdasarkan jenis kelamin..... | 119 |

| | |
|---|-----|
| Gambar 5.20 Jumlah responden yang datang berdasarkan hari | 120 |
| Gambar 5.21 Jumlah responden yang datang berdasarkan jam | 121 |
| Gambar 5.22 Jumlah responden yang datang berdasarkan Kunjungan | 122 |
| Gambar 5.23 Jumlah responden yang datang berdasarkan hari | 123 |
| Gambar 5.24 Jumlah responden yang datang berdasarkan Jenis kendaraan. | 124 |
| Gambar 5.25 Fasilitas pada Dataran Tinggi Pematang Baih | 130 |
| Gambar 5.26 Aksesibilitas Plaza Dataran Tinggi Pematang Baih | 131 |
| Gambar 5.27 Kondisi Plaza Dataran Tinggi Baih Sebelum Pandemi | 131 |
| Gambar 5.28 Kondisi Plaza Dataran Tinggi Baih Sebelum Pandemi | 132 |
| Gambar 5.29 Pepohonan pada Plaza Dataran Tinggi Pematang Baih | 133 |



DAFTAR ISTILAH

- Ruang Terbuka** Ruang-ruang dalam kota atau wilayah yang lebih luas baik dalam bentuk area/kawasan maupun dalam bentuk area memanjang/jalur dimana dalam penggunaannya lebih bersifat terbuka yang pada dasarnya tanpa bangunan, terdiri atas Ruang Terbuka Hijau dan Ruang Terbuka Non Hijau.
- RTNH** Ruang terbuka di bagian wilayah perkotaan yang tidak termasuk dalam kategori RTH, berupa lahan yang diperkeras atau yang berupa badan air, maupun kondisi permukaan tertentu yang tidak dapat ditumbuhi tanaman atau berpori.
- Plasa** Suatu bentuk ruang terbuka non hijau sebagai suatu pelataran tempat berkumpulnya massa (*assembly point*) dengan berbagai jenis kegiatan seperti sosialisasi, duduk-duduk, aktivitas massa, dan lain-lain.
- Assembly Point** Ruang terbuka perkerasan yang merupakan tempat berkumpulnya massa.
- Pematang** Jalan kecil yang agak ditinggikan (di sawah, ladang, di tempat berpaya-paya dan sebagainya
- Baih** Kebiasaan penduduk yang berhenti di sebuah pematang sambil membuka bekal, rehat makan dalam perjalanan pulang dari ladang ke kampung/ baruh.
- Pemanfaatan** Penggunaan (*usage*) sesuai dengan fungsi utama dan pelengkap yang diarahkan oleh pedoman.

Vegetasi Keseluruhan tetumbuhan dari suatu kawasan baik yang berasal dari kawasan itu atau didatangkan dari luar, meliputi pohon, perdu, semak, dan rumput.

Paving blok Material perkerasan pracetak berbentuk seperti batu bata.



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kawasan perkotaan di Indonesia cenderung mengalami permasalahan yang tipikal, yakni tingginya tingkat perkembangan penduduk terutama akibat arus migrasi desa ke kota serta urbanisasi sehingga mengakibatkan pengelolaan ruang kota makin berat. Jumlah penduduk perkotaan yang tinggi dan terus meningkat dari waktu ke waktu tersebut akan memberikan implikasi pada tingginya tekanan terhadap pemanfaatan ruang kota. (Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 12/PRT/M/2009).

Penataan ruang kawasan perkotaan perlu mendapat perhatian yang khusus, terutama yang terkait dengan penyediaan kawasan hunian, fasilitas umum dan sosial, serta ruang-ruang terbuka publik (*open space*) di perkotaan. Kualitas ruang terbuka publik termasuk Ruang Terbuka Non Hijau sedang mengalami penurunan yang signifikan, sehingga telah mengakibatkan menurunnya kualitas lingkungan perkotaan seperti sering terjadinya banjir di perkotaan, tingginya polusi udara dan suara, meningkatnya kerawanan sosial antara lain: kriminalitas dan menurunnya produktivitas masyarakat karena terbatasnya ruang yang tersedia untuk interaksi sosial dan relaksasi.

Oleh karena itu Peran ruang publik bagi masyarakat sangatlah penting, tidak hanya menyangkut tata ruang fisik lingkungan, ruang publik juga mengemban fungsi sosial dan kultural yang sangat tinggi seperti yang dikemukakan oleh Budiharjo dkk (1999), ruang publik merupakan tempat dimana

masyarakat dapat melakukan aktivitas sehubungan dengan kegiatan rekreasi dan hiburan, bahkan dapat pula mengarah pada jenis kegiatan hubungan sosial lainnya seperti untuk jalan-jalan, melepas lelah, bersantai, pertemuan akbar pada saat tertentu atau juga digunakan untuk upacara-upacara resmi, dapat pula dipadukan dengan tempat-tempat perdagangan.

Mengingat pentingnya ruang publik, pemerintah menetapkan Undang-Undang No. 26 Tahun 2007 Tentang Penataan Ruang. pasal 31 diamanatkan perlunya ketentuan mengenai penyediaan dan pemanfaatan RTH maupun RTNH. Khusus untuk ketentuan mengenai penyediaan dan pemanfaatan RNTH telah ditetapkan dengan Permen PU No. 12/PRT/M/2009 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Non Hijau di wilayah kota atau kawasan perkotaan. bentuk RNTH yang disediakan di kota sebagai ruang publik, salah satunya adalah Plaza.

Plaza dalam bahasa latin-spanyol atau *piazza* dalam bahasa italia artinya persegi, dalam bahasa inggris sering kali disebut *place*. Secara fungsional dimaknai sebagai ruang publik di perkotaan, biasanya didapat di tengah pusat kota atau pusat kegiatan perkotaan Jensen (dalam pangarso, 2018). Sebuah plaza umumnya ditata dengan permukaan lahan perkerasan, ruang luar yang biasa dimanfaatkan untuk berjalan-jalan, duduk-duduk di taman, memandangi situasi lingkungan sekitar. Ruang perkotaan ini tidak seperti ruang pergerakan atau jalan, akan tetapi sebuah ruang pasif. Meskipun dilengkapi dengan pepohonan, tanaman berbunga, atau tanaman penutup lahan (rerumputan berbunga), akan tetapi sebagian besar didesain dengan permukaan perkerasan. Bila sebagian besar lahan ditanami maka disebut taman kota Marcus (dalam pangarso, 2018) Berbeda

dengan negara lain, di Indonesia mengartikan Plaza menjadi pusat perbelanjaan (*shopping centre*) yang merupakan bangunan tinggi dengan mengutamakan banyak lantai. Sayangnya pergeseran dari maknanya sendiri sungguh jauh berbeda, *open space* yang merupakan ruang terbuka umum sebagai tempat berkumpulnya semua orang di artikan menjadi ruang tertutup dengan pusat pertokoan. dan dengan semakin banyaknya orang tidak tau arti sebenarnya dari plaza ada kemungkinan semakin sedikitnya ruang terbuka di tengah kota dan semakin padatnya akan bangunan tinggi.

Sama seperti halnya ruang publik yang keberadaannya di Indonesia semakin berkurang. Ruang publik tersebut yang selama ini menjadi tempat warga melakukan interaksi, baik sosial, politik maupun kebudayaan tanpa dipungut biaya, seperti lapangan olah raga, taman kota, area wisata, arena kesenian, dan lain sebagainya, lama kelamaan menghilang digantikan oleh mall, pusat-pusat perbelanjaan, ruko-ruko dan ruang-ruang bersifat privat lainnya. Mall atau pusat-pusat perbelanjaan tidak akan pernah dapat benar-benar menjadi ruang publik meski dewasa ini tempat-tempat tersebut sering dijadikan sebagai lokasi bertemu, bertukar informasi, atau sekedar tempat rekreasi melepas kepenatan sesuai menghadapi berbagai rutinitas pekerjaan. Karena meskipun terbuka untuk umum, mall tetap menampilkan wajah yang privat dimana di dalamnya orang yang ada disana cenderung berasal dari kalangan ekonomi tertentu. Tidak adanya kontak dan interaksi sosial sebagai prasyarat bagi penguatan kapital sosial merupakan alasan utama mengapa ruang publik tidak dapat tergantikan oleh mall atau pusat perbelanjaan. Sebagai wahana interaksi sosial, ruang publik diharapkan dapat mempertautkan seluruh anggota masyarakat tanpa membedakan latar belakang

ekonomi, dan budaya. Aktivitas di ruang publik dapat bercerita secara gamblang seberapa pesat dinamika kehidupan sosial suatu masyarakat.

Menurut Carmona et al (2003), ruang terbuka dalam suatu permukiman akan berperan efektif dan bermanfaat jika mengandung unsur (1) kenyamanan yang terdiri dari: Faktor Lingkungan (angin, sudut datang sinar matahari, dsb). Kenyamanan Fisik (ketersediaan perabot lansekap, dsb). Kenyamanan Sosial dan Psikologi (ketenangan suasana, dsb). Dapat diindikasikan dari kenyamanan pengguna untuk menghabiskan waktu di ruang publik yang didukung oleh beberapa kondisi. (2) Relaksasi yang secara fisik terwujud baik melalui penataan elemen alami (pohon, aliran air, dsb) maupun pemisahan spesial antara jalur kendaraan bermotor dengan jalur pejalan kaki. (3) Penggunaan Secara Pasif Penggunaan pasif yang dilakukan oleh pengguna ruang publik adalah mengamati lingkungan. Setting spasial ruang publik harus memungkinkan pengguna untuk berhenti bergerak dan menikmati suasana yang didukung oleh perabot lansekap yang memadai. (4) Penggunaan Secara Aktif Terjadi dalam bentuk kegiatan-kegiatan yang secara langsung melibatkan pengguna. Interaksi yang terjadi dalam bentuk komunikasi antar pengguna ini dapat terjadi secara spontan maupun dengan stimulus yang disebut triangulasi, di samping itu ruang terbuka dapat pula bernilai ekonomi yang besar. Ruang sebagai wadah harus mampu menyediakan lingkungan yang kondusif bagi terpenuhinya syarat interaksi, yaitu memberi peluang bagi terjadinya kontak dan komunikasi sosial.

Berdasarkan karakteristik Plaza Dataran Tinggi Pematang baih merupakan Ruang terbuka Non Hijau yang berdampingan dengan fungsi bangunan tertentu yaitu plaza bangunan ibadah Masjid Agung Islamic Center serta Tugu Ratik

Togak. Secara administratif, Kawasan Dataran Tinggi Pematang Baih termasuk dalam wilayah desa Pematang Berangan, Kecamatan Rambah, Kabupaten Rokan Hulu. Guna lahan Kawasan dataran Tinggi Pematang baih adalah campuran, yaitu perdagangan, perkantoran, peribadatan dan perhotelan.

Plaza Dataran Tinggi Pematang Baih dibangun pada tahun awal tahun 2016 dan mulai dimanfaatkan akhir tahun 2016. Merupakan desa yang masuk dalam Pelaksanaan proyek pembangunan dan penataan kawasan strategis yang dipusatkan di lapangan Dataran Tinggi Pematang Baih Desa Pematang Berangan Kecamatan Rambah oleh Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat, yang dijadikan sebagai arena tempat rekreasi dan bermain bagi masyarakat Kota Pasir Pangaraian. Adapun Plaza Dataran Tinggi Pematang baih dimanfaatkan antara lain sebagai wadah aktivitas sosial budaya masyarakat, media komunikasi warga kota, tempat olahraga dan rekreasi, dan Taman bermain anak-anak. Bukan hanya itu saja lokasi ini juga kini jadi tujuan pemburu kuliner. Banyak pedagang makanan dan minuman yang berjualan di tempat ini. Hal ini membuat peneliti tertarik untuk mengetahui pemanfaatan dan faktor apa yang membuat masyarakat tertarik untuk datang ke Plaza dataran Tinggi Pematang baih ini.

1.2 Rumusan Masalah

Dengan beragamnya aktivitas kegiatan pada Plaza Dataran Tinggi Pematang baih, berpotensi menjadi daya tarik yang kuat bagi masyarakat maupun pelaku aktivitas. Untuk itu peneliti merumuskan beberapa masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini, diantaranya :

1. Bagaimana karakteristik Ruang Terbuka Non Hijau (Plaza) Dataran Tinggi Pematang Baih?

2. Faktor apa yang mempengaruhi daya tarik kunjungan masyarakat pada Ruang Terbuka Non Hijau (Plaza) Dataran Tinggi Pematang Baih?

1.3 Tujuan dan Sasaran

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji pemanfaatan RTNH (Plaza) Dataran Tinggi pematang Baih dengan sasaran sebagai berikut:

1. Teridentifikasi karakteristik Ruang Terbuka Non Hijau (Plaza) Dataran Tinggi Pematang Baih.
2. Menentukan Faktor-faktor apa yang mempengaruhi daya tarik kunjungan masyarakat pada Ruang Terbuka Non Hijau (Plaza) Dataran Tinggi Pematang Baih.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti
Menambah pengetahuan dan wawasan dalam rangka memperdalam dan mengembangkan ilmu pengetahuan serta memberikan pengalaman langsung dalam pelaksanaan dan penulisan penelitian serta menyusun hasil penelitian
2. Bagi pendidikan
Hasil penelitian ini, diharapkan dapat menambah koleksi data dan referensi yang dapat digunakan sebagai tinjauan pustaka guna perencanaan pembangunan sehingga diharapkan dapat mengurangi permasalahan pembangunan.
3. Bagi pemerintah setempat
Hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan rekomendasi dan saran kepada pemerintah (instansi terkait) untuk meningkatkan kualitas tata

ruang kota serta kesadaran peran aktif dalam pembangunan kota khususnya Ruang Terbuka Publik baik RTH maupun RTNH

1.5 Ruang Lingkup

Ruang lingkup pada penelitian ini dibagi menjadi dua, yang pertama ruang lingkup wilayah yang akan mendeskripsikan wilayah studi pada penelitian ini. Yang kedua adalah ruang lingkup studi yang akan menguraikan hal-hal pokok yang menjadi substansi penelitian.

1.5.1 Ruang Lingkup Wilayah

Penelitian ini di laksanakan di Dataran Tinggi Pematang Baih tepatnya di Jalan Tuanku Tambusai Pasir Pengaraian. Luas Dataran Tinggi Pematang Baih Adalah 13.955,91 m². Berdasarkan batas wilayah dataran Tinggi pematang baih masuk dalam wilayah Desa Pematang Berangan Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu adapun batas Kecamatan Rambah sebagai berikut

| | |
|-----------------|----------------------------|
| Sebelah Utara | : Rambah Tengah Hilir |
| Sebelah Selatan | : Rambah Tengah Utara |
| Sebelah Barat | : Desa Rambah Tengah Utara |
| Sebelah Timur | : Desa Koto Tinggi |

Dokumen ini adalah Arsip Miitik :



1.5.2 Ruang Lingkup Materi

Ruang lingkup materi pada penelitian ini dibatasi pada pembahasan terkait beberapa hal berikut:

1. Mengidentifikasi karakteristik Plaza Dataran Tinggi Pematang Baih menggunakan analisis deskriptif. Menurut Sugiyono (2014) metode analisis deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Variabel- variabel penelitian yang digunakan pada tahap ini adalah:
 - a. Ketersediaan Fasilitas.
 - b. Kondisi Fasilitas.
 - c. Fungsi.
 - d. Manfaat.
2. Menentukan Faktor-faktor apa yang mempengaruhi daya tarik kunjungan masyarakat pada RTNH (Plaza) Dataran Tinggi Pematang Baih menggunakan analisis kuantitatif dan kualitatif diketahui melalui pengumpulan data primer diperoleh dari hasil kuesioner. adapun variabelnya sebagai berikut:
 - a. Karakteristik Pengguna.
 - b. Kenyamanan.
 - c. Keamanan.
 - d. Pemanfaatan terhadap elemen-elemen alam.
 - e. Aksesibilitas.
 - f. Ketersediaan fasilitas/kegiatan.

1.6 Sistematika Pembahasan

Dalam penyusunan penelitian ini, terkait dengan Pemanfaatan Ruang Terbuka Non Hijau (Plaza) Dataran Tinggi Pematang Baih ini terdiri atas lima bagian utama meliputi:

Bab I PENDAHULUAN

Pada bab pertama ini akan membahas latar belakang secara singkat sebagai dasar penelitian ini dilakukan. Selain itu pada bab ini akan membahas hal yang mencakup rumusan masalah, tujuan dan sasaran, ruang lingkup penelitian, sistematika penulisan dan kerangka berpikir

Bab II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini berisi teori-teori yang berkaitan dengan perencanaan kota, Ruang, Ruang terbuka, Ruang publik, konsep penataan ruang publik, Ruang Terbuka Non Hijau, Pentingnya Penyediaan dan Pemanfaatan RTNH, Fungsi RTNH, Manfaat RTNH, Struktur dan Pola Ruang RTNH, Pengertian Plaza, pemanfaatan Plaza, dan penelitian terdahulu.

Bab III METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan dibahas secara rinci pendekatan penelitian, jenis penelitian, jenis data, metode pengumpulan data, variabel penelitian, populasi dan sampel, metode analisis data waktu penelitian, desain survey.

Bab IV GAMBARAN UMUM WILAYAH STUDI

Dalam bab ini akan menjelaskan gambaran umum wilayah yang meliputi kondisi di Kabupaten Rokan Hulu dan gambaran umum Plaza Dataran Tinggi Pematang Baih.

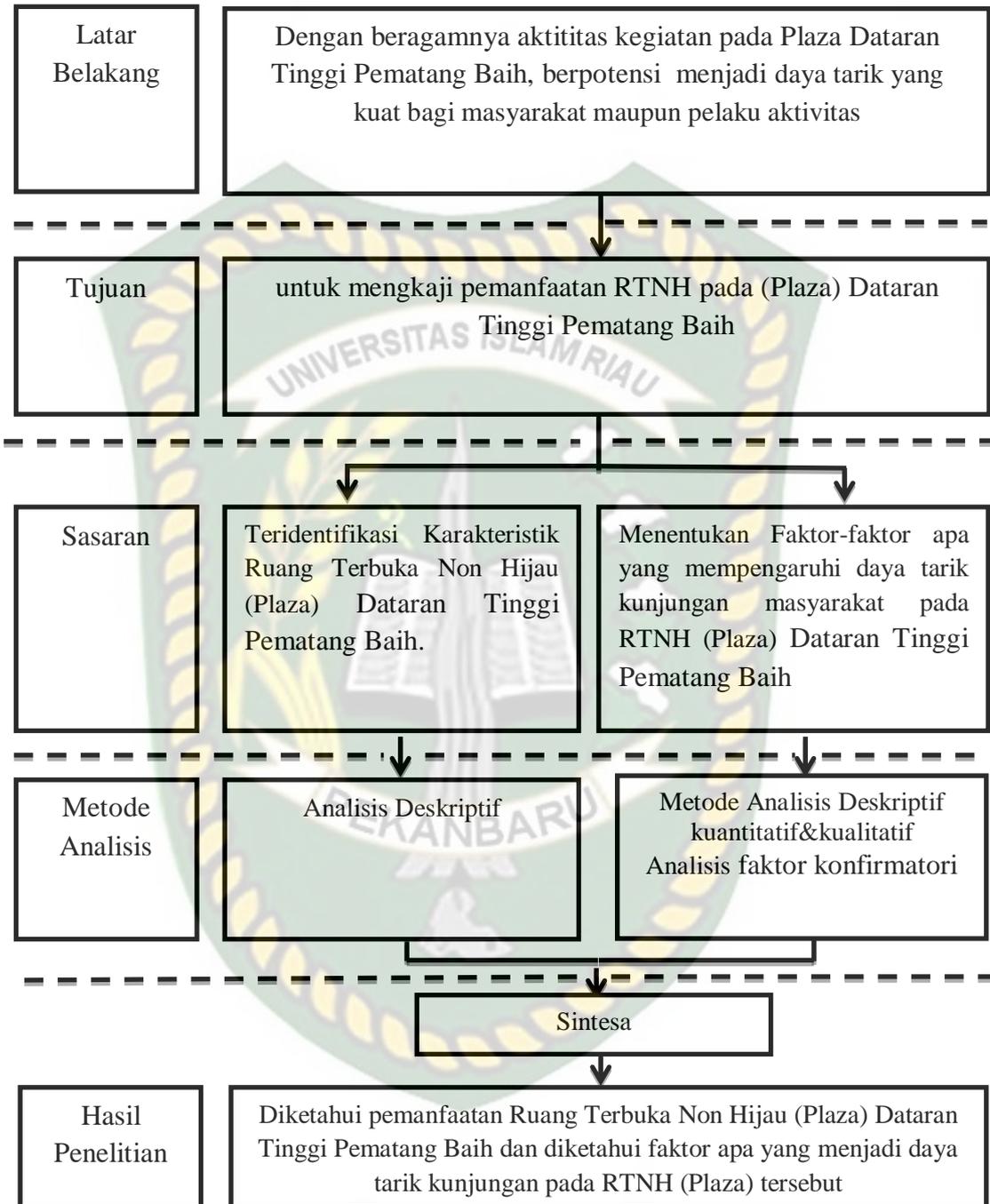
Bab V HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab lima ini akan membahas hasil dari sasaran-sasaran yang ingin di capai dari penelitian yaitu Karakteristik Plaza terdiri dari fungsi dan manfaat, dan faktor-faktor apa yang mempengaruhi daya tarik kunjungan pada RTNH Plaza

Bab VI KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab penutup ini berisi tentang kesimpulan dari hasil kajian dan hasil analisis yang telah dilakukan serta saran yang diberikan penulis yang berkaitan dengan penelitian.

1.4 Kerangka Berpikir



Sumber : Hasil Analisis, 2021

Gambar 1.4 Kerangka Berpikir

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Perancangan Kota

Hasil dari *urban design* menitikberatkan pada masalah yang penting atau mendesak bagi kehidupan manusia dan kegiatan kotanya. *Urban design* adalah suatu bentuk perancangan yang berkelanjutan dan tidak akan pernah selesai (*never ending movement*), persoalan baru selalu ada setiap saat seiring dengan tuntutan kebutuhan manusia yang selalu berkembang dengan teknologi yang semakin modern.

Urban design terdiri dari desain perangkat keras (*hardware*) dan desain lunak (*soft space*). Perangkat keras merupakan desain fisik, sedangkan perangkat lunak merupakan alat kontrol efektif. Perubahan struktur ruang kota secara internal dapat dicapai dengan pendekatan terhadap perilaku dari individu-individu penghuni kota tersebut. Keterkaitan antara perangkat keras dan lunak merupakan satu konsep yang harus diperhitungkan dalam perancangan kota (*urban design*). Berbicara masalah elemen dalam *Urban Design*, terdapat banyak pendapat yang berlainan. Ada yang berpikir bahwa masalah utama dalam urban design adalah faktor keindahan, sehingga elemen yang perlu dipikirkan antara lain: pepohonan, perabot jalan, paving, trotoar, penerangan, tanda-tanda aksesoris kota dan sebagainya (Anggriani, 2010).

Adapun ayat al-quran yang berhubungan dengan perencanaan kota seperti yang tercantum dalam Q.S. Ar-rum ayat 41

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي
عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

dhzaharal fasaadu fil barri wal bahri bima kasabat aidin naasi liyudziiqahum
ba'dalladzii 'amilu la'allahum yarji'un

“telah Nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan
tangan manusia, supaya allah merasakan kepada mereka sebagian dari akibat
(akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).” (QS : Ar-
Rum

Ayat tersebut menjelaskan bahwa manusia selain untuk beribadah kepada
allah SWT. Juga diciptakan sebagai khalifah di muka bumi. Sebagai khalifah,
manusia memiliki tugas untuk memanfaatkan, mengelola dan memelihara alam
semesta. Allah telah menciptakan alam semesta untuk kepentingan dan
kesejahteraan semua makhluk nya. Khususnya manusia.

Oleh karena itu keserakahan dan perlakuan buruk sebagian manusia
terhadap alam dapat menyengsarakan manusia itu sendiri ke dalam bencana alam
seperti tanah longsor, banjir, kekeringan, tata ruang daerah yang tidak karuan dan
udara serta air yang tercemar adalah buah kelakuan manusia justru merugikan
manusia dan makhluk lainnya.

2.2. Ruang

Menurut Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007, ruang adalah wadah,
termasuk ruang darat, ruang laut, dan ruang udara, termasuk ruang dalam bumi
sebagai satu kesatuan, tempat manusia dan makhluk hidup lain hidup, melakukan
kegiatan, dan memelihara kelangsungan hidup. Konsep ruang terbuka tidak

terlepas dari konsep ruang. Meskipun para intelektual telah mengajukan banyak definisi, dua rumusan yang dianggap cukup baik, yaitu filosof Emmanuel Kant dan Plato. Dalam pandangan Kant, ruang bukanlah sesuatu yang objektif yang dihasilkan oleh pikiran dan perasaan manusia. Pada saat yang sama, dalam pandangan Platon, ruang adalah bingkai atau wadah di mana objek dan peristiwa tertentu berada. Kata buka sendiri berarti tidak ada penutup, sehingga hal-hal di luar dapat mengganggu, seperti hujan dan terik matahari.

2.3 Ruang Terbuka

Seperti yang tertulis di Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor : 05/PRT/M/2008, Ruang terbuka adalah ruang-ruang dalam kota atau wilayah yang lebih luas baik dalam bentuk area/kawasan maupun dalam bentuk area memanjang/jalur dimana dalam penggunaannya lebih bersifat terbuka yang pada dasarnya tanpa bangunan.

Menurut Budihardjo dkk (2005) ruang terbuka adalah ruang yang direncanakan karena kebutuhan akan tempat- tempat pertemuan serta kegiatan bersama di udara terbuka. Dengan terdapatnya pertemuan bersama serta kedekatan antara orang banyak, mungkin akan muncul berbagai aktivitas di ruang umum terbuka tersebut.

Ruang tidak bisa dipisahkan dari manusia baik secara psikologis, emosional maupun dimensional. Manusia terletak dalam ruang, bergerak, menghayati serta berpikir, pula membuat ruang buat menghasilkan dunianya. Ruang terbuka sesungguhnya ialah wadah yang bisa menampung kegiatan tertentu dari warga di daerah tersebut. Sebab itu, ruang terbuka memiliki kontribusi yang

hendak diberikan kepada manusia berbentuk imbas yang positif. Fungsi- fungsi tersebut merupakan selaku berikut:

1. Fungsi umum
 - a. Tempat bermain serta berolahraga, tempat bersantai, tempat komunikasi sosial, tempat peralihan, tempat menunggu.
 - b. Selaku ruang terbuka, ruang ini berperan buat memperoleh hawa segar dari alam.
 - c. Selaku fasilitas penghubung antara sesuatu tempat dengan tempat lain
2. Selaku pembatas ataupun jarak di antara massa bangunan.
3. Fungsi ekologis:
 - a. Penyegaran hawa, meresap air hujan, pengendalian banjir, memelihara ekosistem tertentu.
 - b. Pelembut arsitektur bangunan.

Ruang terbuka memiliki nilai yang sangat besar, yakni: (a) ruang terbuka adalah aksesoris serta pengontras wujud kota (b) wujud serta dimensi ruang terbuka ialah sesuatu determinan utama wujud kota, maksudnya 30%- 50% luas segala kota diperuntukkan sebagai ruang terbuka (c) ruang terbuka ialah salah satu elemen fisik kota yang bisa menciptakan kenikmatan kota serta (d) ruang terbuka mengangkut nilai kemanusiaan, sebab di dalam ruang terbuka ini bermacam manusia dengan bermacam kegiatan bertemu (Budihardjo dkk, 2005).

Apabila ruang terbuka ditinjau dari kegiatannya, dapat dikelompokan dalam 2 tipe ruang terbuka, yaitu ruang terbuka aktif serta ruang terbuka pasif. Ruang terbuka aktif merupakan ruang terbuka yang memiliki unsur- unsur aktivitas di dalamnya, antara lain bermain, olah raga, upacara serta berjalan- jalan. Ruang ini bisa berbentuk plaza, lapangan olah raga, tempat piknik. Sebaliknya ruang terbuka pasif merupakan

ruang terbuka yang di dalamnya tidak memiliki aktivitas manusia. Misalnya, merupakan ruang sebagai jarak terhadap rel kereta api. Ruang terbuka ditinjau dari wujudnya secara garis besar dikelompokkan dalam 2 tipe, yakni berupa memanjang serta berbentuk mengelompok Ruang terbuka berbentuk memanjang memiliki batas-batas pada sisi- sisinya, misalnya jalur, sungai, serta lain- lain. Ruang terbuka berupa mengelompok memiliki batas- batas disekelilingnya, misalnya lapangan, bundaran, dan lain- lain. Sedangkan apabila ditinjau dari sifatnya, maka ruang terbuka dipecah jadi ruang terbuka kawasan serta ruang terbuka bangunan. Ruang terbuka kawasan merupakan ruang terbuka yang ada pada sesuatu kawasan serta sifatnya umum. Ada pula tata letak penataan ruang- ruang terbuka serta ruang- ruang tertutupnya hendak mempengaruhi keserasian kawasan. Ruang terbuka bangunan merupakan ruang terbuka yang dibatasi oleh bilik bangunan serta lantai taman bangunan. Ruang terbuka ini bersifat umum maupun individu cocok dengan fungsi bangunannya..

2.4 Ruang Publik

Ruang publik merupakan tempat berinteraksi bagi semua orang tanpa ada batasan ruang maupun waktu. Ini merupakan ruang dimana kita secara bebas melakukan segala macam kegiatan dengan rasa tenang, nyaman dan tanpa tekanan dari siapapun. Ruang publik juga adalah suatu tempat umum dimana masyarakat melakukan aktivitas rutin dan fungsional yang mengikat sebuah komunitas, baik dalam rutinitas normal dari kehidupan sehari – hari maupun dalam perayaan yang periodik. Ruang publik yang bisa berfungsi optimal untuk kegiatan publik bagi komunitas maupun individu pada umumnya, mempunyai ciri – ciri antara lain: merupakan lokasi yang sibuk/strategis, mempunyai akses yang bagus secara visual dan fisik, ruang yang merupakan bagian dari suatu jalan (jalur sirkulasi), mempunyai tempat duduk antara lain berupa anak tangga dan bangku taman (Carr, 1992).

Darmawan (2003) mengatakan bahwa ruang publik merupakan salah satu kebutuhan pokok bagi masyarakat kota sehingga bisa terjalin interaksi sosial di masyarakat kota

sendiri. Ruang publik secara umum terdapat beberapa fungsi yang antara lain adalah:

- a. Sebagai pusat Interaksi untuk kegiatan-kegiatan masyarakat baik formal maupun informal atau digunakan untuk event-event tertentu seperti upacara kenegaraan, sholat hari raya, acara hiburan dan lain-lain.
- b. Sebagai ruang terbuka yang menampung koridor-koridor jalan yang menuju kearah ruang publik tersebut dan sebagai ruang pengikat dilihat dari struktur kota serta sebagai pembagi ruang-ruang fungsi bangunan disekitarnya dan ruang untuk transit.
- c. Sebagai tempat usaha bagi pedagang kaki lima.
- d. Sebagai paru-paru kota yang semakin padat.

2.5 Karakteristik Ruang Publik

Karakteristik ruang publik sebagai tempat interaksi warga masyarakat sangat penting dalam menjaga dan meningkatkan kualitas kawasan perkotaan. Ruang publik di Indonesia memiliki arti yang sangat penting dan strategis secara hukum yaitu dengan ditetapkannya Undang Undang No. 26 tahun 2007 Tentang Penataan Ruang.

Secara umum ruang terbuka publik (*open spaces*) di perkotaan terdiri dari ruang terbuka hijau dan ruang terbuka non-hijau. Ruang Terbuka Hijau (RTH) perkotaan adalah bagian dari ruang-ruang terbuka (*open spaces*) suatu wilayah perkotaan yang diisi oleh tumbuhan, tanaman dan vegetasi (endemik maupun introduksi)

guna mendukung manfaat ekologis, sosial-budaya dan arsitektural yang dapat memberikan manfaat ekonomi (kesejahteraan) bagi masyarakatnya. Ruang terbuka non-hijau dapat berupa ruang terbuka yang diperkeras (*paved*) maupun ruang terbuka biru (RTB) yang berupa permukaan sungai, danau, maupun areal-areal yang diperuntukkan sebagai genangan retensi. Elemen-elemen penting yang harus dipertimbangkan yang akan menghubungkan ruang publik dan ruang privat adalah keberadaan variasi fasilitas-fasilitas seperti taman, taman bermain anak, kolam renang dan lapangan tenis. Adanya kesinambungan dan penataan yang baik antara elemen ruang terbuka hijau dan ruang terbuka non hijau dalam menciptakan desain ruang terbuka publik akan menciptakan suasana ruang yang harmonis.

2.6 Ruang Terbuka Non Hijau (RTNH)

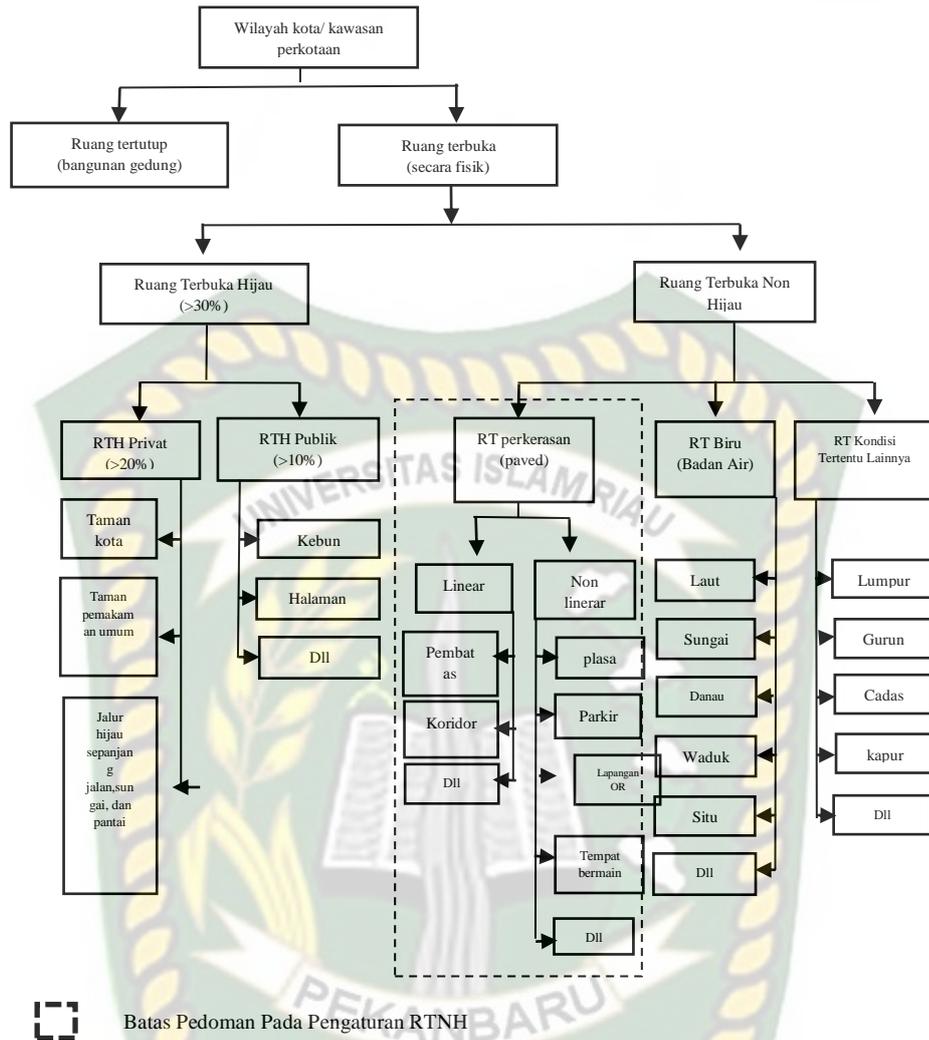
Untuk menyimpulkan RTNH secara definitif perlu dilakukan beberapa penjabaran pengertian terkait, seperti:

1. Ruang Terbuka: (UU 26/07) ruang yang secara fisik bersifat terbuka, dengan kata lain ruang yang berada di luar ruang tertutup (bangunan)
2. Ruang Terbuka Hijau: (kata kunci) ruang terbuka yang ditumbuhi tanaman (UU 26/07). Sehingga ruang terbuka yang tidak ditumbuhi tanaman tidak dapat digolongkan sebagai RTH.
3. Ruang Urban Lembut: (Pedoman Kota Tshwane) ruang terbuka tidak terbangun dengan dominasi vegetasi atau permukaan berpori. Jadi ruang urban lembut mengacu pada jenis permukaannya, ruang terbuka yang berporositas baik, seperti misalnya tanah atau pasir, masih tergolong ruang terbuka lembut.

4. Ruang Urban Keras: (Pedoman Kota Tshwane) ruang terbuka yang terbangun dengan konstruksi tertentu atau perkerasan. Jadi ruang terbuka keras mengacu pada jenis permukaannya, berbagai bentuk perkerasan yang menjadi permukaan sebuah ruang terbuka menjadikannya ruang terbuka keras.
5. Ruang Terbuka Non Hijau: (Pedoman RTH) ruang terbuka di bagian wilayah perkotaan yang tidak termasuk dalam kategori RTH, berupa lahan yang diperkeras maupun yang berupa badan air.

Berdasarkan berbagai penjabaran dari berbagai pengertian di atas, berikut kesimpulan yang dapat diambil mengenai pengertian RTNH secara definitif.

1. Ruang Terbuka Non Hijau (RTNH), adalah ruang yang secara fisik bukan berbentuk bangunan gedung dan tidak dominan ditumbuhi tanaman ataupun permukaan berpori, dapat berupa perkerasan, badan air ataupun kondisi tertentu lainnya (misalnya badan lumpur, pasir, gurun, cadas, kapur, dan lain sebagainya).
2. Secara definitif, Ruang Terbuka Non Hijau selanjutnya dapat dibagi menjadi Ruang Terbuka Perkerasan (*paved*), Ruang Terbuka Biru (badan air) serta Ruang Terbuka Kondisi Tertentu Lainnya.



Sumber: Direktorat Penataan Ruang Nasional 2009

Gambar 2.1
Diagram Kedudukan RTNH di Perkotaan

2.6.1 Pentingnya Penyediaan dan Pemanfaatan RTNH

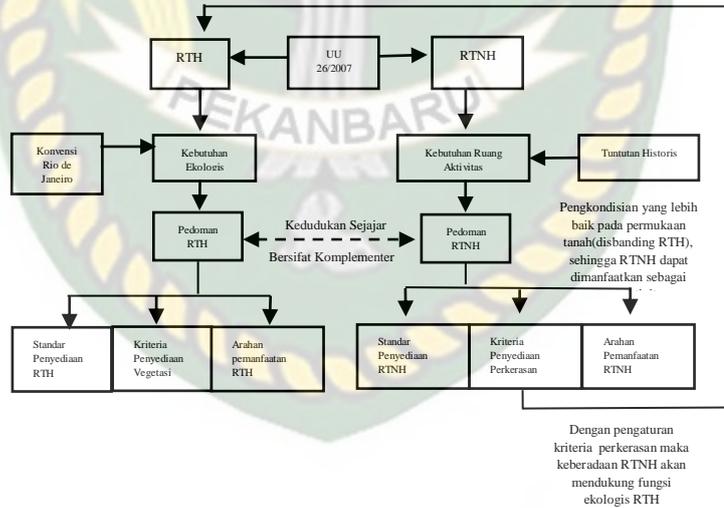
Pentingnya penyediaan dan pemanfaatan RTNH di wilayah kota/kawasan perkotaan adalah sebagai berikut:

- a. RTNH merupakan tempat dilaksanakannya berbagai aktivitas. Dengan fungsi pendukung sebagai wadah kegiatan ekonomi dan konservasi ekologis, serta fungsi pelengkap sebagai estetika lingkungan, kawasan, dan

wilayah. Sehingga kekurangan penyediaan RTNH dapat merupakan salah satu pemicu timbulnya masalah atau konflik sosial.

- b. dalam konteks lingkungan hidup, penyediaan dan pemanfaatan RTNH dapat diarahkan memiliki fungsi ekologis untuk membantu fungsi RTH dalam konservasi air tanah, melalui berbagai kelengkapan utilitasnya (misalnya: drainase dan peresapan).
- c. RTNH mempunyai nilai historis sosio-kultural dalam suatu wilayah/masyarakat yang telah berlangsung secara turun menurun, sehingga perlu dipertahankan keberadaannya.

Secara skematis, rasional penyelenggaraan RTNH dapat digambarkan sebagai berikut.



Sumber: Direktorat Penataan Ruang Nasional 2009

Gambar 2.2
Diagram Sistem Penyelenggaraan Ruang Terbuka

2.7 Karakteristik Ruang Terbuka Non Hijau

Suatu sistem plaza adalah setiap pelataran yang dilengkapi area hijau, tumbuhan pohon, peralatan dan pergerakan pejalan kaki di dalam area tersebut. Tidak seperti atap bangunan, yang hanya terkena pengaruh cuaca dan jenis elemen-elemennya, plaza mempunyai berbagai kelengkapan khusus, yang menambah karakteristik kepad air yang sudah umum. Tergantung pada tipe konstruksinya, kendaraan yang diperkenankan mungkin dibatasi hanya peralatan kebersihan atau pembersihan lampu-lampu. Pada keadaan tertentu Plaza barangkali perlu untuk menanggung lalu lintas truk dan bus, bahkan peralatan konstruksi. Keunikan dalam menentukan karakteristik adalah kebutuhan persyaratan kepad air di seluruh permukaan, dimana sistem Plasa pada tingkat tertentu berhadapan dengan permukaan yang lemah dan atau tumbuhan hijau atau pepohonan yang berpotensi membuat kerusakan dan kebocoran sehingga permukaan plaza mengalami degradasi. (PERMEN PU No 12/PRT/M/2009).

2.7.1 Fungsi RTNH

Fungsi utama RTNH adalah fungsi Sosial Budaya, dimana antara lain dapat berperan sebagai:

1. Wadah aktivitas sosial budaya masyarakat dalam wilayah kota/kawasan perkotaan terbagi dan terencana dengan baik.
2. Pengungkapan ekspresi budaya/kultur lokal.
3. Merupakan media komunikasi warga kota.
4. Tempat olahraga dan rekreasi.
5. Wadah dan objek pendidikan, penelitian, dan pelatihan dalam mempelajari alam.

Sedangkan untuk fungsi pelengkap dan ekstrinsik RTNH, antara lain:

1. Ekologis

RTNH mampu menciptakan suatu sistem sirkulasi udara dan air dalam skala lingkungan, kawasan dan kota secara alami berlangsung lancar (sebagai suatu ruang terbuka). RTNH berkontribusi dalam penyerapan air hujan (dengan bantuan utilisasi dan jenis bahan penutup tanah), sehingga mampu ikut membantu mengatasi permasalahan banjir dan kekeringan.

2. Ekonomis

RTNH memiliki nilai jual dari lahan yang tersedia, misalnya sarana parkir, sarana olahraga, sarana bermain, dan lain sebagainya. RTNH secara fungsional dapat dimanfaatkan untuk mengakomodasi kegiatan sektor informal sebagai bentuk pemberdayaan usaha kecil.

3. Arsitektural

RTNH meningkatkan kenyamanan, memperindah lingkungan kota baik dari skala mikro: halaman rumah, lingkungan permukiman, maupun makro: lansekap kota secara keseluruhan. RTNH dapat menstimulasi kreativitas dan produktivitas warga kota. RTNH menjadi salah satu pembentuk faktor keindahan arsitektural. RTNH mampu menciptakan suasana serasi dan seimbang antara area terbangun dan tidak terbangun.

4. Darurat

RTNH seperti diamanahkan oleh arahan mitigasi bencana alam harus memiliki fungsi juga sebagai jalur evakuasi penyelamatan pada saat bencana alam. RTNH secara fungsional dapat disediakan sebagai lokasi penyelamatan

berupa ruang terbuka perkerasan yang merupakan tempat berkumpulnya massa (*assembly point*) pada saat bencana.

2.7.2 Manfaat RTNH

Manfaat langsung Ruang Terbuka Non Hijau (RTNH) adalah yang dapat langsung dirasakan dalam jangka pendek, seperti:

1. Berlangsungnya aktivitas masyarakat, seperti misalnya kegiatan olahraga, kegiatan rekreasi, kegiatan parkir, dan lain-lain.
2. Keindahan dan kenyamanan, seperti misalnya penyediaan plaza, *monumen*, *landmark*, dan lain sebagainya.
3. Keuntungan ekonomis, seperti misalnya retribusi parkir, sewa lapangan olahraga, dan lain sebagainya.

Manfaat Ruang Terbuka Non Hijau (RTNH) secara tidak langsung merupakan manfaat yang baru dapat dirasakan dalam jangka waktu yang panjang, seperti:

1. mereduksi permasalahan dan konflik sosial.
2. meningkatkan produktivitas masyarakat.
3. pelestarian lingkungan.
4. meningkatkan nilai ekonomis lahan di sekitarnya, dan lain-lain.

2.7.3 Struktur dan Model Ruang RTNH

RTNH menurut struktur dserta pola ruang dapat diuraikan sebagai berikut

1. Secara Hirarkis

Secara hirarkis merupakan pengelompokan RTNH bersumber pada kedudukannya pada sesuatu tingkatan administratif. hal ini terikat dengan sesuatu struktur ruang yang terikat dengan struktur pelayanan sesuatu daerah menurut

pendekatan administratif. RTNH secara hirarkis bisa dikelompokkan sebagai berikut:

- a. RTNH skala Kabupaten/Kota
 - b. RTNH skala Kecamatan
 - c. RTNH skala Kelurahan
 - d. RTNH skala Lingkungan RW
 - e. RTNH skala Lingkungan RT
2. Secara Fungsional

Secara fungsional merupakan pengelompokkan RTNH bersumber pada kedudukannya selaku penunjang dari sesuatu guna bangunan tertentu. Perihal ini terikat dengan sesuatu pola ruang yang terikat dengan pemanfaatan ruang yang secara perinci ditafsirkan dalam guna bangunan. RTNH secara fungsional bisa dikelompokkan sebagai berikut:

- a. RTNH pada Lingkungan Bangunan Hunian
- b. RTNH pada Lingkungan Bangunan Komersial
- c. RTNH pada Lingkungan Bangunan Sosial Budaya
- d. RTNH pada Lingkungan Bangunan Pendidikan
- e. RTNH pada Lingkungan Bangunan Olahraga
- f. RTNH pada Lingkungan Bangunan Kesehatan
- g. RTNH pada Lingkungan Bangunan Transportasi
- h. RTNH pada Lingkungan Bangunan Industr
- i. RTNH pada Lingkungan Bangunan Instalasi

3. Secara Linier

Secara linier menggambarkan pengelompokan RTNH bersumber pada kedudukannya selaku penunjang dari jaringan aksesibilitas suatu daerah. RTNH yang diatur di sini bukan menggambarkan jalur ataupun jalan pejalan kaki, namun bermacam wujud RTNH yang disediakan selaku penunjang aksesibilitas pada jaringan jalur skala tertentu. RTNH secara linier bisa dikelompokkan sebagai berikut:

- a. RTNH pada Jalur Bebas Hambatan
- b. RTNH pada Jalur Arteri
- c. RTNH pada Jalur Kolektor
- d. RTNH pada Jalur Lokal
- e. RTNH pada Jalur Lingkungan

2.7.4 RTNH berdasarkan Kepemilikan

Menurut kepemilikannya, RTNH dapat dibagi menjadi dua, yaitu:

- a. RTNH Publik adalah RTNH yang dimiliki serta dikelola oleh Pemerintah serta Pemda.
- b. RTNH private ialah RTNH yang dimiliki serta di kelola oleh Swasta/ Warga.

2.7.5 Pemanfaatan RTNH Pada Lingkungan Bangunan

- a. RTNH Pekarangan Bangunan Hunian

Dalam rangka memaksimalkan lahan pekarangan, maka RTNH pekarangan bisa dimanfaatkan untuk aktivitas ataupun kebutuhan yang lain. RTNH pada rumah dengan pekarangan luas bisa dimanfaatkan sebagai tempat parkir mobil (*carport*) ataupun jalan sirkulasi, utilitas tertentu (sumur resapan)

serta septic tank dan bisa pula dipakai buat meletakkan tumbuhan pot. Buat rumah dengan lahan pekarangan yang tidak sangat luas maupun kecil, RTNH bisa dimanfaatkan buat meletakkan tumbuhan pot sehingga bisa menaikkan nilai estetika suatu rumah. Untuk efisiensi ruang, tumbuhan pot diartikan bisa diatur dalam lapisan/ wujud vertikal.

b. RTNH Halaman Bangunan Non Hunian

RTNH pada taman perkantoran, pertokoan, serta tempat usaha, tidak hanya dijadikan selaku tempat utilitas tertentu, bisa dimanfaatkan pula selaku zona parkir terbuka, *carport*, serta tempat buat menyelenggarakan bermacam kegiatan di luar ruangan semacam upacara, bazar, olah raga, serta lain- lain.

2.7.6 Pemanfaatan RTNH Pada Skala Sub-Kawasan dan Kawasan

RTNH pada lingkungan/permukiman dapat dioptimalkan fungsinya menurut jenis RTNH berikut:

a. RTNH Rukun Tetangga

RTNH Rukun Tetangga (RT) bisa dimanfaatkan penduduk sebagai tempat melaksanakan bermacam aktivitas sosial di area RT tersebut. Untuk menunjang kegiatan penduduk di area tersebut, sarana yang wajib disediakan minimum bangku halaman serta sarana mainan kanak- kanak. Tidak hanya sebagai tempat buat melaksanakan kegiatan sosial, RTNH RT bisa pula dimanfaatkan sebagai sesuatu *community garden* dengan menanam tumbuhan obat keluarga/ apotik hidup, sayur, buah- buahan maupun bunga- bungaan pada pot ataupun bak tumbuhan yang bisa dimanfaatkan oleh masyarakat sehingga dapat menambah estetika dan nilai ekologis kawasan.

b. RTNH Rukun Warga

RTNH Rukun Warga(RW) bisa dimanfaatkan untuk bermacam aktivitas anak muda, aktivitas berolahraga warga, dan aktivitas ekonomi serta sosial yang lain di kawasan RW tersebut. Sarana yang disediakan berbentuk lapangan untuk bermacam aktivitas, baik berolahraga ataupun kegiatan yang lain, sebagian unit bangku halaman yang dipasang secara berkelompok untuk fasilitas berinteraksi serta bersosialisasi antar masyarakat, serta sebagian tipe bangunan permainan anak yang nyaman serta bisa pula buat dipakai oleh anak muda.

c. RTNH Kelurahan

RTNH kelurahan bisa dimanfaatkan untuk berbagai macam aktivitas penduduk dalam satu kelurahan. Halaman ini bisa berbentuk halaman aktif, dengan sarana utama lapangan berolahraga (serbaguna), dengan jalur trek di sekitarnya, ataupun bisa berbentuk halaman pasif, dimana kegiatan utamanya merupakan aktivitas yang lebih bersifat pasif, misalnya duduk ataupun bersantai, sehingga lebih didominasi oleh ruang hijau dengan pohon- pohon

d. RTNH Kecamatan

RTNH kecamatan bisa dimanfaatkan oleh penduduk untuk melaksanakan bermacam kegiatan di dalam satu kecamatan. Halaman ini bisa berbentuk halaman aktif dengan sarana utama lapangan berolahraga, dengan jalan trek lari di sekitarnya, ataupun bisa berbentuk ruang terbuka aktif buat aktivitas yang lebih bersifat aktif, sehingga lebih didominasi oleh ruang non hijau.

2.8 Plaza

2.8.1 Pengertian Plaza

Plaza dalam bahasa latin-panyol atau piazza dalam bahasa italia artinya persegi, dalam bahasa inggris sering kali disebut place. Secara fungsional dimaknai sebagai ruang publik di perkotaan, biasanya didapat di tengah pusat kota atau pusat kegiatan perkotaan Jensen (dalam Pangarso, 2018).

Plaza adalah sebuah bentuk ruang perkotaan yang menampung masyarakat untuk kegiatan pasif atau bersantai bersama. Plaza dimaksudkan sebagai tempat aktivitas publik di lokasi area pusat kota atau sub-pusat perkotaan. secara tipikal, biasanya dengan perkerasan, dilengkapi oleh bangunan berkepadatan tinggi, dikelilingi oleh jaringan jalan yang menghubungkannya. Jenis kegiatan yang diselenggarakan masyarakat umumnya atraktif serta memfasilitasi untuk pertemuan public Lynch (dalam, Pangarso 2018).

Sebuah plaza umumnya ditata dengan permukaan lahan perkerasan, ruang luar yang biasa dimanfaatkan untuk berjalan-jalan, duduk-duduk di taman, memandangi situasi lingkungan sekitar. Ruang perkotaan ini tidak seperti ruang pergerakan atau jalan, akan tetapi sebuah ruang pasif. Meskipun dilengkapi dengan pepohonan, tanaman berbunga, atau tanaman penutup lahan (rerumputan berbunga), akan tetapi sebagian besar didesain dengan permukaan perkerasan. Bila sebagian besar lahan ditanami maka disebut taman kota Marcus (dalam dalam Pangarso, 2018)

Plasa merupakan suatu bentuk Ruang Terbuka Non Hijau sebagai suatu pelataran tempat berkumpulnya massa (*assembly point*) dengan berbagai jenis

kegiatan seperti sosialisasi, duduk-duduk, aktivitas massa, dan lain-lain (PERMEN PU No 12/PRT/M/2009).

2.8.2 Pemanfaatan Plaza

Plaza merupakan suatu bentuk RTNH sebagai suatu pelataran tempat berkumpulnya massa dalam melakukan aktivitas tertentu. Berdasarkan peletakannya, plaza ada yang berdampingan dengan suatu fungsi bangunan tertentu, namun ada pula yang berdiri sendiri. Plaza yang peletakannya berdampingan dengan suatu fungsi bangunan tertentu, yaitu alun-alun pusat pemerintahan, plaza bangunan ibadah, serta plaza monumen, seperti yang telah dijelaskan pada sub-bab terdahulu. Pada saat yang sama, Plaza yang berdiri sendiri umumnya tidak terpengaruh oleh aktivitas tertentu, sehingga lebih dinamis. Plaza jenis ini biasanya digunakan untuk kebutuhan yang lebih umum, seperti area perumahan, area perkantoran, dll. Dalam penggunaannya, fungsi utama plaza pada dasarnya dapat diklasifikasikan sebagai kegiatan sosial budaya, yaitu tempat untuk berbagai kegiatan dalam jumlah besar, seperti interaksi sosial masyarakat, tempat duduk, pertemuan masyarakat dalam kegiatan tertentu, dll. Pada saat yang sama, pada waktu-waktu tertentu (*incidental*), Plaza juga dapat dimanfaatkan dengan berbagai kegiatan penunjang, yaitu untuk menampung berbagai kegiatan yang tergolong kegiatan:

- a. Ekonomi, misalnya kegiatan bazar warga, kegiatan penggalangan dana, kegiatan musik, dan lain sebagainya.
- b. Ekologis, misalnya aktivitas berkebun warga (*community garden*) dengan memenuhi plaza dengan tumbuhan tertentu, semacam bunga- bungaan,

buah- buahan, sayur-mayur, dengan media pot ataupun bak tumbuhan, buah-buahan, sayur-sayuran, dengan media pot atau bak tanaman.

- c. Arsitektural, misalnya aktivitas menghias plaza dengan ornamen tertentu pada hari-hari besar tertentu.
- d. Darurat, misalnya aktivitas berkumpulnya masyarakat (assembly point) dalam upaya penyelamatan diri dari bahaya bencana.

Meski plaza bisa dimanfaatkan dengan bermacam kegiatan lain (semacam ekonomi, ekologis, arsitektural serta darurat) tidak hanya kegiatan utamanya (sosial budaya), dalam penerapannya kegiatan lain tersebut tidak boleh sampai mengganggu kegiatan utamanya. Oleh sebab itu, pemanfaatan plaza untuk kegiatan lain tidak hanya dari kegiatan utamanya butuh memperoleh izin dari pengelola plaza yang bersangkutan. Untuk plaza yang bersifat privat, izin bisa diajukan pada pemilik/ pengelola yang bersangkutan, sebaliknya plaza yang bersifat publik, izin bisa diajukan pada lembaga yang bersangkutan ataupun warga setempat. Pemanfaatan plaza untuk kegiatan yang tidak relevan dengan fungsi utamanya, cenderung mengganggu fungsi utamanya maupun yang cenderung mengganggu keadaan fisik plaza, tidak diperbolehkan. Berbagai kegiatan tersebut misalnya pedagang kaki lima, parkir, berolahraga, yang memerlukan lapangan spesial, serta lain- lain. Dalam konteks pemeliharaan serta rehabilitasi dan pengendalian pemanfaatan plaza, dalam hal ini terkait dengan pemilik serta pengguna. Berikut sebagian wujud pola kerja yang bisa dicoba buat plaza yang mempunyai:

- a. Secara privat dan digunakan secara privat, maka pemeliharaan dan rehabilitasi serta pengendalian pemanfaatannya dilakukan oleh pengelola dari instansi atau individu yang bersangkutan;
- b. Secara privat dan digunakan secara komunal (bersama), maka pemeliharaan dan rehabilitasi serta pengendalian pemanfaatannya dilakukan oleh pengelola dari instansi atau individu yang bersangkutan bersama-sama dengan masyarakat setempat; dan/atau
- c. Secara publik dan digunakan secara komunal (bersama), maka pemeliharaan dan rehabilitasi serta pengendalian pemanfaatannya dilakukan oleh pengelola dari instansi yang bersangkutan bersama-sama dengan masyarakat setempat.

2.9 Pengguna Ruang Publik

Pada suatu ruang publik , pengguna adalah faktor yang mempengaruhi ruang tersebut berhasil atau tidak, karena ruang publik yang banyak dikunjungi dan dimanfaatkan seluruh fasilitas dan layanannya dapat dikatakan ruang tersebut berhasil. Pada pemanfaatan ruang publik, masyarakat sebagai pengguna ruang menjadi pelaku utama yang memanfaatkan ruang. Pengguna yang mengunjungi suatu objek atau tempat wisata masing-masing memiliki karakteristik dan pola kunjungan , kebutuhan ataupun alasan untuk melakukan kunjungan ke objek dan tempat wisata tersebut. Oleh karena itu, perlu diketahui karakteristik dari pengguna yang mengunjungi suatu objek wisata atau tempat wisata agar dapat diketahui minat dan kebutuhan pengguna.

Whyte (1979) mengatakan bahwa karakteristik pengguna turut mempengaruhi penilaian kualitas ruang terbuka publik. Sebuah ruang terbuka

yang dapat mewadahi berbagai jenis pengguna (Laki – Laki , Perempuan, Anak – Anak, Remaja dan Dewasa) akan menunjukkan tingkat kualitas ruang terbuka yang baik. Menurut Smith (1989), karakter pengunjung dapat dibedakan menjadi dua jenis , yaitu karakteristik sosial ekonomi dan karakter pola kunjungan.

Karakter sosial ekonomi meliputi :

- a. Jenis kelamin yang dikelompokkan menjadi laki – laki dan perempuan
- b. Usia, yaitu umur pengunjung pada saat melakukan survei.
- c. Kota atau daerah asal adalah daerah tempat tinggal pengunjung
- d. Tingkat pendidikan pengunjung
- e. Status pekerjaan pengunjung
- f. Status perkawinan pengunjung
- g. Pendapatan perbulan pengunjung

Sedangkan karakteristik pola kunjungan merupakan alasan utama perjalanan adalah motif atau tujuan utama dilakukannya perjalanan tersebut meliputi :

- a. Tujuan atau maksud kunjungan yang merupakan tujuan utama melakukan kunjungan.
- b. Frekuensi kunjungan adalah banyaknya kunjungan ke objek wisata yang pernah dilakukan oleh pengunjung
- c. Teman seperjalanan adalah orang yang bersama – sama dengan pengunjung melakukan kunjungan.
- d. Lama waktu kunjungan adalah jumlah waktu yang dihasilkan pengunjung selama berada di ruang publik.
- e. Waktu berkunjung

f. Besar pengeluaran adalah jumlah pengeluaran atau biaya selama melakukan perjalanan.

Kualitas suatu ruang terbuka publik berdasarkan karakteristik pengguna juga dapat dilihat dari perbedaan jumlah pengguna berdasarkan jenis kelamin. Jika jumlah persentase wanita pada penggunaan ruang terbuka publik sedikit maka ada sesuatu yang salah pada ruang tersebut, sebaiknya jika persentase jumlah wanitanya lebih banyak maka dapat dikatakan bahwa ruang terbuka publik tersebut baik. Hal ini disebabkan wanita cenderung diskriminatif dalam pemilihan ruang terbuka publik.

2.10 Faktor-Faktor Kualitas Ruang Publik



Gambar 2.3 Kriteria Ruang Publik Ideal
Sumber: Project for Public Spaces

1. Aksesibilitas

Kriteria ini menjadi syarat utama untuk menjadikan sebuah ruang publik berhasil. Penilaian dapat dilakukan dengan mengetahui keterkaitan tempat tersebut dengan tempat lain, baik secara visual ataupun fisik. Sebuah ruang publik yang baik harus mudah dijangkau, terlihat dari samping ataupun atas, mudah diakses dengan menggunakan kendaraan.

2. Kenyamanan

Kenyamanan dan pemandangan yang indah juga merupakan sebuah kunci keberhasilan ruang publik. Kenyamanan meliputi persepsi tentang keselamatan, kebersihan, ketersediaan tempat untuk duduk di setiap sudut tempat.

3. Pemanfaatan dan aktivitas

Adanya kegiatan di dalam ruang publik tersebut akan membuat orang berkeinginan untuk datang kembali. Apabila tidak ada kegiatan yang dapat dilakukan di dalam ruang publik tersebut, ruang akan menjadi kosong dan akhirnya ruang tersebut mati. Banyaknya kegiatan yang dapat dilakukan pada ruang tersebut, adanya keseimbangan jumlah antara pria dan wanita yang memanfaatkan ruang publik, beragamnya umur pengguna, dan pemanfaatan ruang publik sepanjang hari dapat menjadi ukuran dalam melakukan penilaian terhadap keberhasilan sebuah ruang public.

4. Sosialisasi

Ukuran keberhasilan dari kriteria ini sangat sulit dijelaskan. Apabila ruang publik tersebut sudah mampu menciptakan suasana sehingga pengguna bisa saling berinteraksi, hal ini merupakan keberhasilan dari ruang public.

Menurut Ardyanto syarat–syarat ruang terbuka publik (City Council, 1992):

1. Memenuhi kriteria kenyamanan :
 - a. Perlindungan terhadap sinar matahari dan cuaca.
 - b. Terdapat street furniture (tempat duduk, lampu jalan, papan penunjuk arah dan papan informasi).
 - c. Kondisi jalan.
 - d. Pencahayaan alami
2. Pemanfaatan terhadap elemen–elemen alam.

- a. Aspek vegetasi, vegetasi merupakan elemen yang cukup penting dalam sebuah ruang terbuka publik, karena vegetasi mempunyai banyak fungsi seperti pembentuk ruang, estetika dan pengatur suhu lingkungan.

- b. Aspek air

Dalam hal ini aspek air yang dimaksudkan bisa bermacam–macam seperti kolam/taman, sungai. Karena lokasi penelitian yang terletak di kawasan tepian sungai musi, maka faktor ini memberikan banyak pengaruh terhadap kegiatan–kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat maupun pengunjung. Hal ini juga akan memberi pengaruh secara langsung maupun tidak langsung terhadap pemanfaatan ruang publik di kawasan tersebut.

- c. Aspek pemandangan/*view*.

Aspek pemandangan merupakan suatu hal yang tidak kalah penting dalam perencanaan sebuah ruang publik karena ini menyangkut kenyamanan psikologis untuk penggunaannya terutama bagi masyarakat sebagai pelaku. View yang indah dan menari akan membuat para pengguna ruang publik tersebut akan merasa rileks dan nyaman berada di ruang tersebut. Hal ini tentu akan

memberikan nilai tambah bagi tempat tersebut, sehingga orang-orang akan tertarik dan berdatangan untuk melakukan kegiatan di tempat tersebut.

3. Akses/pencapaian

Faktor akses/pencapaian menuju lokasi juga merupakan hal yang penting. Suatu ruang publik yang ideal sebenarnya mudah dicapai dari mana saja. Namun hal ini juga sangat ditunjang dengan kualitas jalan menuju lokasi tersebut.

4. Berbagai aktivitas/jenis kegiatan

Untuk dapat mengetahui bahwa ruang publik dalam suatu kawasan memenuhi tuntutan publik atau tidak dapat dilihat dari jenis kegiatan yang terdapat di tempat sana. Walaupun kebutuhan masyarakat pada tiap-tiap kawasan berbeda, akan tetapi terdapat beberapa syarat-syarat umum pada suatu ruang publik yang ideal.

Menurut Danisworo (2004) idealnya ruang terbuka publik dapat berperan secara baik jika mengandung unsur antara lain :

1. Kenyamanan

merupakan salah satu syarat mutlak keberhasilan ruang terbuka publik. Lama tinggal seseorang berada di ruang terbuka publik dapat dijadikan tolok ukur tingkat kenyamanan suatu ruang terbuka publik. Dalam hal ini kenyamanan Ruang terbuka publik antara lain dipengaruhi oleh kenyamanan dilihat dari aspek lingkungan berupa perlindungan dari pengaruh alam seperti sinar matahari, angin; kenyamanan fisik yang berupa ketersediannya fasilitas penunjang yang cukup seperti tempat duduk; sosial dan kenyamanan dari segi psikologi

2. Relaksasi (*Relaxation*)

merupakan aktifitas yang erat hubungannya dengan kenyamanan psikologi. Suasana rileks mudah dicapai jika badan dan pikiran dalam kondisi

sehat dan senang. Kondisi ini dapat dibentuk dengan menghadirkan unsur-unsur alam seperti tanaman/pohon, air dengan lokasi yang terpisah atau terhindar dari kebisingan dan hiruk pikuk kendaraan di sekelilingnya.

3. Aktivitas pasif

aktivitas ini sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungannya. Kegiatan pasif dapat dilakukan dengan cara duduk-duduk atau berdiri sambil melihat aktivitas yang terjadi di sekelilingnya atau melihat pemandangan yang berupa taman, air mancur, patung atau karya seni lainnya.

4. Aktivitas pasif

suatu ruang terbuka publik dikatakan berhasil jika dapat memwadhahi aktivitas kontak/interaksi antar anggota masyarakat (teman, famili atau orang asing) dengan baik.

5. Pengalaman

merupakan suatu proses mengelola ruang terbuka publik agar di dalamnya terjadi suatu aktivitas yang tidak monoton. Aktivitas dapat berupa acara yang diselenggarakan secara terjadwal (rutin) maupun tidak terjadwal diantaranya berupa konser, pameran seni, pertunjukan teater, festival, pasar rakyat (bazaar)

Menurut Hariz (2013) Beberapa kriteria ruang terbuka yang baik adalah :

1. Mudah aksesnya, dalam artian bahwa ruang terbuka tersebut mudah untuk didatangi oleh target penggunaanya. Selain mudah untuk didatangi, ruang terbuka tersebut juga haruslah mudah terlihat bagi warga tersebut.
2. Menarik bagi pengguna, dalam artian ruang terbuka yang disediakan merupakan ruang yang dapat memberikan kesenangan bagi warga yang dilayaninya.

3. Nyaman dan aman, dalam artian bahwa ruang terbuka tersebut haruslah memberikan rasa nyaman dan aman terhadap warga yang dilayaninya.

Nasution dan Zahrah (2014) menjelaskan bahwa kualitas ruang public dapat ditinjau dari aspek fungsi dan fisik yang berhubungan dengan latar belakang dan aktivitas pengguna. Aspek tersebut

1. Aksesibilitas ruang public terkait dengan jarak, pencapaian dan kemungkinannya untuk bisa dimasuki,
2. Elemen alami termasuk taman-taman dan pepohonan sebagai peneduh yang memiliki peran dalam kegiatan rekreasi dan relaksasi, dan ruang publik yang baik harus memiliki fasilitas yang dapat menunjang kegiatan individu maupun komunitas

Marcus dan Francis (1997) jika ruang publik haruslah baik dari segi

1. Aksesibilitasnya dalam hal ini ruang publik mudah diakses oleh semua kalangan masyarakat.
2. Pengelompokan penggunaan ruang yang jelas.
3. Perancangan fisik ruang publik yang dapat dinikmati baik dari dalam ruang maupun di luar ruang,
4. Tersedia perabot yang mengakomodasi kegiatan yang berlangsung di ruang publik.
5. Memberikan rasa keamanan dan keselamatan bagi pengguna
6. Memberikan suasana relaksasi yang mempengaruhi emosi dan kesehatan pengguna,
7. Peka pada kebutuhan pengguna, dan
8. Mendukung kegunaan ruang yang berbeda dari banyak kelas pengguna

Heng dan Chan (2000) menjabarkan empat kriteria ruang publik yang berhasil yaitu:

1. Memiliki dimensi fisik yang mempengaruhi pengalaman aktivitas di dalamnya
2. Kondisi iklim mikro di ruang publik terkait pengaruh matahari, angin, pepohonan, elemen air, peneduh, tingkat kebisingan dan bau bauan
3. Fasilitas pendukung yang terdapat di ruang publik dapat berupa perabot, kios makanan dan minuman hingga fasilitas pejalan kaki,
4. Adanya pendukung yang mempengaruhi aktivitas di dalam ruang publik seperti sirkulasi kendaraan dan pejalan kaki, penggunaan dan aktivitas yang terjadi, tata guna lahan dan batasan-batasan ruang publik dan privat

Menurut Rubenstein (dalam Rahayu, 2005) elemen-elemen desain pendukung yang harus terdapat pada ruang terbuka publik, antara lain :

1. Lampu pejalan kaki : tinggi 4-6 meter, jarak penempatan 10-15 meter, dan mengakomodasi tempat menggantung.
2. Lampu penerangan jalan : penerangan yang merata, dan pemilihan jenis lampu berdasarkan efektivitas.
3. Halte bus : terlindung dari perubahan cuaca, misalnya, panas dan hujan, ditempatkan pada tepi jalan utama yang padat lalu lintas, dan panjang halte minimum sama dengan panjang bus kota sehingga memungkinkan penumpang dapat naik dari pintu depan maupun belakang.
4. Tanda petunjuk : tanda petunjuk disatukan dengan lampu penerangan, terletak di tempat terbuka, memuat informasi tentang lokasi dan fasilitas, tidak tertutupi pepohonan, penggunaan penandaan harus merefleksikan

karakter kawasan, jarak dan ukuran harus memadai dan diatur agar menjamin jarak penglihatan, penggunaan dan keberadaannya harus harmonis terhadap bangunan arsitektur, pembatasan penandaan yang berukuran besar yang mendominasi pemandangan kota.

5. Telepon umum : memberikan ciri sebagai fasilitas komunikasi, memberikan kenyamanan bagi pengguna, mudah terlihat dan terlindung dari cuaca, ditempatkan pada tepi atau tengah jalur pedestrian, dan tiap telepon umum memiliki lebar kurang lebih 1 meter.
6. Tempat sampah : tempat sampah diletakkan dalam jarak tertentu misalnya tiap 15- 20 meter, mudah dalam sistem pengangkutan, dan jenis tempat sampah dibedakan untuk sampah kering dan basah.
7. Vegetasi : berfungsi sebagai peneduh, ditempatkan pada jalur tanaman (minimal 1,5 meter), percabangan 2 meter di atas tanah, bentuk percabangan tidak merunduk, ditanam secara berbaris, tidak hanya mengandung nilai estetika, tetapi juga sebagai pengendali iklim, tanaman tidak beracun, tidak berduri, dahan tidak mudah patah, ketinggian taman bervariasi, warna hijau dengan variasi warna lain seimbang, jenis tanaman tahunan atau musiman, kecepatan tumbuh sedang, mampu menyerap cemaran udara, dan jarak tanaman setengah rapat sehingga menghasilkan keteduhan optimal
8. Air bersih/ Kamar Mandi : air bersih/kamar mandi sangat dibutuhkan pada ruang terbuka publik .

Menurut Haryanti (2008), beberapa kualitas ruang public yang berhasil antara lain

1. Kebebasan dan perasaan aman dalam beraktivitas

Pengguna ruang berpendapat bahwa kebebasan dalam beraktivitas sangat penting, karena diharapkan suatu ruang dapat memenuhi berbagai kepentingan dan kebutuhan pengguna berbagai aktivitas luar ruang. Dalam hal pemanfaatan ruang publik memerlukan kebebasan untuk menampung berbagai kegiatan dan dapat digunakan oleh berbagai kelompok umur, maka kondisi tersebut perlu dipertahankan. Yang perlu diperhatikan adalah keamanan dan kebebasan pengguna ruang, khususnya anak-anak di sekitar ruang publik.

2. Fungsi sebagai wadah social

Ruang dengan fungsi forum sosial komunitas yaitu tempat bertemu atau bersantai bersama teman, keluarga atau kelompok. Hal ini tentunya dapat mempererat komunikasi dan interaksi antar individu maupun kelompok.

3. Kemudahan dan Aksesibilitas

Pengguna ruang telah mampu memperoleh kemudahan. Bagi pengguna ruang publik, akses bebas hambatan dianggap penting, karena jika masyarakat sekitar dapat dengan cepat dan mudah menjangkau ruang publik, maka ruang publik akan tersedia bagi pengunjung yang ingin berkunjung. Tidak ada pengecualian untuk kunjungan, seperti berjalan kaki, membawa kendaraan. Oleh karena itu hal ini memerlukan perawatan, namun ada juga beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu sistem parkir yang terkadang mengganggu aktivitas, sehingga perlu juga menyesuaikan kondisi parkir dan hal-hal lain yang dapat mengganggu kenyamanan pengguna ruang publik.

4. Lokasi ruang

Secara umum, lokasi terbaik ruang publik harus sangat dekat atau tidak terlalu jauh dari komunitas pengguna (strategis) agar dapat melintasi kawasan tersebut dengan berjalan kaki, dengan mobil pribadi atau kendaraan umum. Hal ini dianggap penting karena menjadi pilihan utama masyarakat saat memilih ruang beraktivitas. Hal lain yang perlu diperhatikan adalah keberadaan fasilitas yang tentunya menjadi daya tarik bagi mereka yang beraktivitas di ruang tersebut. Jika keberadaan suatu ruang publik dilihat dari letaknya, jika berada di tempat yang banyak dilalui orang, atau dengan kata lain dapat dilihat oleh orang biasa yang kebetulan lewat atau di dekatnya. Ruang publik yang sering ada biasanya berada di kawasan yang lahannya digunakan sebagai kawasan perkantoran dan komersial.

5. Kenyamanan beraktivitas

Kenyamanan selama beraktivitas perlu diperhatikan untuk menciptakan suasana santai atau suasana yang dapat memberikan kenyamanan psikologis. Pengkondisian udara terkadang dapat mengurangi kenyamanan pengguna, namun keterbukaan menjadi masalah utama, namun pengguna lebih memilih atau sering menggunakan ruang teduh untuk beraktivitas.

6. Pengaturan dalam penggunaan ruang

Pengaturan ruang pada ruang publik dapat dikatakan tidak terlalu menjadi masalah utama. Hal yang perlu ditingkatkan adalah pengaturan ruang terhadap pemanfaatan ruang untuk aksesibilitas dan aktivitas sosial seperti alokasi waktu tertentu sehingga tidak terjadi konflik penggunaan terhadap ruang publik itu sendiri.

2.11 Landasan Teori

Dalam sub bab ini menjelaskan mengenai faktor-faktor daya tarik RTNH Plaza berdasarkan syarat-syarat ruang terbuka publik.

Tabel 2.1 faktor-faktor daya tarik RTNH

| Faktor | Indikator | Alasan Pertimbangan | Sumber |
|--|---|---|--|
| Kenyamanan | Perlindungan terhadap sinar matahari dan cuaca. | Adanya pepohonan dan gazebo untuk melindungi dari sinar matahari | 1. Project for Public Spaces 2. Council (1992) 3. Carr (1992) |
| | Street furniture | Tempat duduk, lampu jalan, papan penunjuk arah dan papan informasi. | 4. Danisworo (2004) 5. Hariz (2013) 6. Haryanti (2008) 7. Hakim (2003) |
| | Ketersediaan Jalur Pedestrian | Pemisah antara pejalan kaki dengan pengguna kendaraan bermotor | |
| | Kebersihan | Air bersih/kamar mandi dan tempat sampah | |
| Keamanan | Keamanan dari tindakan Kriminalitas | Adanya kantor security sehingga terpantau oleh petugas keamanan | 1. Hariz (2013) 2. Francis (1997) 3. Haryanti (2008) 4. Porajouw et al, (2017) 5. Illiyin dan Idajati (2015) |
| Pemanfaatan terhadap elemen-elemen alam. | Aspek vegetasi | Pembentuk ruang, estetika dan pengatur suhu lingkungan. | 1. Project for Public Spaces 2. City Council (1992) |
| | Aspek air | Adanya kolam/taman, sungai. | 3. Nasution dan Zahrah (2014) |
| | Aspek pemandangan/view | Langsung menghadap ke pantai, gunung dan lainnya | 4. Rubenstein (dalam Rahayu, 2005) |

| Faktor | Indikator | Alasan Pertimbangan | Sumber |
|---------------------------------|---------------------------------|--|--|
| Aksesibilitas | Kemudahan untuk diakses | Dapat diakses oleh semua kalangan masyarakat. | <ol style="list-style-type: none"> 1. Project for Public Spaces 2. City Council (1992) 3. Hariz (2013) 4. Nasution dan Zahrah (2014) 5. Marcus dan Francis (1997) 6. Haryanti (2008) |
| Ketersediaan Fasilitas/Kegiatan | Ketersediaan fasilitas bermain | Terdapat kegiatan acara pada malam hari di taman tematik seperti atraksi air mancur, mobil-mobilan anak lain sebagainya. | <ol style="list-style-type: none"> 1. City Council (1992) 2. Heng dan Chan (2000) |
| | PKL | Terdapat penjual makanan atau Minuman di sekitaran plaza | |
| | Ketersediaan fasilitas olahraga | Terdapat fasilitas olahraga pada plaza seperti jogging, panjat tebing, dan lain sebagainya. | |
| | Parkir | Adanya parkir sehingga memberikan keamanan terhadap kendaraan pribadi pengunjung | |

Sumber : Hasil analisis 2021

Tabel 2.2
Penelitian Terdahulu

| No | Nama Peneliti | Judul Penelitian | Tahun Penelitian | Metode penelitian | Hasil penelitin |
|----|--------------------------|---|------------------|--|---|
| 1 | Muhammad Rizki Soetrisno | Efektifitas Pemanfaatan Ruang Terbuka Non Hijau (RTNH) di Perumnas Toddopuli Panakkukang Permai Kota Makassar | 2010 | Metode Analisis Kualitatif | Hubungan efektifitas pola aktivitas keseharian masyarakat yang tinggal di kawasan tersebut dengan mendefinisikan kembali peran serta hakikat keberadaan Ruang Terbuka Non Hijau (RTNH) lapangan berolahraga pada kawasan Perumahan Toddopuli, Perumnas Panakkukang Kota Makassar ini memanglah tidak alami pemanfaatan yang cukup baik |
| 2 | Rian Kurniawan Saputra | Kajian Pemanfaatan Taman Kota Tunjuk Ajar Integritas Sebagai Ruang Publik Di Kota Pekanbaru | 2019 | Metode analisis deskriptif kualitatif untuk mengidentifikasi kondisi eksisting taman kota dan metode analisis kualitatif dan kuantitatif untuk mengidentifikasi pemanfaatan taman kota | (1) kondisi eksisting Taman Kota Tunjuk Ajar Integritas belum terkelola dengan baik sehingga menyebabkan kawasan taman kurang bersih apalagi setelah siang hari yang mampu mengurangi kenyamanan dari pengunjung taman (2) pemanfaatan taman kota tunjuk ajar integritas kota pekanbaru belum maksimal, hal ini disebabkan karena kondisi saluran air di taman kota tidak dapat dimanfaatkan secara maksimal, selain itu ketersediaan sarana olahraga tidak memadai dan tidak terawatt dengan baik.(3) perubahan fungsi public space masih kurang dikelola dengan baik karena semakin |

| | | | | | |
|---|-------------------|---|------|--|---|
| | | | | | hari kawasan ini semakin banyak pedagang kaki lima. |
| 3 | Beni putra | Identifikasi Ruang Terbuka Non Hijau Kota(studi kasus Jalan Jendral Sudirman) | 2014 | Metode Triangulasi, metode berdasarkan 3 sudut pandang(Masyarakat, instansi, dan standar ketetapan yang ada) | Kondisi eksisting RTNH berdasarkan tipenya saat ini diketahui bahwa trotoar, lahan parkir, koridor, belum memadai karena masih terjadi beberapa permasalahan, sehingga menimbulkan dampak negatif bagi pengguna jalan. Fungsi dan manfaat RTNH berdasarkan tipologi di kawasan jalan jendral sudirman pekanbaru saat ini sebagian besar sebagai aktivitas ekonomi seperti kawasan perdagangan dan lahan parkir. |
| 4 | Wiwik Dwi Susanti | Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemanfaatan Ruang Terbuka Publik | | penelitian kualitatif. | Berdasarkan hasil uraian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat 3 faktor yang mempengaruhi aktivitas di ruang terbuka publik yaitu: <ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi ruang terbuka publik berada di pintu gerbang Kota Malang. 2. Munculnya terminal bayangan di sekitar ruang terbuka publik. 3. Fungsi bangunan di sekitar ruang terbuka publik. 4. Desain ruang terbuka publik di bawah jembatan layang. 5. Peraturan pemerintah yang belum mampu mengatur tentang pedagang kaki lima |

| | | | | | |
|---|--|--|------|---|--|
| 5 | Dini F. Illiyin dan Hertiaridajati | Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Masyarakat Dalam Penggunaan Ruang Terbuka Publik Sebagai Fungsi Sosial Di Gor Delta Sidoarjo Berdasarkan Preferensi Masyarakat | 2015 | Kualitatif-Kuantitatif. | Hasil penelitian menyebutkan, tiga faktor yang mempengaruhi masyarakat dalam penggunaan ruang terbuka publik sebagai fungsi sosial yaitu: (1) Gor delta mempunyai akses yang baik antar pengguna lahan dan juga pedestrian sehingga akses masyarakat menjadi mudah (2) Peningkatan kualitas keamanan dan kenyamanan; (3) menarik pengguna dengan adanya berbagai macam fasilitas dan kegiatan menarik seperti olahraga, bersantai, bermain dan dilengkapi dengan adanya PKL |
| 6 | Eva Fransina Porajouw, Ir.R.J.Poluan, Msi, dan Faizah Mastutie,ST,MT | Efektivitas Ruang Terbuka Publik Di Kota Tomohon | | Deskriptif Kuantitatif dengan alat analisis pembobotan dengan Skala Likert. | (1)Kondisi taman yang dikelilingi bangunan mempengaruhi pemanfaatan taman kota sebagai ruang publik. Keadaan taman yang dikelilingi bangunan menyebabkan jarak pandang dari taman kota tidak terbuka dan menyebabkan kesan tertutup.(2) kondisi taman yang kurang nyaman untuk beraktivitas dan bersosialisasi menyebabkan sebagian waktu kunjungan tidak lebih dari 1 jam.(3) sebagian besar Fasilitas penunjang taman seperti gazebo,tempat duduk, lampu taman, tempat sampah, serta toilet mengalami kerusakan dan tidak terawatt |

| | | | | | |
|---|-----------------------|--|------|---|---|
| 7 | Dini Tri Haryanti, ST | Kajian Pola Pemanfaatan Ruang Terbuka Publik Kawasan Bundaran Simpang Lima Semarang | 2008 | Metode Kualitatif Deskriptif dan Metode Kualitatif Rasionalistik. | (1) Fungsi Kawasan Bundaran Simpang Lima berdasarkan RDTRK Kota Semarang tahun 2000-2010 sebagai kawasan perdagangan dan jasa modern ditandai dengan kepadatan bangunan yang tinggi membentuk pola radial ke arah lima ruas jalan yang melewatinya (Jalan Pahlawan, Pandanaran, Gajahmada, KH. Achmad Dahlan, dan Achmad Yani).(2) Dari sejarahnya, ruang terbuka publik Kawasan Bundaran Simpang Lima merupakan ruang pengganti Alun-alun Johar dengan pola tata ruang seperti pendahulunya, yaitu tata ruang alun-alun dengan fungsi utama sosial-budaya dan pemerintahan |
| 8 | Reny Kartika Sary | Analisis Fungsi Utama Ruang Terbuka Non Hijau Publik Di Pelataran Benteng Kuto Besak Palembang | 2017 | Deskriptif Kualitatif | Pelataran Benteng Kuto Besak di Kota Palembang merupakan Ruang Terbuka Non Hijau yang telah sesuai dengan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No 12 Tahun 2009. Adapun fungsi-fungsi yang telah terpenuhi tersebut adalah ; 1.Wadah aktivitas sosial budaya masyarakat dalam wilayah kota atau kawasan perkotaan. 2. Pengungkapan ekspresi budaya/kultur lokal. 3. Merupakan media komunikasi warga kota. 4. Tempat olahraga dan rekreasi. 5.Wadah dan objek pendidikan, |

| | | | | | |
|----|-------------------|---|------|------------------------|---|
| | | | | | penelitian, dan pelatihan dalam mempelajari alam. |
| 9 | M. Zawidzki | Automated geometrical evaluation of a plaza (town square) | 2016 | Metode Evaluasi | Berdasarkan 19 alun-alun di seluruh dunia, evaluasi geometris otomatis (AGE) ruang perkotaan yang diperkenalkan dalam jurnal ini menunjukkan kesesuaian yang baik dengan evaluasi subjektif manusia (HSE). USIA didasarkan pada tiga sifat geometris yang diturunkan dari denah alun-alun: yaitu, kecilnya, telungkup, dan keteraturan. Kekompakan juga telah dipertimbangkan; Namun, tampaknya tidak relevan untuk model ini. jurnal ini berfokus pada informasi dua dimensi dasar dari sebuah alun-alun. Namun karena persepsi manusia adalah spasial, bukan planar, dan mengumpulkan informasi tiga dimensi tentang ruang kota aku menjadi lebih mudah, arah alami untuk studi masa depan untuk model AGE yang lebih akurat adalah tiga dimensi. |
| 10 | Binar Rhesyana R. | Persepsi Pengunjung Taman Terhadap Tingkat Kenyamanan Taman-Taman di Kota Banjarnegara Sebagai Ruang Publik | 2014 | deskriptif kuantitatif | persepsi pengunjung taman terhadap tingkat kenyamanan empat taman tersebut keseluruhan tergolong nyaman. Namun, ditinjau dari beberapa faktor, Taman Korpri memiliki persentase eksploratif tingkat kenyamanan lebih sedikit dibandingkan dengan taman – taman yang lainnya. Sebaiknya |

| | | | | | |
|----|---------------------------|--|------|------------------|--|
| | | | | | pemerintah Kabupaten Banjarnegara lebih mengoptimalkan sarana dan prasarana taman-taman di Kota Banjarnegara yang berfungsi sebagai ruang publik dengan memperbaiki sarana yang rusak, menyediakan tempat parkir, memperbanyak tumbuhan khususnya di Taman Kota Pujasera, dan pengunjung serta pedagang yang berjualan di area taman hendaknya menjaga fasilitas dan tidak membuang sampah disembarang tempat. |
| 11 | Nor Zalina Harun et al | Determining the Attributes of Urban Plaza for Social Continuity | 2014 | Survey Kuesioner | Penelitian tersebut mengimplikasikan bahwa kemampuan bersosialisasi dengan semua lapisan masyarakat dapat mengarah pada pembentukan masyarakat yang lebih peduli daripada sebelumnya. Keterkaitan di Dataran Bandaraya Ipoh mengungkapkan dampak positif dari integrasi baik interaksi formal maupun informal manusia, atribut fisik dan ekosistem melalui diversifikasi fungsi, ide dan ekspresi yang menunjukkan makna ruang terbuka di perkotaan. Prinsip ini secara fundamental dicirikan berdasarkan penggunaan sehari-hari dan sesekali masyarakat lokal di ruang terbuka. |

Sumber: hasil Analisis, 2021

Tabel 2.3
Sintesa Teori

| No | Teori | Keterangan | Sumber |
|----|----------------------|--|--|
| 1 | Urban Design | urban design merupakan suatu jembatan antara profesi perencana kota dengan arsitektur dengan perhatian pada bentuk fisik kota | Catanese (1986) |
| 2 | urban design | urban design merupakan bagian dari proses perencanaan yang berhubungan dengan lingkungan fisik kota | Shirvani (1985) |
| 3 | Urban Design Process | terdapat delapan macam elemen yang membentuk sebuah kota (terutama pusat kota), yakni Tata Guna Lahan, Bentuk dan Kelompok Bangunan, Ruang Terbuka, Parkir dan Sirkulasi, Tanda-tanda, Jalur Pejalan Kaki Pendukung Kegiatan, dan Preservasi | Shirvani (1985) |
| 4 | Ruang | daerah 3 (tiga) dimensi dimana objek dan peristiwa berada. Ruang memiliki posisi serta arah yang relatif, terutama bila suatu bagian dari daerah tersebut dirancang sedemikian rupa untuk tujuan tertentu. | WebsteR (2006) |
| 5 | Ruang terbuka | Ruang terbuka adalah ruang-ruang dalam kota atau wilayah yang lebih luas baik dalam bentuk area/kawasan maupun dalam bentuk area memanjang/jalur dimana dalam penggunaannya lebih bersifat terbuka yang pada dasarnya tanpa bangunan. | Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor : 05/Prt/M/2008 |

| No | Teori | Keterangan | Sumber |
|----|---------------|---|----------------------------------|
| 6 | Ruang Terbuka | Sebuah ruang yang direncanakan karena kebutuhan untuk mengadakan pertemuan dan kegiatan bersama di udara terbuka. Dengan adanya pertemuan bersama dan hubungan antar manusia, berbagai aktivitas sangat mungkin terjadi di ruang publik terbuka tersebut. | Budihardjo dan Sujarto (2005) |
| 7 | | idealnya ruang terbuka publik dapat berperan secara baik jika mengandung unsur antara lain : 1. Comfort 2. Relaxation 3. Passive engagement 4. Active engagement 5. Discovery | Carr (dalam Anita Dkk, 2012) |
| 8 | | mengungkapkan bahwa ruang terbuka publik harus memberikan perasaan akan perlindungan (protection), nyaman (comfort) dan kesenangan (enjoyment). | Gehl (dalam Carmona et al, 2010) |
| 9 | | memberikan poin penting untuk ruang publik yang ideal, yaitu: 1. responsive 2. democratic 3. meaningful | Carr (1992) |

| No | Teori | Keterangan | Sumber |
|----|-------|---|-----------------|
| 10 | | <p>Pemahaman mengenai kualitas taman sebagai ruang publik menurut Carr (1992) dalam buku Publik Space dimulai dari pemahaman terkait aspek yang menjadi pembentuk kualitas ruang publik tersebut yang meliputi: aspek kebutuhan (<i>needs</i>), aspek hak (<i>right</i>), dan aspek makna (<i>meanings</i>).</p> <ol style="list-style-type: none">1. aspek kebutuhan (<i>needs</i>). Yang meliputi kenyamanan, relaksasi, keterlibatan pasif, dan keterlibatan aktif.2. aspek hak (<i>right</i>). Yang mencakup aksesibilitas dan kemudahan pencapaian, kebebasan beraktivitas, aktivitas beragam dan klaim tempat.3. aspek makna (<i>meanings</i>). Yaitu mudah dikenali (<i>legibility</i>), keterkaitan (<i>relevance</i>), Hubungan individu, hubungan kelompok, hubungan dengan lapisan masyarakat yang lebih luas. | Carr (1992) |
| 11 | | <p>Ruang publik yang ideal seharusnya memenuhi kriteria</p> <ol style="list-style-type: none">1. image and identity, berdasarkan sejarahnya;2. Attraction and Destinations, memiliki tempat-tempat kecil yang di dalamnya memiliki suatu daya tarik3. Ketenangan (<i>amenities</i>, memiliki bentuk ketenangan yang membuat orang merasa nyaman;4. Flexible Design, digunakan sepanjang hari, dari pagi, siang dan malam;5. Seasonal Strategy, Keberhasilan ruang terbuka bukan hanya focus pada salah satu | Siahaan, (2010) |

| | | | |
|----|--|--|---------------------------------|
| | | desain saja, atau pada strategi manajemennya. Tetapi dengan memberikan tampilan yang berubah-ubah yang berbeda dari satu musim ke musim lainnya 6. Akses Ruang terbuka memiliki kedekatan dan kemantapan aksesibilitas, mudah dijangkau. | |
| 13 | | a) Kebebasan dan perasaan aman dalam beraktivitas b) Fungsi sebagai wadah sosial c) Kemudahan dan Aksesibilitas d) Lokasi ruang e) Kenyamanan beraktivitas f) Pengaturan dalam penggunaan ruang | Haryanti (2008) |
| 14 | | elemen-elemen desain pendukung yang harus terdapat pada ruang terbuka publik, antara lain a. Lampu pejalan kaki. b. Lampu penerangan c. Halte bus d. Tanda petunjuk. e. Telepon umum f. Tempat sampah g. Vegetasi h. Air bersih/ Kamar Mandi | Rubenstein (dalam Rahayu, 2005) |

| No | Teori | Keterangan | Sumber |
|----|-------|--|---------------------|
| 15 | | 1. Memenuhi kriteria kenyamanan : a) Perlindungan terhadap sinar matahari dan cuaca. b) Terdapat street furniture (tempat duduk, lampu jalan, papan penunjuk arah dan papan informasi). c) Kondisi jalan d) Pencahayaan alami 2. Pemanfaatan terhadap elemen–elemen alam. a) Aspek vegetasi, b) Aspek air c) Aspek pemandangan/view 3. Akses/pencapaian 4. Berbagai aktivitas/jenis kegiatan | City Council (1992) |
| 16 | | 1. image and identity, berdasarkan sejarahnya; 2. Attraction and Destinations, memiliki tempat-tempat kecil yang di dalamnya memiliki suatu daya tarik; 3. Ketenangan (amenities, memiliki bentuk ketenangan yang membuat orang merasa nyaman 4. Flexible Design, digunakan sepanjang hari, dari pagi, siang dan malam; 5. Seasonal Strategy, Keberhasilan ruang terbuka bukan hanya fokus pada salah satu | Siahaan (2010) |

| | | | |
|----|--|--|--------------|
| | | desain saja, atau pada strategi manajemennya. Tetapi dengan memberikan tampilan yang berubah-ubah yang berbeda dari satu musim ke musim lainnya Akses Ruang terbuka memiliki kedekatan dan kemantapan aksesibilitas, mudah dijangkau. | |
| 19 | | Dalam memaksimalkan ruang publik, perencanaan ruang tersebut harus didasarkan pada 6 nilai dasar hak lingkungan hidup masyarakat. 1. <i>livability</i> , yang terkait dengan lingkungan yang mendukung aktivitas, terbebas dari segala bahaya dan hal-hal yang dapat mengganggu; 2. aksesibilitas, ruang publik dapat diakses oleh semua kalangan tanpa ada yang dibedakan; 3. kepekaan ruang dan waktu, kawasan tapak dapat mendefinisikan kepekaan terhadap ruang dan sejarah yang dapat menjadi sebuah kebanggaan tersendiri; 4. responsif, lingkungan ruang berada pada skala manusia yang memungkinkan terjadinya kontak secara personal antar pengunjung; 5. kesenangan dan kepekaan, kawasan tapak ruang memberikan kesenangan untuk disinggahi dengan adanya pendukung seperti kekayaannya, kualitas estetis serta kepekaan hidup, dan konservasi, ruang publik memiliki sumber daya yang bernilai yang dijaga dan dilestarikan | Lynch (1995) |
| 23 | | Beberapa kriteria ruang terbuka yang baik adalah a) Mudah aksesnya b) Menarik bagi pengguna c) Nyaman dan aman | Hariz (2013) |

Sumber hasil Analisis, 2021

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Metodologi Penelitian

Pendekatan penelitian adalah metode atau cara berpikir yang dilakukan peneliti saat mengadakan penelitian. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan secara deduktif. Pendekatan deduktif merupakan cara berpikir yang dimulai dari teori dan diakhiri dengan fenomena atau hal khusus, dari pengetahuan yang bersifat umum itu barulah selanjutnya menilai kejadian-kejadian yang bersifat khusus (Muri Yusuf, 2017).

Metode ini diawali dari pembentukan teori, hipotesis, definisi operasional, instrument dan operasional. dengan kata lain, untuk memahami suatu gejala terlebih dahulu harus memiliki konsep dan teori tentang gejala tersebut selanjutnya dilakukan penelitian lapangan. Dengan demikian konteks pendekatan deduktif tersebut, konsep dan teori merupakan kata kunci untuk memahami suatu gejala (Awang, 2012).

3.2 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian *mix methods*, yaitu suatu langkah penelitian dengan menggabungkan dua bentuk pendekatan dalam penelitian, yaitu kualitatif dan kuantitatif. Penelitian campuran merupakan pendekatan penelitian yang mengkombinasikan antara penelitian kualitatif dengan penelitian kuantitatif (Cresweell, 2010). Sedangkan menurut Sugiono (2011) *mix methods* adalah metode penelitian dengan mengkombinasikan antara dua metode penelitian

sekaligus, kualitatif dan kuantitatif dalam suatu kegiatan penelitian, sehingga akan diperoleh data yang lebih komprehensif, valid, reliable, dan objektif.

Pada penelitian ini, akan digunakan *concurrent triangulation strategy* atau rancangan metode yang menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif secara bersama-sama, baik dalam pengumpulan data maupun analisisnya,. Data kuantitatif didapatkan melalui kuesioner tertutup. Sedangkan data kualitatif digunakan untuk menjelaskan hasil dari data yang telah didapatkan melalui hasil kuesioner terbuka.

3.3 Variabel Penelitian

Variabel dapat diartikan memiliki kemungkinan lebih dari satu kategori seperti ciri dari individu, objek, gejala, peristiwa yang dapat diukur secara kuantitatif maupun kualitatif. Variabel pada hakikatnya merupakan konsep yang mempunyai variasi nilai, sedangkan konsep yang mempunyai satu nilai disebut dengan constant. (Muri Yusuf, 2017). Setelah mengkaji teori dan konsep dari berbagai literatur yang ada, maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa untuk menentukan pemanfaatan Ruang Terbuka Non Hijau (Plaza) dan daya tarik kunjungan masyarakat dapat menggunakan variabel-variabel pada tabel 3.1.berikut ini:

Tabel 3.1 Variabel penelitian

| No | Variabel | Indikator | Parameter | Sub Parameter | Metode Analisis |
|----|--|------------------------|--|--|----------------------------|
| 1 | Identifikasi Karakteristik Ruang Terbuka Non Hijau (Plaza) Dataran Tinggi Pematang Baih | Kondisi eksisting | a. Ketersediaan fasilitas RTNH(Plaza) : b. Kondisi fasilitas RTNH (Plaza) | a. Jalan b. Pedestrian c. Penerangan d. Parkir e. Toilet f. Tps g. Tempat bermain anak h. PKL | Metode analisis Deskriptif |
| | | Fungsi | Utama | a. Sosial budaya b. Media interaksi c. Olahraga dan rekreasi d. Objek pendidikan | |
| | | | Pelengkap | a. Ekologis b. Ekonomis c. Arsitektural | |
| | | Manfaat | Langsung | a. Aktivitas masyarakat b. Keindahan dan kenyamanan c. Keuntungan Ekonomis | |
| | | | Tidak Langsung | Produktivitas masyarakat | |
| 2 | Faktor-faktor yang mempengaruhi daya tarik kunjungan masyarakat pada RTNH (Plaza) Dataran Tinggi Pematang Baih | Karakteristik pengguna | a. Persepsi b. Umur c. Jenis pekerjaan d. Jenis kelamin e. Waktu f. Jam g. Intensitas kunjungan h. Hari i. Jenis kendaraan | | Kualitatif dan Kuantitatif |
| | | kenyamanan | a. Perlindungan terhadap sinar matahari dan cuaca. b. Street furniture c. Ketersediaan jalur pedestrian | | |

| | | | | | |
|--|--|---|---|--|--|
| | | | d. Kebersihan | | |
| | | Keamanan | Keamanan dari tindakan kriminalitas | | |
| | | Pemanfaatan terhadap elemen-elemen alam | a. Aspek vegetasi b. Aspek air c. Aspek pemandangan/view | | |
| | | Aksesibilitas | Kemudahan untuk diakses | | |
| | | aktivitas/jenis kegiatan | a. Ketersediaan fasilitas bermain b. PKL c. Ketersediaan fasilitas olahraga d. Ketersediaan Parkir | | |

Sumber: Hasil Analisis, 2021

3.4 Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder yang sesuai dengan tujuan dan sasaran yang akan dilakukan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

3.4.1 Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh dan didapatkan secara langsung dari sumber aslinya dengan beberapa metode yang dapat dilakukan berupa kuesioner, wawancara dan observasi langsung ke objek penelitian. Data-data primer yang dibutuhkan semestinya disesuaikan dengan sasaran penelitian.

Tabel 3.2
Kebutuhan data primer

| No | Variabel | Indikator | Parameter | Sub Parameter | Sumber data |
|----|---|-------------------|--|--|-------------------------|
| 1 | Identifikasi Karakteristik Ruang Terbuka Non Hijau (Plaza) Dataran Tinggi Pematang Baih | Kondisi eksisting | a. Ketersediaan fasilitas RTNH(Plaza) : b. Kondisi fasilitas RTNH (Plaza) | a. Jalan b. Pedestrian c. Penerangan d. Parkir e. Toilet f. Tps g. Tempat bermain anak h. PKL | Observasi dan Wawancara |
| | | Fungsi | Utama | a. Sosial budaya b. Media interaksi c. Olahraga dan rekreasi d. Objek pendidikan | |
| | | | Pelengkap | a. Ekologis b. Ekonomis c. Arsitektural | |
| | | Manfaat | Langsung | a. Aktivitas masyarakat b. Keindahan dan kenyamanan | |

| | | | | | |
|---|--|---|--|--------------------------|-------------|
| | | | | c. Keuntungan Ekonomis | |
| | | | Tidak Langsung | Produktivitas masyarakat | |
| 2 | Faktor-faktor yang mempengaruhi daya tarik kunjungan masyarakat pada RTNH (Plaza) Dataran Tinggi Pematang Baih | Karakteristik pengguna | a. Persepsi b. Umur c. Jenis pekerjaan d. Jenis kelamin e. Waktu f. Jam g. Intensitas Kunjungan h. Hari Jenis kendaraan | | Kuisisioner |
| | | kenyamanan | a. Perlindungan terhadap sinar matahari dan cuaca. b. Street furniture c. Ketersediaan jalur pedestrian d. Kebersihan | | |
| | | Keamanan | a. Keamanan dari tindakan kriminalitas | | |
| | | Pemanfaatan terhadap elemen-elemen alam | a. Aspek vegetasi b. Aspek air c. Aspek pemandangan/view | | |
| | | aksesibilitas | Kemudahan untuk diakses | | |
| | | aktivitas/jenis kegiatan | a. Ketersediaan fasilitas bermain b. PKL c. Ketersediaan fasilitas olahraga d. Ketersediaan Parkir | | |

Sumber : Hasil Analisis, 2021

3.4.2 Data Sekunder

Data sekunder ini data yang sifatnya mendukung keperluan data primer yang fungsinya untuk melengkapi kelengkapan data yang dibutuhkan. Data sekunder dapat diperoleh dari buku-buku, jurnal, skripsi, tesis, disertasi, dokumen

dan lain-lain. Data sekunder dapat diperoleh dengan mendatangi instansi terkait dengan dokumen yang dibutuhkan dan sesuai dengan penelitian sehingga akan memudahkan dalam melakukan analisis data.

Tabel 3.3 Kebutuhan data Sekunder

| No | Instansi | Data yang dibutuhkan | Dokumen /Data |
|----|--|--|---|
| 1 | BAPPEDA/PUPR Kab Rokan Hulu | a. Pedoman penyediaan dan pemanfaatan Ruang Terbuka Non Hijau di wilayah kota/kawasan perkotaan | a. PERMEN PU |
| | | b. Perencanaan terkait kawasan ruang terbuka hijau dan ruang terbuka non hijau (Plaza) | b. RTRW Kab. Rokan Hulu c. Rencana Detail Tata Ruang |
| | | Peta : a. Peta administrasi Kab Rokan Hulu dan Kec Rambah b. Peta administrasi Kec Rambah c. Citra Satelit tahun terbaru | Shp/Jpg |
| 2 | Dinas Pariwisata | Gambaran Umum Dataran Tinggi Pematang Baih | Perencanaan pariwisata Kab Rokan Hulu |
| 3 | Dinas Perumahan dan Kawasan Permukiman | a. Gambaran Umum Ruang Terbuka Hijau Kec. Rambah | Masterplan Ruang Terbuka Hijau Kab. Rokan Hulu |

Sumber : Hasil Analisis, 2021

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik survei primer dan sekunder. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut.

3.5.1 Data Primer

1. Observasi

Observasi merupakan cara dan teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan dan pencatatan langsung secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang terjadi di lapangan. Observasi merupakan metode yang digunakan sebelum dan sesudah melakukan tinjauan lapangan. Observasi ini dilakukan di lapangan secara langsung untuk melengkapi data-data primer yang ada terutama untuk mendapatkan gambaran mengenai keadaan daerah penelitian yang kemudian mengoperasikannya dengan data sekunder. Selain itu observasi dilakukan bertujuan agar hasil pemetaan data lapangan dapat akurat, karena metode ini sekaligus menjadi cara untuk menguji data yang ada di lapangan.

2. Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang dapat memberikan informasi secara pasti dan cukup akurat untuk di pertanggung jawabkan. Dokumentasi berguna untuk mengambil gambar sesuai dengan kondisi eksisting yang ada di lapangan.

3. Wawancara

Teknik wawancara digunakan untuk memperoleh keterangan atau informasi yang terinci dan mendalam dalam rangka pengumpulan data. Kegiatan ini dilakukan dengan mengadakan tanya jawab secara lisan dengan informan.

Daftar pertanyaan disusun terlebih dahulu agar informasi yang dibutuhkan dapat terjaring secara lengkap.

4. Kuisisioner

Kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang akan dijawab oleh responden penelitian. Metode ini digunakan untuk menjawab faktor-faktor apa yang mempengaruhi kunjungan masyarakat pada RTNH (Plaza) Dataran Tinggi Pematang Baih. Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini bersifat tertutup (berstruktur), hal ini didasarkan pada pengetahuan dan pengalaman responden yang berbeda-beda, selain itu untuk menghindari informasi yang lebih meluas. Peneliti menggunakan skala guttman dilakukan bila ingin mendapatkan jawaban yang tegas (konsisten) terhadap suatu permasalahan yang ditanyakan.

Skala guttman sangat baik untuk menyakinkan peneliti untuk tentang kesatuan dimensi dan sikap atau sifat yang diteliti, yang sering disebut atribut universal (Rianse dan Abdi, 2011).

3.5.2 Data Sekunder

Data sekunder merupakan data pelengkap yang berisi tentang hal-hal yang bisa mendukung dan memiliki hubungan dengan data primer. Data sekunder dilakukan pengumpulan dari beberapa sumber sebagai bahan referensi dalam melakukan penelitian tugas akhir ini. Literature dari beberapa dokumen, arsip, majalah, jurnal ilmiah, buku modul dan laporan penelitian dilakukan untuk kajian literatur mengenai tinjauan teori yang sesuai dengan penelitian tugas akhir ini. Dalam melakukan pengumpulan data sekunder, dilakukan survei sekunder meliputi :

1. Studi Pustaka, dilakukan melalui studi kepustakaan di buku-buku, hasil penelitian dan peraturan yang berhubungan dengan tema penelitian
2. Survei instansi, bertujuan mencari data-data pendukung yang berhubungan langsung dengan tema penelitian

3.6 Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2017).

Populasi penelitian ini adalah masyarakat Kecamatan Rambah maupun di luar Kecamatan Rambah karena plaza ini berdampingan dengan masjid Islamic centre yang merupakan kawasan wisata religi

Sedangkan sampel adalah suatu bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2017). bila Populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga, waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representative (mewakili)

Dalam penelitian ini teknik yang digunakan untuk pengambilan sampel adalah accidental sampling, adalah teknik penentuan sampel yang berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, apabila dipandang orang yang kebetulan ditemui cocok/ sesuai sebagai sumber data (Sugiyono, 2007).

Pengambilan sampel diperoleh berdasarkan rumus *slovin*. Adapun rumus teknik slovin untuk penentuan sampel adalah sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Dimana :

n = ukuran sampel atau jumlah responden

N = ukuran sampel

E = persentase kelonggaran ketelitian kesalahan pengambilan sampel yang masih bisa ditolerir, e = 0,1

- Sampel dalam penelitian ini adalah Masyarakat (Pengunjung) Dengan asumsi bahwa skala pelayanan plaza di desa Pematang Berangan adalah Kecamatan Rambah, maka jumlah sampel yang diambil adalah jumlah penduduk Kecamatan Rambah yang dianggap sebagai jumlah populasi (N) yaitu 54.188 jiwa (BPS, 2018). sehingga persentase kelonggaran yang digunakan adalah mencapai 10% dan hasil perhitungan untuk mencapai kesesuaian. Maka untuk mengetahui sampel penelitian, dengan perhitungan sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

$$n = \frac{54.188}{1 + 54.188 \times 0,1^2}$$

$$n = \frac{54.188}{1 + 54.188 \times 0,1^2}$$

$$n = \frac{54.188}{542,88}$$

$$n = 99,81 = 100$$

Jadi, sesuai dengan perhitungan jumlah sampel yang diamati adalah sebesar 100 responden/pengunjung dibagi menjadi 2 kelompok yaitu untuk PKL yang berdagang di pinggir Plaza 15 responden dan untuk pengguna Plaza 85 responden. Penyebaran kuesioner dilakukan secara acak dengan mengambil lokasi pada titik-titik yang dinilai cukup ramai yaitu pada jam puncak (sabtu malam dan minggu sore).

3.7 Waktu dan Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah di Desa Pematang Berangan Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu. Proses survey penyebaran kuesioner dilakukan selama 2 hari yaitu hari sabtu malam dan minggu sore. penelitian ini mengambil waktu sebagai berikut :

1. Sabtu Malam hari antara pukul 19.00-22.00 WIB
2. Minggu Sore Hari antara pukul 14.00-18.00 WIB

Peneliti menetapkan sabtu malam dan juga minggu sore karena pada saat tersebut kondisi Plaza Dataran Tinggi Pematang Baih dinilai cukup ramai.

3.8 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data (Sugiono,2011).

Peneliti menduga Plaza Dataran Tinggi Pematang Baih berfungsi secara optimal karena tingkat kenyamanan. Hal ini didukung dari banyaknya pepohonan di area Plaza tersebut.

Tabel 3.4
Time Schedule

| No | Pekerjaan | Bulan dan Minggu | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
|----|------------------------------|------------------|----|---------------|----|-----|----|---------------|----|-----|----|--------------|----|-----|----|---------------|----|-----|----|------------|----|-----|----|------------|----|-----|----|-----------|----|-----|
| | | Okt 2020 | | November 2020 | | | | Desember 2020 | | | | Januari 2021 | | | | Februari 2021 | | | | Maret 2021 | | | | April 2021 | | | | Juni 2021 | | |
| | | III | IV | I | II | III | IV | I | II | III | IV | I | II | III | IV | I | II | III | IV | I | II | III | IV | I | II | III | IV | I | II | III |
| 1 | Penyusunan Proposal | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | BAB I | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | BAB II | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | BAB III | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | 1. Jenis data | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | 2. Teknik pengumpulan data | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | 3. Populasi dan sampel | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | 4. Rancangan teknik analisis | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 2 | Seminar proposal | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | Perbaikan | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 3 | Pengumpulan Data | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | Persiapan Perizinan | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | Tata usaha | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | DPMPTSP | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | Observasi & Dokumentasi | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | Wawancara | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | Olah Data | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | Bab IV & V | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 4 | Seminar hasil | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | Perbaikan | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 5 | Konsultasi akhir | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 6 | Ujian Komprehensif | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |

3.8 Teknik Analisa Data

3.8.1 Analisis Karakteristik RTNH (Plaza)

Adapun dalam mengidentifikasi kondisi karakteristik Ruang Terbuka Non Hijau (Plaza) Dataran Tinggi Pematang Baih menggunakan metode analisis deskriptif adapun yang akan di analisis antara lain

1. Ketersediaan Fasilitas
2. Kondisi Fasilitas
3. Fungsi RTNH Plaza Dataran Tinggi Pematang Baih baik fungsi utama dan fungsi pelengkap
4. Manfaat RTNH Plaza baik manfaat secara langsung maupun tidak langsung

3.8.2 Analisis Faktor

Dalam menganalisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Daya Tarik Pengunjung menggunakan analisis faktor melalui software SPSS (*Statistical product and service solution*). Analisis faktor adalah sebuah teknik yang digunakan untuk mencari faktor-faktor yang mampu menjelaskan hubungan atau korelasi antara berbagai indikator independen yang diobservasi (Widarjono, 2010).

1. Tujuan Analisis Faktor

Tujuan utama analisis faktor adalah untuk menjelaskan struktur hubungan di antara banyak variabel dalam bentuk faktor atau variabel laten atau variabel bentukan. Faktor yang terbentuk merupakan besaran acak (*random quantities*) yang sebelumnya tidak dapat diamati atau diukur atau ditentukan secara langsung. Selain tujuan utama analisis faktor, terdapat tujuan lainnya adalah:

- 1) Tujuan pertama untuk mereduksi sejumlah variabel asal yang jumlahnya banyak menjadi sejumlah variabel baru yang jumlahnya lebih sedikit dari variabel asal, dan variabel baru tersebut dinamakan faktor atau variabel laten atau konstruk atau variabel bentukan..
- 2) Tujuan kedua adalah untuk mengidentifikasi adanya hubungan antar variabel penyusun faktor atau dimensi dengan faktor yang terbentuk, dengan menggunakan pengujian koefisien korelasi antar faktor dengan komponen pembentuknya. Analisis faktor ini disebut analisis faktor konfirmatori.
- 3) Tujuan ketiga adalah untuk menguji validitas dan reliabilitas instrumen dengan analisis faktor konfirmatori.
- 4) Tujuan keempat salah satu tujuan analisis faktor adalah validasi data untuk mengetahui apakah hasil analisis faktor tersebut dapat digeneralisasi ke dalam populasinya, sehingga setelah terbentuk faktor, maka peneliti sudah mempunyai suatu hipotesis baru berdasarkan hasil analisis faktor.

2. Analisis faktor konfirmatori (CFA)

Analisis faktor konfirmatori yaitu suatu teknik analisis faktor di mana secara apriori berdasarkan teori dan konsep yang sudah diketahui dipahami atau ditentukan sebelumnya, maka dibuat sejumlah faktor yang akan dibentuk, serta variabel apa saja yang termasuk ke dalam masing-masing faktor yang dibentuk dan sudah pasti tujuannya. Pembentukan faktor konfirmatori (CFA) secara sengaja berdasarkan teori dan konsep, dalam upaya untuk mendapatkan variabel baru atau faktor yang mewakili beberapa item atau sub-variabel, yang merupakan variabel teramati atau *observerb variable*. Sebagai misal faktor kepandaian diukur

secara langsung, melalui variabel kepasihan membaca, kecakapan berhitung, kepandaian ilmu sosial, kepandaian menulis, kepasihan berbahasa, pintar mengarang. Contoh lain faktor keberhasilan seseorang dapat diukur dengan variabel: kepandaian, keuletan, kekayaan, dan kamujuran.

Pada dasarnya tujuan analisis faktor konfirmatori adalah: ke pertama untuk mengidentifikasi adanya hubungan antar variabel dengan melakukan uji korelasi. Tujuan kedua untuk menguji validitas dan reliabilitas instrumen. Dalam pengujian terhadap validitas dan reliabilitas instrumen atau kuesioner untuk mendapatkan data penelitian yang valid dan reliabel dengan analisis faktor konfirmatori.

Teknik analisis faktor konfirmatori persis sama dengan teknik analisis faktor eksploratori dengan menghitung factor loading atau koefisien faktor atau nilai lamda (λ_i) yang serupa dengan nilai koefisien regresi β_i yaitu factor loading antara indikator X_i dengan faktor F_j yang terbentuk.

Apabila nilai loading faktor atau nilai lamda (λ_i) yang diperoleh lebih besar atau sama dengan setengah ($\lambda_i \geq 0,5$) atau dapat diuji dengan uji t, dan apabila variable menunjukkan signifikan berarti variabel X_i atau instrumen atau item tersebut sah untuk dijadikan sebagai anggota faktor yang bersangkutan. Pada dasarnya teknik analisis faktor konfirmatori (FCA), sebagai lawan dari analisis faktor eksploratori (PCA). Teknik analisis konfirmatori digunakan untuk menguji sebuah konsep atau teori secara teoritis. Mungkin sebuah teori yang baru dikembangkan oleh peneliti atau teori yang sudah dikembangkan sejak lama oleh orang lain, yang untuk pembuktiannya dibutuhkan sebuah pengujian empirik.

Pengujian empirik itulah kadang kala dilakukan melalui analisis SEM (*Sistem Equation Modeling*). Analisis SEM digunakan untuk menguji kausalitas

yang sudah jelas ada dasar teorinya. Akan tetapi, bukan digunakan untuk membuktikan sebuah teori kausalitas. Oleh karena itu, pengembangan sebuah teori yang berdasarkan landasan ilmiah adalah syarat utama dan pertama sebelum menggunakan analisis SEM.

Tahapan Analisis Faktor Konfirmatori (FCA)

Dalam merancang sebuah model analisis faktor perlu diperhatikan untuk dapat membentuk sebuah faktor paling tidak mewakili tiga variabel terobservasi atau item atau sub-variabel. Walaupun terdapat beberapa contoh hasil penelitian dimana faktor hanya dibentuk oleh dua variabel terobservasi, tetapi sangat disarankan berdasarkan pertimbangan problem identifikasi, sebaiknya faktor dibentuk lebih dari dua item. Untuk proses uji validitas reliabilitas dengan metode analisis faktor konfirmatori ada beberapa macam syarat yang harus dipenuhi yaitu:

1. Pada tahap pertama menilai apakah semua sub-variabel atau item atau indikator pembentuk faktor layak untuk diikutkan pada analisis faktor atau tidak. Apabila tidak layak maka sub-variabel tersebut tidak diikutkan sertakan pada analisis faktor, dan sebaliknya apabila sub-variabel tersebut layak maka diikutkan pada analisis.
2. Pada tahap kedua, item-item yang tidak layak untuk difaktorkan, maka dilakukan factoring atau mereduksi item dengan jalan sub-variabel yang tidak layak difaktorkan dikeluarkan dari analisis faktor. Selanjutnya, dilakukan analisis ulang, sehingga terbentuk satu faktor yang dapat mewakili sub-variabel dengan item pembentuk faktor yang baru.

3. Pada langkah selanjutnya, setelah faktornya terbentuk, maka dapat dilakukan analisis data lanjutan dengan menggunakan nilai skor faktor (SF).

3.9. Desain Survey

Dalam melakukan suatu penelitian sangat perlu dilakukan perencanaan dan perancangan penelitian, agar penelitian yang dilakukan dapat berjalan dengan baik dan sistematis. Desain survey dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 3.9 berikut ini.



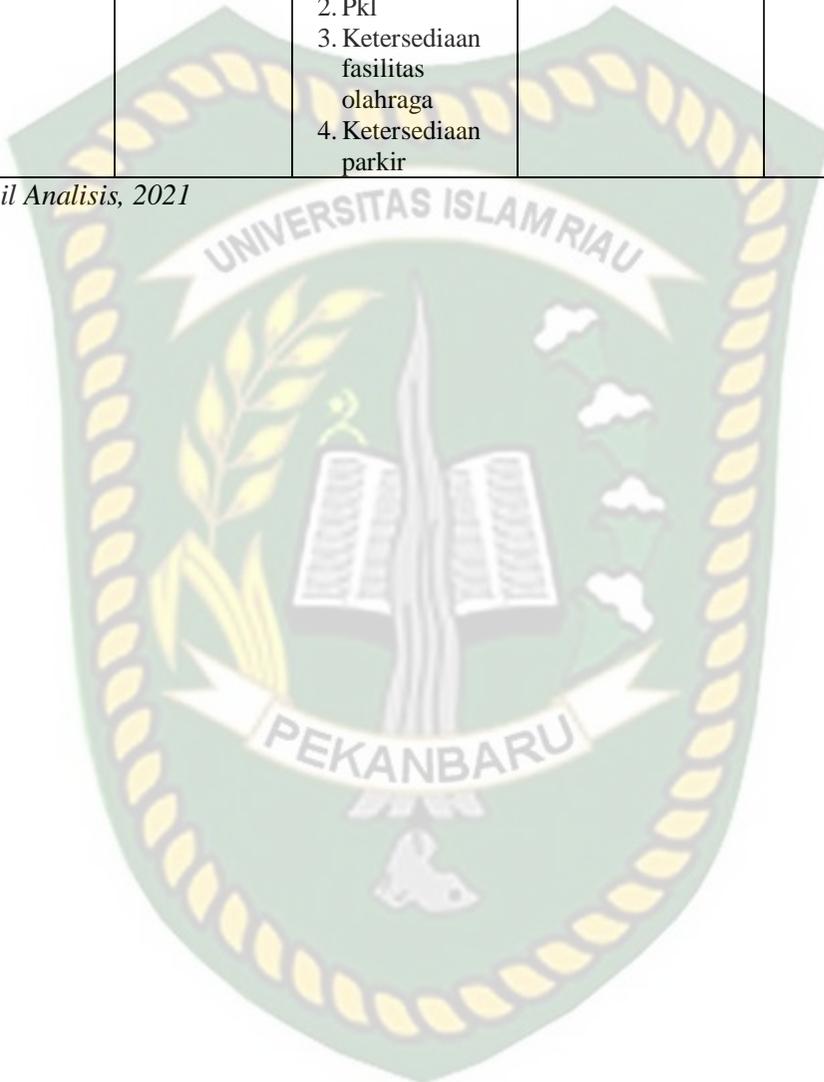
Tabel 3.6
Desain Survey Penelitian

| No | Sasaran | Indikator | Parameter | Sub parameter | Data yang dibutuhkan | Sumber Data | Sumber Instansi | Metode Pengambilan Data | Metode Analisis |
|----------------|---|-------------------|---|--|---|---|--|--------------------------|---------------------|
| 1 | Teridentifikasi karakteristik Ruang Terbuka Non Hijau (Plaza) di Desa Pematang Berangan | Kondisi eksisting | 1. Ketersediaan Fasilitas 2. Kondisi fasilitas | a. Jalan b. Pedestrian c. Penerangan d. Parkir e. Toilet f. Tps g. Tempat bermain anak h. PKL | 1. Kebijakan terkait Ruang Terbuka publik 2. Perencanaan terkait Ruang Terbuka publik 3. Undang-undang / peraturan terkait Ruang terbuka public | 1. RTRW Kab Rokan hulu 2. RPJMD Kab Rokan hulu | 1. BAPPEDA kab rohul 2. Dinas pekerjaan umum dan penataan ruang kab rohul 3. Dinas pariwisata dan kebudayaan kab rohul | Survey primer & Sekunder | Analisis Deskriptif |
| | | Fungsi | Utama | 1. Sosial budaya 2. Kultur lokal. 3. Media interaksi 4. Olahraga 5. Objek penelitian | | | | | |
| | | Fungsi Pelengkap | Pelengkap | 1. Ekologis 2. Ekonomis 3. Arsitektural | | | | | |
| | | Manfaat | Langsung | 1. Aktivitas masyarakat 2. Keindahan dan kenyamanan 3. Ekonomis | | | | | |
| Tidak langsung | Produktivitas masyarakat | | | | | | | | |

| No | Sasaran | Indikator | Parameter | Sub parameter | Data yang dibutuhkan | Sumber Data | Sumber Instansi | Metode Pengambilan Data | Metode Analisis | |
|----|--|---|---|---------------|----------------------|-------------|-----------------|-------------------------|-----------------|--|
| 2 | Menentukan Faktor-faktor apa yang mempengaruhi daya tarik kunjungan masyarakat pada RTNH (Plaza) di Desa Pematang Berangan | Karakteristik pengguna Kenyamanan | <ol style="list-style-type: none"> 1. Persepsi 2. Umur 3. Jenis pekerjaan 4. Jenis kelamin 5. Waktu 6. Jam 7. Intensita Kunjungan 8. Hari 9. Jenis kendaraan | | | | | | | |
| | | Kenyamanan | <ol style="list-style-type: none"> 1. perlindungan terhadap sinar matahari 2. Street furniture 3. Ketersediaan jalur pedestrian 4. Kebersihan | | | Kuisoner | | Survey primer | Analisis faktor | |
| | | Keamanan | <ol style="list-style-type: none"> 1. Keamanan dari tindakan kriminalitas | | | | | | | |
| | | Pemanfaatan terhadap elemen-elemen alam | <ol style="list-style-type: none"> 1. Aspek vegetasi 2. Aspek air 3. Aspek pemandangan | | | | | | | |

| No | Sasaran | Indikator | Parameter | Sub parameter | Data yang dibutuhkan | Sumber Data | Sumber Instansi | Metode Pengambilan Data | Metode Analisis |
|----|---------|--------------------------|---|---------------|----------------------|-------------|-----------------|-------------------------|-----------------|
| | | Aksesibilitas | Kemudahan untuk diakses | | | | | | |
| | | Aktivitas/jenis kegiatan | 1. Ketersediaan fasilitas bermain 2. Pkl 3. Ketersediaan fasilitas olahraga 4. Ketersediaan parkir | | | | | | |

Sumber : Hasil Analisis, 2021



BAB IV

GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN

4.1 Kondisi Umum Kabupaten Rokan Hulu

4.1.1 Wilayah Administrasi

Rokan Hulu, merupakan sebuah kabupaten yang terletak di tengah pulau Sumatera di sebelah utara Bukit Barisan tepatnya pada posisi 00 25' 20" LU - 010 25' 41" LU dan 1000 02' 56" - 1000 56' 59" BT dengan luas wilayah sekitar 646.317 km² dengan kondisi morfologi bervariasi dari dataran aluvial sampai dengan vulkanik yang terjal di bagian barat, Bagian barat kemiringan lebih 40% dengan luas sekitar 99.135 ha seluas 53.578 ha dengan kemiringan 15-40% sedangkan kemiringan antara 2-15% seluas 13.266 ha selebihnya 360.943 ha dengan kemiringan 0-2%.

Kabupaten Rokan Hulu yang terdiri atas 16 kecamatan merupakan salah satu wilayah pertumbuhan ekonomi dari berbagai aktivitas perdagangan dan perindustrian di Provinsi Riau, hal ini akan mempengaruhi kebutuhan ruang terbangun di Kabupaten Rokan Hulu. Semakin tingginya pembangunan fisik yang terjadi di Kabupaten Rokan Hulu seyogyanya di imbangi dengan pemanfaatan ruang terbuka hijau publik sebesar 20% dari luas wilayah sesuai dengan amanat Undang-Undang Nomor 27 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang.

Urgensi ruang terbuka hijau telah menjadi kesadaran bersama masyarakat perkotaan pada khususnya dan masyarakat Indonesia pada umumnya yang sangat ditunggu pemenuhannya oleh Negara. Ada banyak faktor yang menyebabkan kenapa ruang terbuka hijau menjadi sangat penting dan merupakan aspek yang

fundamental dalam kehidupan masyarakat khususnya masyarakat perkotaan, adalah faktor kesehatan, salah satu fungsi ruang terbuka hijau adalah untuk menjaga kesehatan masyarakat, terjadinya polusi udara di perkotaan merupakan salah satu penyebab terjadinya pencemaran udara yang sangat membahayakan terhadap kesehatan masyarakat. Selain faktor kesehatan, urgensi dari ruang terbuka hijau mempunyai fungsi sosial dan budaya, dimana dengan adanya ruang terbuka hijau masyarakat mengekspresikan budaya yang telah sejak lama mewarnai kehidupannya, dan juga ruang terbuka hijau dapat dijadikan wahana atau media komunikasi penduduk sekitar, hal ini sangat penting bagi masyarakat mengingat pada umumnya masyarakat yang tinggal di perkotaan disibukan dengan berbagai aktivitas dalam kehidupannya sehingga jarang untuk bersilaturahmi dan bercengkrama dengan masyarakat sekitar, oleh karena itu dengan adanya ruang terbuka hijau masyarakat dapat berkumpul bersama bercengkrama satu sama lain sambil bercanda melepas penat setelah seharian disibukkan dengan berbagai macam aktifitas.

Sesuai dengan Undang-undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang ditentukan luasan Ruang terbuka hijau kawasan perkotaan adalah 30% yang terdiri dari 20% RTH publik dan 10% RTH privat, akan tetapi jika sebuah kota jumlah RTH nya sudah melebihi ketentuan itu maka harus dipertahankan, tidak perlu di kurangi menjadi 30% artinya itu justru lebih baik untuk menjaga ekologis kawasan. RTH publik melayani warga masyarakat di suatu wilayah dengan luasan tertentu, berisi vegetasi berupa tanaman-tanaman pelindung, rerumputan, tanaman perdu, tanaman bunga, atau bisa ditanami tanaman buah sehingga selain bisa dipetik oleh warga tanaman buah juga bisa mengundang

keberadaan burung yang akan menambah keasrian Ruang Terbuka Hijau. RTH juga dilengkapi dengan beberapa fasilitas seperti jogging trek, gazebo-gazebo, penerangan, kamar mandi, tempat sampah, tempat duduk dan lain-lain sehingga RTH bisa dimanfaatkan warga untuk berinteraksi dengan warga yang lain dengan suasana yang sejuk dan nyaman.

4.1.2 Letak Geografis dan Batas Wilayah

Kabupaten Rokan Hulu, merupakan sebuah kabupaten yang terletak di tengah pulau Sumatera di sebelah utara Bukit Barisan tepatnya pada posisi 00 25' 20" LU - 010 25' 41" LU dan 1000 02' 56" - 1000 56' 59" BT dengan luas wilayah sekitar 646.317 km². Dengan batas-batas daerah Kabupaten Rokan Hulu adalah sebagai berikut:

- Sebelah Utara : berbatasan dengan Provinsi Sumatera Utara dan Kabupaten Rokan Hilir
- Sebelah Selatan : berbatasan dengan Provinsi Sumatera Barat.
- Sebelah Barat : berbatasan dengan Provinsi Sumatera Utara dan Sumatera Barat
- Sebelah Timur : berbatasan dengan Kabupaten Kampar, Bengkalis dan Siak

Rokan Hulu memiliki luas wilayah 7 588,13 km² yang terbagi dalam 16 kecamatan. Kecamatan terluas adalah Bonai Darussalam yang menempati 14,75 % dari luas kabupaten. Kecamatan terkecil adalah Ujung Batu yang menempati 1,31 % dari luas kabupaten.. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.1

Luas Wilayah Kabupaten Rokan Hulu Tahun 2020

| No | Kecamatan | Luas Wilayah (Km ²) | % |
|--------------|-------------------|------------------------------------|------------|
| 1 | Rokan IV Koto | 952,31 | 12,55 |
| 2 | Pendalian IV Koto | 204,24 | 2,69 |
| 3 | Tandun | 277,63 | 3,66 |
| 4 | Kabun | 355,46 | 4,68 |
| 5 | Ujung Batu | 99,27 | 1,31 |
| 6 | Rambah Samo | 352,33 | 4,64 |
| 7 | Rambah | 343,23 | 4,52 |
| 8 | Rambah Hilir | 279,16 | 3,68 |
| 9 | Bangun Purba | 150,15 | 1,98 |
| 10 | Tambusai | 775,16 | 10,22 |
| 11 | Tambusai Utara | 951,48 | 12,54 |
| 12 | Kepenuhan | 502,81 | 6,63 |
| 13 | Kepenuhan Hulu | 297,33 | 3,92 |
| 14 | Kunto Darussalam | 777,64 | 10,25 |
| 15 | Pagaran Tapah Ds | 150,46 | 1,98 |
| 16 | Bonai Darussalam | 1 119,49 | 14,75 |
| Total | | 7 588,13 | 100 |

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Rokan Hulu Dalam Angka 2021

Jumlah penduduk Kabupaten Rokan Hulu pada tahun 2020 berdasarkan hasil SP2020 sebesar 561 385 jiwa dengan laju pertumbuhan penduduk per tahun sebesar 1,87 persen. . Berikut tabel Laju Pertumbuhan Penduduk Menurut Kecamatan di Kabupaten Rokan Hulu Tahun 2010-2020.

Tabel 4.2

Laju Pertumbuhan Penduduk Menurut Kecamatan di Kabupaten Rokan Hulu,
2020

| No | Kecamatan | Penduduk (ribu) | Laju Pertumbuhan Penduduk per Tahun 2010–2020 |
|----|-------------------|--------------------|--|
| 1 | Rokan IV Koto | 23,01 | 1,27 |
| 2 | Pendalian IV Koto | 12,77 | 1,81 |
| 3 | Tandun | 30,77 | 1,79 |
| 4 | Kabun | 26,28 | 1,72 |
| 5 | Ujung Batu | 49,25 | 1,90 |
| 6 | Rambah Samo | 33,94 | 2,24 |
| 7 | Rambah | 51,05 | 2,13 |
| 8 | Rambah Hilir | 40,44 | 1,64 |
| 9 | Bangun Purba | 18,89 | 1,92 |
| 10 | Tambusai | 62,02 | 1,57 |
| 11 | Tambusai Utara | 85,47 | 1,47 |
| 12 | Kepenuhan | 26,62 | 2,65 |

| No | Kecamatan | Penduduk (ribu) | Laju Pertumbuhan Penduduk per Tahun 2010–2020 |
|--------------|------------------|-----------------|---|
| 13 | Kepenuhan Hulu | 18,12 | 1,48 |
| 14 | Kunto Darussalam | 44,88 | 2,28 |
| 15 | Pagaran Tapah Ds | 11,81 | 1,58 |
| 16 | Bonai Darussalam | 26,07 | 2,99 |
| Total | | 561,39 | 1,87 |

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Rokan Hulu Dalam Angka 2021

Persentase penduduk terbanyak tercatat di Kecamatan Tambusai Utara (15,22 persen), sedangkan persentase penduduk terkecil tercatat di Kecamatan Pagaran Tapah Darussalam (2,10 persen). Kecamatan dengan kepadatan penduduk terbesar berada di Ujung Batu (496 orang/ km²), sedangkan kecamatan dengan kepadatan penduduk terkecil berada di Bonai Darussalam (23 orang/km²). Berikut tabel Kepadatan Penduduk Menurut Kecamatan di Kabupaten Rokan Hulu tahun 2020

Tabel 4.3

Kepadatan Penduduk Menurut Kecamatan di Kabupaten Rokan Hulu, 2020

| No | Kecamatan | Persentase Penduduk | Kepadatan Penduduk per km ² |
|--------------|-------------------|---------------------|--|
| 1 | Rokan IV Koto | 4,10 | 24,16 |
| 2 | Pendalian IV Koto | 2,28 | 62,55 |
| 3 | Tandun | 5,48 | 110,83 |
| 4 | Kabun | 4,68 | 73,94 |
| 5 | Ujung Batu | 8,77 | 496,15 |
| 6 | Rambah Samo | 6,05 | 96,32 |
| 7 | Rambah | 9,09 | 148,73 |
| 8 | Rambah Hilir | 7,20 | 144,88 |
| 9 | Bangun Purba | 3,36 | 125,80 |
| 10 | Tambusai | 11,05 | 80,01 |
| 11 | Tambusai Utara | 15,22 | 89,82 |
| 12 | Kepenuhan | 4,74 | 52,94 |
| 13 | Kepenuhan Hulu | 3,23 | 60,95 |
| 14 | Kunto Darussalam | 7,99 | 57,71 |
| 15 | Pagaran Tapah Ds | 2,10 | 78,46 |
| 16 | Bonai Darussalam | 4,64 | 23,29 |
| Total | | 100,00 | 73,98 |

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Rokan Hulu Dalam Angka 2021

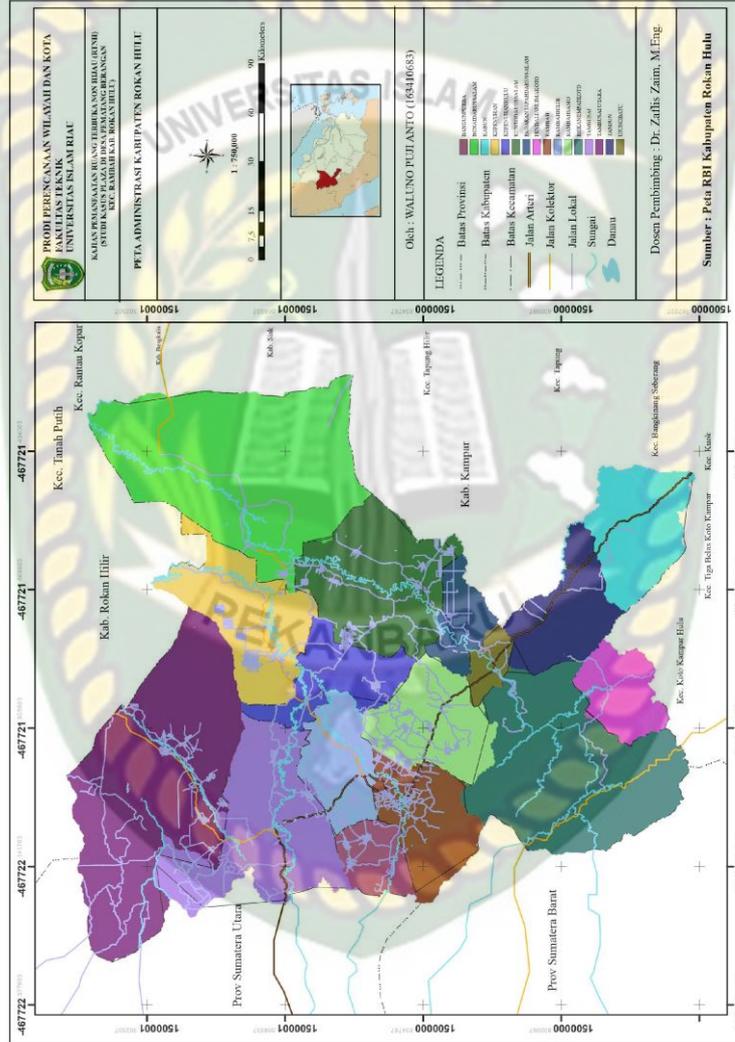
Jumlah penduduk Kabupaten Rokan Hulu tahun 2018 sebanyak 666.410 dan mengalami peningkatan pertumbuhan penduduk setiap tahunnya. Berikut tabel jumlah penduduk kecamatan yang ada di Kabupaten Rokan Hulu Tahun 2018-2020.

Tabel 4.4
Jumlah Penduduk di Kabupaten Rokan Hulu Tahun 2018-2020

| No | Kecamatan | Jumlah Penduduk | | |
|--------------|--------------------------|-----------------|----------------|----------------|
| | | Tahun 2018 | Tahun 2019 | Tahun 2020 |
| 1 | Rokan IV Koto | 25.297 | 25.870 | 26.433 |
| 2 | Pendalian IV Koto | 12.639 | 12.842 | 13.036 |
| 3 | Tandun | 32.993 | 33.851 | 34.701 |
| 4 | Kabun | 29.237 | 30.108 | 30.979 |
| 5 | Ujung Batu | 71.197 | 75.931 | 80.909 |
| 6 | Rambah Samo | 37.218 | 38.503 | 39.800 |
| 7 | Rambah | 56.041 | 57.908 | 59.786 |
| 8 | Rambah Hilir | 43.843 | 44.960 | 46.067 |
| 9 | Bangun Purba | 19.070 | 19.451 | 19.822 |
| 10 | Tambusai | 71.752 | 74.121 | 76.500 |
| 11 | Tambusai Utara | 108.812 | 113.613 | 118.522 |
| 12 | Kepenuhan | 30.781 | 32.217 | 33.690 |
| 13 | Kepenuhan Hulu | 20.659 | 21.227 | 21.894 |
| 14 | Kunto Darussalam | 62.157 | 65.453 | 68.865 |
| 15 | Pagaran Tapah Darussalam | 18.342 | 18.760 | 19.172 |
| 16 | Bonai Darussalam | 26.372 | 27.255 | 28.145 |
| Total | | 666.410 | 692.120 | 718.321 |

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Rokan Hulu Dalam Angka 2021

Dokumen ini adalah Arsip Miilik :



4.2. Gambaran Umum Kecamatan Rambah

4.2.1 Letak Adminstrasi

Kecamatan Rambah merupakan salah satu Kecamatan dari 16 Kecamatan di Kabupaten Rokan Hulu yang terletak di pusat Kota yang merupakan Ibu Kota Kabupaten Rokan Hulu. Luas wilayah Kecamatan Rambah adalah + 394,65 km² yang membawahi 1 Kelurahan dan 13 Desa. Berdasarkan pembentukannya batas Kecamatan Rambah adalah sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Berbatasan dengan Kecamatan Bangun Purba
- Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Kecamatan Rokan IV Koto
- Sebelah Barat : Berbatasan dengan Provinsi Sumatera Barat
- Sebelah Timur : Kecamatan Rambah Samo

Pada tahun 2019 luas Kecamatan Rambah secara keseluruhan sebesar 334,12 km², dimana Rambah Tengah Hulu merupakan desa terluas yaitu 76,67 Km² dan kelurahan Pasir Pengaraian adalah wilayah terkecil dengan luas 1,89 Km². Berikut tabel luas wilayah per kelurahan/desa di Kecamatan Rambah tahun 2019.

Tabel 4.5
Luas Wilayah menurut Desa/Kelurahan di Kecamatan
Rambah, 2019

| No | Desa/Kelurahan | Luas (Km ²) | Persentase |
|----|---------------------|-------------------------|------------|
| 1 | Menaming | .71,26. | 21,33 |
| 2 | Rambah Tengah Hulu | 76,67 | 22,95 |
| 3 | Rambah Tengah Barat | 5,75 | 1,72 |
| 4 | Pasir Pengaraian | 1,89 | 0,56 |
| 5 | Rambah Tengah Utara | 9,00 | 2,69 |
| 6 | Rambah Tengah Hilir | 18,26 | 5,48 |
| 7 | Pasir Baru | 4,53 | 1,36 |
| 8 | Tanjung Belit | 13,23 | 3,96 |
| 9 | Sialang Jaya | 67,24 | 20,12 |
| 10 | Koto Tinggi | 11,17 | 3,34 |
| 11 | Suka Maju | 34,45 | 10,31 |
| 12 | Pematang Berangan | 11,70 | 3,50 |
| 13 | Babussalam | 3,14 | 0,94 |

| No | Desa/Kelurahan | Luas (Km ²) | Persentase |
|--------------|----------------|-------------------------|---------------|
| 14 | Pasir Maju | 5,84 | 1,75 |
| Total | | 334,12 | 100,00 |

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Rokan Hulu Dalam Angka 2020

Adapun jumlah penduduk di Kecamatan Rambah sebanyak 57.908 orang.

Yang mana jumlah penduduk yang paling banyak berada di Desa Pematang Berangan yaitu 9.317 orang. Berikut tabel jumlah penduduk di Kecamatan Rambah menurut desa/kelurahan tahun 2019.

Tabel 4.6

Tabel Jumlah Penduduk di Kecamatan Rambah menurut Desa/Kelurahan Tahun 2019

| No | Desa/Kelurahan | Laki-Laki | Perempuan | Jumlah |
|--------------|---------------------|---------------|---------------|---------------|
| 1 | Menaming | 1.600 | 1.526 | 3.126 |
| 2 | Rambah Tengah Hulu | 1.409 | 1.391 | 2.800 |
| 3 | Rambah Tengah Barat | 1.851 | 1.764 | 3.615 |
| 4 | Pasir Pengaraian | 2.960 | 2.881 | 5.841 |
| 5 | Rambah Tengah Utara | 2.921 | 2.827 | 5.748 |
| 6 | Rambah Tengah Hilir | 1.830 | 1.734 | 3.564 |
| 7 | Pasir Baru | 608 | 603 | 1.211 |
| 8 | Tanjung Belit | 828 | 830 | 1.658 |
| 9 | Sialang Jaya | 625 | 601 | 1.226 |
| 10 | Koto Tinggi | 4.371 | 3.839 | 8.210 |
| 11 | Suka Maju | 2.238 | 2.128 | 4.366 |
| 12 | Pematang Berangan | 4.720 | 4.597 | 9.317 |
| 13 | Babussalam | 2.932 | 3.081 | 6.013 |
| 14 | Pasir Maju | 606 | 607 | 1.213 |
| Total | | 29.499 | 28.409 | 57.908 |

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Rokan Hulu Dalam Angka 2020

Desa dengan kepadatan penduduk terbesar berada di Pasir Pengaraian (3.095 orang/ km²), sedangkan kecamatan dengan kepadatan penduduk terkecil berada di Bonai Darussalam (18 orang/km²). Berikut tabel Kepadatan Penduduk di Kecamatan Rambah menurut desa/kelurahan tahun 2019.

**Tabel 4.7 Kepadatan Penduduk di Kecamatan Rambah menurut Desa/Kelurahan
Tahun 2019**

| No | Desa/Kelurahan | Luas (Km ²) | Jumlah penduduk | Kepadatan penduduk (Km ²) |
|--------------|---------------------|-------------------------|-----------------|---------------------------------------|
| 1 | Menaming | 71,76 | 3.126 | 44 |
| 2 | Rambah Tengah Hulu | 76.67 | 2.800 | 37 |
| 3 | Rambah Tengah Barat | 5.75 | 3.615 | 629 |
| 4 | Pasir Pengaraian | 1.89 | 5.841 | 3.095 |
| 5 | Rambah Tengah Utara | 99.00 | 5.748 | 639 |
| 6 | Rambah Tengah Hilir | 18.26 | 3.564 | 195 |
| 7 | Pasir Baru | 4.53 | 1.211 | 267 |
| 8 | Tanjung Belit | 13.23 | 1.658 | 125 |
| 9 | Sialang Jaya | 67.24 | 1.226 | 18 |
| 10 | Koto Tinggi | 11.17 | 8.210 | 735 |
| 11 | Suka Maju | 34.45 | 4.366 | 127 |
| 12 | Pematang Berangan | 11.70 | 9.317 | 796 |
| 13 | Babussalam | 3.14 | 6.013 | 1.915 |
| 14 | Pasir Maju | 5.84 | 1.213 | 208 |
| Total | | 334.12 | 57.908 | 173 |

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Rokan Hulu Dalam Angka 2020

4.3 Karakteristik Fisik Dasar Kawasan

4.3.1 Topografi

Keadaan topografi di kecamatan Rambah dengan kombinasi morfologi datar dan bergelombang, morfologi datar dengan kemiringan 4-8 % lahan yang datar ini akan mempermudah kegiatan pembangunan di Kota Pasir Pengaraian sedangkan daerah yang bergelombang dengan kemiringan 8-25 % daerah ini memerlukan teknik khusus dalam melaksanakan kegiatan pembangunan.

4.3.2 Geologi

Struktur geologi di kecamatan Rambah terdiri dari endapan gunung api yang berasal dari tipe gunung api kuarter tua serta gunung api kuarter muda yang merupakan hasil pelapukan akibat tingginya temperatur dan curah hujan, berdasarkan kondisi fisik struktur geologi dibentuk oleh jenis aluvium tua (kerikil, pasir lempung, sisa-sisa tumbuhan dan rawa gambut) dan alluvium muda (kerikil, pasir dan lempung).

4.3.3 Klimatologi

Keadaan iklim di kecamatan Rambah hampir sama dengan keadaan iklim di Kabupaten Rokan Hulu dengan suhu udara siang hari mencapai 300 C dan pada malam hari 250C. Sedangkan curah hujan rata-rata pertahun berada pada kisaran 1.000 mm dengan curah hujan biasanya Agustus – Desember.

4.3.4 Hidrologi.

Kondisi hidrologi di kecamatan Rambah dibagi atas air permukaan dan air tanah, air permukaan berasal dari Sungai Rokan, sungai ini dapat dimanfaatkan oleh masyarakat untuk kebutuhan sehari-hari selain itu sungai juga dimanfaatkan oleh PDAM untuk memenuhi kebutuhan air minum yang berupa pengelolaan

dengan sistem perpipaan yang memanfaatkan mata air pawan sebagai sumber air baku, kedalam air tanah di Kota Pasir Pengaraian adalah 5 hingga 50 m dengan kualitas air cukup baik.

4.3.4 Penggunaan Lahan.

Tinjauan terhadap penggunaan lahan dimaksudkan untuk memperoleh gambaran pola distribusi ruang, dimana lahan-lahan yang belum dimanfaatkan secara maksimal dapat dikembangkan lahan tersebut dengan kegiatan perkotaan, penggunaan lahan di kecamatan Rambah umumnya adalah bangunan

4.6 Gambaran Umum Plaza Dataran Tinggi Pematang Baih

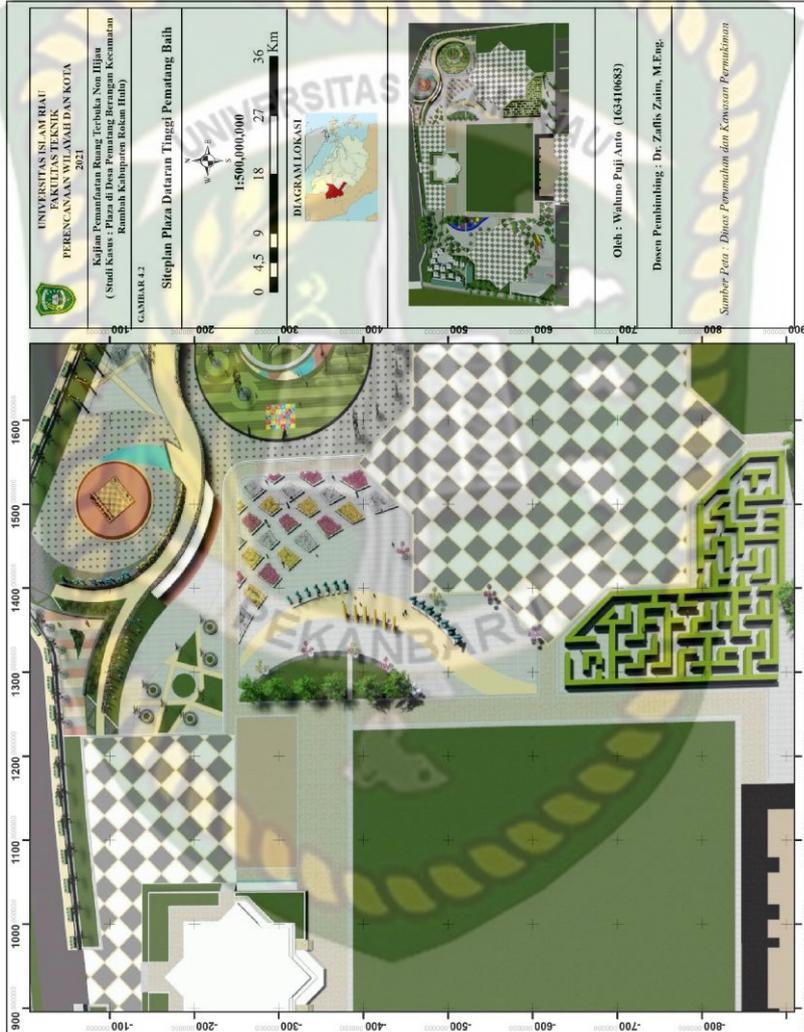
Kawasan Dataran Tinggi Pematang Baih memiliki luas 13.955,91 m² meliputi Ruang Terbuka Hijau 7.434,57 m² dan Ruang Terbuka Non Hijau 6.521,34 m². terletak di kawasan Dataran Tinggi Pematang Baih, desa Pematang Berangan, Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu.

Berdasarkan sejarah, Pematang Baih dibangun berdasarkan kebiasaan penduduk tempatan kala itu berhenti di sebuah pematang (sekitar 500 meter arah utara dari pematang baih yang sekarang) sambil membuka bekal, rehat makan dalam perjalanan pulang dari ladang ke kampung/ baruh. Nama pematang itu adalah Baih. Sehingga diabadikan oleh pemerintah menjadi sebuah taman bermain tepat di depan Masjid Agung Islamic Center Kabupaten Rokan Hulu, bernama pematang baih. Selain dua bangunan itu, berdiri pula di tengah jalan lintas (jalan lingkar) sebuah bangunan yang juga melambangkan kereligiusan masyarakat Rokan Hulu, bernama tugu Ratik Togak. Posisinya tepat di depan Islamic Center, dan juga tepat di depan kantor Lembaga Adat Melayu Kabupaten Rokan Hulu.

Ratik bermakna zikir, ratib. Ianya dilakukan oleh kaum tasawuf/ sufi untuk mencari puncak kenikmatan berzikir, dinamakan juga sebagai ratik soman (ratib tharikat Samaniah). Taman berkonsep keluarga ini sangat ramai di sore hari, terutama di hari libur seperti Jumat malam dan Sabtu malam. bukan hanya sebagai kumpul keluarga, taman Dataran Tinggi Pematang Baih saat ini juga sudah menjadi ajang tempat permainan anak-anak di sore hari. Sejak sore hari, berbagai permainan menarik penuh lampu berkelip-kelip siap menyapa anak-anak yang bertandang ke sini, seperti komidi putar, mobil dan sepeda motor listrik, otoped, dan lainnya yang sengaja disewakan ke pengunjung.

Bukan itu saja, lokasi ini juga kini jadi tujuan pemburu kuliner banyak pedagang makanan maupun minuman yang berjualan di sekitar Kawasan Dataran Tinggi Pematang Baih ini. Lokasi ini hampir mirip dengan kawasan Islamic Center di Bangkinang, Kabupaten Kampar yang saat ini ini jadi tujuan orang tua membawa anak-anaknya mendapatkan hiburan, namun yang membedakan dan membuat taman di Dataran Tinggi Pematang Baih menarik adalah adanya tempat mirip sebuah pentas atau panggung yang bisa dijadikan anak muda memamerkan bakatnya baik musik, teater, dan lainnya. Begitu juga ada jalan di atas seperti fly over dan dari atasnya pengunjung bisa melihat view Masjid Agung Nasional *Islamic Center* Kabupaten Rokan Hulu.

Dokumen ini adalah Arsip Miik :



BAB V HASIL DAN ANALISIS

5.1 Karakteristik Plaza Dataran Tinggi Pematang Baih

5.1.1 Karakteristik Fisik

Plaza Dataran Tinggi Pematang Baih merupakan Ruang terbuka Non Hijau dengan luas yaitu 6.521,34 m². Sistem perkerasan permukaan plaza Dataran Tinggi Pematang Baih adalah paving block semen yang terdiri dari beton mutu tinggi dengan kemiringan yang cukup (~2%), yaitu standar kemudahan pengaliran air hujan. Pelataran Plaza Dataran Tinggi Pematang Baih dilengkapi area hijau, tumbuhan pohon, peralatan dan pergerakan pejalan kaki didalam area tersebut.

Berdasarkan peletakkannya, Plaza Dataran Tinggi Pematang Baih berdampingan dengan fungsi bangunan tertentu yaitu plasa bangunan ibadah Masjid Agung *Islamic Center* Kabupaten Rokan Hulu, serta Tugu Ratik Togak, seperti yang telah dijelaskan pada sub-bab terdahulu. Dalam pemanfaatannya fungsi utama plaza ini pada dasarnya dapat dikategorikan sebagai aktivitas sosial budaya, yaitu tempat dilakukannya berbagai aktivitas secara massal, seperti interaksi sosial masyarakat, duduk-duduk, berkumpulnya masyarakat (*community gathering*) pada acara tertentu dan lain-lain. Sedangkan pada saat-saat tertentu (*insidental*), plasa ini dapat juga dimanfaatkan dengan berbagai aktivitas pelengkapannya, yaitu mewadahi berbagai aktivitas yang tergolong sebagai aktivitas ekonomi, ekologis, dan juga arsitektural.

5.1.2 Ketersediaan Fasilitas

1. Jalan

Jalan yang ada di sekitar Plaza Dataran Tinggi Pematang Baih masuk dalam kategori jalan kota dengan kondisi yang baik. Lebar jalan Plaza dataran Tinggi Pematang $\pm 5-7$ meter.



Gambar 5.1
Kondisi Jalan menuju Plaza

Berdasarkan gambar diatas dapat dijelaskan bahwa, kondisi jalan Plaza Dataran Tinggi Pematang Baih yang baik dapat menarik pengunjung untuk datang. Dengan kondisi jalan yang baik tersebut aksesibilitas menuju Plaza Dataran Tinggi Pematang Baih menjadi mudah untuk diakses oleh pengunjung.

2. Pedestrian

Pada Plaza Dataran Tinggi Pematang Baih sudah terdapat pedestrian. Menurut beberapa responden seperti pejalan kaki dan pedagang kaki lima, kondisi jalur pedestrian pada area Plaza kondisinya sudah baik, dengan lebar $\pm 1,5$ meter dan juga permukaan pedestrian yang menggunakan Paving kerikil sehingga permukaannya tidak licin dengan ketinggian peil sedang yaitu ± 45 cm. Namun pada depan dan samping plaza pedestrian di alih fungsikan menjadi tempat pedagang kaki lima berjualan.



Gambar 5.2
Kondisi pedestrian pada Plaza

Berdasarkan gambar diatas dapat dijelaskan bahwa secara fisik kondisi pedestrian sudah baik, namun dengan adanya pedagang kaki lima yang berjualan mengganggu fungsi pedestrian tersebut dan terlihat kurang tertata dengan baik.

3. Penerangan

Terdapat lampu yang digunakan sebagai penerangan khususnya pada malam hari pada Plaza Dataran Tinggi Pematang Baih. akan tetapi kondisi dari lampu tersebut sudah rusak dan tidak dapat berfungsi dengan baik sehingga apabila malam kondisi Plaza dataran Tinggi Pematang Baih sangat gelap.



Gambar 5.3
Kondisi penerangan pada Plaza

Berdasarkan gambar diatas dapat dijelaskan bahwa banyaknya lampu penerangan yang kondisinya rusak, membuat kunjungan masyarakat saat malam

hari berkurang. Hal ini membuat rasa keamanan pengunjung berkurang karena dengan minimnya pencahayaan dapat menimbulkan tindakan kriminal.

4. Parkir

Terdapat lahan parkir di area Plaza Dataran Tinggi Pematang Baih yang digunakan sebagai penempatan kendaraan pribadi pengunjung. Berdasarkan wawancara dari bapak syahrial *“lahan parkir yang menempati badan jalan sebenarnya bukan di peruntukan untuk lahan parkir.dulunya lahan parkir pada area Plaza posisinya yang sekarang digunakan untuk permainan anak-anak.*



Gambar 5.4
Kondisi parkir pada Plaza

Berdasarkan gambar diatas dapat dijelaskan bahwa, kondisi lahan parkir saat ini di Plaza Dataran Tinggi Pematang Baih digunakan untuk permainan anak-anak . Hal ini menyebabkan kendaraan pribadi yang dimiliki pengunjung tidak dapat diparkir di area parkir yang seharusnya. Tidak sedikit juga pengunjung yang membawa kendaraan mereka ke dalam area Plaza agar tidak dipungut biaya parkir. Pihak pengelola harus mengatasi permasalahan alih fungsi lahan parkir ini karena ketersediaan dan pengaturan tempat parkir pada area plaza dapat meningkatkan kenyamanan pengunjung Plaza.

5. Toilet Umum

Terdapat toilet umum Plaza Dataran Tinggi Pematang baik yang dulunya digunakan oleh pengguna Plaza untuk buang air besar dan kecil namun pada saat ini kondisinya sudah tidak bisa untuk digunakan karena keadaannya yang kotor dan juga baunya yang menyengat. Berdasarkan hasil wawancara oleh pedagang bapak masril” *Dulunya sempat ada yang membersihkan toilet tersebut kami sering memanggilnya pak boy, semenjak beliau jadi tukang parkir toilet tersebut tidak ada yang membersihkan lagi ujarnya*” keberadaan toilet yang berada di tengah-tengah Plaza persis di bawah jembatan penyebrangan membuat banyak pengguna Plaza Yang terganggu akan baunya. Serta tidak ada penanda toilet di area Plaza yang membuat pengunjung kesulitan untuk mengetahui keberadaan toilet tersebut. Untuk lebih jelasnya Dapat lebih dilihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 5.5
Kondisi Toilet umum Plaza

6. Tempat pembuangan sampah

Terdapat tempat pembuangan sampah pada Plaza dataran Tinggi Pematang Baik, namun jumlahnya tidak banyak dan kondisinya yang kurang baik.



Gambar 5.6
Kondisi Tempat pembuangan sampah

Berdasarkan gambar diatas dapat dijelaskan bahwa, Jenis bak sampah di Plaza Dataran Tinggi Pematang baih masih belum seragam jenisnya. Beberapa bak sampah telah dipisah berdasarkan jenis sampah, tapi sebagian kecil masih berupa bak sampah tong plastik tanpa pemisahan jenis sampah. Kurangnya jumlah tempat sampah pada Plaza membuat sebagian tempat sampah mengalami penumpukan. Hal ini akan mengurangi kualitas kebersihan pada Plaza, ditambah lagi tidak adanya petugas kebersihan yang menetap pada Plaza membuat banyaknya sampah berserakan sehingga membuat Plaza dataran Tinggi Pematang baih terlihat kotor.

7. Fasilitas bermain anak

Pada Plaza Dataran Tinggi Pematang baih terdapat berbagai fasilitas jasa bermain anak-anak pada sore hari seperti mobil-mobilan, mandi bola, istana balon, dan juga becak dayung.



Gambar 5.7

Fasilitas bermain anak

Berdasarkan gambar diatas dapat dijelaskan bahwa dengan adanya fasilitas bermain anak memberikan daya tarik. Sehingga orang tua dapat membawa anaknya untuk bermain sekaligus berinteraksi sosial dengan anak-anak lainnya. Selain diperuntukkan untuk orang dewasa dalam kawasan Plaza Dataran Tinggi Pematang Baih juga menyediakan fasilitas untuk anak-anak. Penyedia jasa permainan anak-anak buka mulai pukul 16.00 -22.00 tergantung dari banyaknya pengunjung yang datang.

8. Pedagang Kaki Lima

Plaza Dataran Tinggi Pematang baih juga terdapat aktivitas perdagangan nonformal (PKL). Pedagang kaki lima berjualan makanan maupun minuman di area Plaza. baik di depan, samping maupun belakang Plaza namun sangat disayangkan para pedagang kaki lima memanfaatkan trotoar dan juga bahu jalan untuk berdagang sehingga mengganggu keindahan. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah salah satu pedagang bapak masril” pada tanggal 27 januari 2021 semua pedagang yang berjualan di atas trotoar akan dilakukan penertiban dan tidak boleh berjualan kecuali sore hari pada jam 16 sampai jam 22.00 karena pada saat pagi hari banyak orang dinas yang bekerja melewati plaza ini karena lokasi plaza yang berdekatan dengan kantor pemerintahan daerah”



Gambar 5.8

Pedagang kaki lima

Berdasarkan gambar diatas dapat dijelaskan bahwa penataan pedagang kaki lima belum teratur dengan baik, masih ada yang melanggar ketentuan penataan ruang. Tidak tertibnya pedagang kaki lima tersebut menjadikan pemerintah bertindak secara lanjut untuk meminimalkan pelanggaran tersebut.

Perpustakaan Universitas Islam Riau

Dokumen ini adalah Arsip Miik :



Perpustakaan Universitas Islam Riau

Dokumen ini adalah Arsip Miilik :



Perpustakaan Universitas Islam Riau

Dokumen ini adalah Arsip Miilik :



5.1.3 Fungsi Utama Plaza Dataran Tinggi Pematang Baih

1. Wadah aktivitas sosial budaya masyarakat

Untuk aktivitas sosial budaya masyarakat, plaza Dataran Tinggi Pematang Baih sudah cukup memberikan ruang untuk aktivitas tersebut, hal ini ditandai dengan diadakannya pagelaran-pagelaran budaya seperti penampilan kesenian dalam daerah. acara ini dilaksanakan untuk memfasilitasi generasi muda dalam menyalurkan bakat serta menghibur masyarakat kota Pasir Pangaraian dan sekitarnya. Namun akibat dari adanya pandemi sekarang ini kegiatan pagelaran seni untuk sementara ditiadakan sampai waktu yang belum ditentukan.



Gambar 5.9
acara yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata

Berdasarkan gambar diatas dapat dijelaskan bahwa kegiatan untuk melestarikan budaya pada Plaza Dataran Tinggi Pematang Baih sangat beragam, salah satu kesenian yang ditampilkan yaitu tarian ratik togak dari Desa Muara Musu Kec. Rambah Hilir, grup rebana Annisa, lalu Band Religi Salasih Dulang dan ditutup dengan penampilan Group Band Islami Debu. Hal ini tentu bisa mengembangkan bakat dan membangkitkan budaya islami yang mulai dilupakan masyarakat. Dimana budaya islami merupakan budaya peninggalan nenek moyang yang punya pesan moral.

2. Merupakan media komunikasi warga kota.

Kawasan Plaza Dataran Pematang Baih menjadi salah satu tempat yang banyak dikunjungi oleh masyarakat kota Pasir Pangaraian, baik itu anak muda maupun orang tua yang membawa keluarga mereka. tempat ini merupakan salah satu tempat tujuan bagi warga untuk berinteraksi sosial seperti berkomunikasi baik dengan kerabat, teman maupun orang-orang yang ada di tempat ini.



Gambar 5.10

Suasana Kawasan Plaza Dataran Tinggi Pematang Baih

Berdasarkan gambar diatas dapat dijelaskan bahwa banyak pengunjung yang datang, bukan hanya untuk berinteraksi sosial atau hanya sekedar duduk-duduk santai, tetapi juga menikmati pemandangan Masjid Agung Islamic Center yang berada di depan Plaza ini. Namun akibat adanya pandemi suasana di Plaza Dataran Tinggi Pematang Baih menjadi sepi, sehingga interaksi sosial pun berkurang.

3. Tempat olahraga dan rekreasi.

Kawasan Plaza Dataran Tinggi Pematang Baih juga merupakan tempat olahraga bagi masyarakat sekitar. Tidak hanya berfungsi sebagai tempat olahraga, kawasan Dataran Tinggi Pematang Baih juga berfungsi sebagai tempat rekreasi,

yang cukup digemari. Karena ditempat ini sering diadakan agenda senam jantung sehat, dan kegiatan olahraga lainnya seperti senam, jogging, bersepeda, panjat tebing dan lain-lain. namun akibat dari adanya pandemi sekarang ini kegiatan senam jantung sehat untuk sementara ditiadakan sampai waktu yang belum ditentukan.



Gambar 5.11

Masyarakat yang sedang melakukan senam di area Plaza

Berdasarkan gambar diatas dapat dijelaskan bahwa masyarakat bukan hanya sekedar datang untuk berkunjung saja, tetapi masyarakat memanfaatkan fasilitas yang ada untuk berolahraga seperti adanya pelataran untuk senam dan juga fasilitas panjat tebing. Dengan adanya berbagai fasilitas yang disediakan tentunya dapat menarik pengunjung untuk datang ke Plaza Dataran Tinggi Pematang Baih.

4. Wadah dan objek pendidikan, penelitian, dan pelatihan dalam mempelajari alam.

Kawasan Plaza Dataran Tinggi Pematang Baih berdekatan dengan masjid agung Islamic center yang merupakan kawasan wisata religi hal ini tentu bisa dijadikan sumber penelitian dan sumber pembelajaran bagi generasi yang akan datang.



Gambar 5.12

Mahasiswa yang sedang melakukan penelitian

Berdasarkan gambar diatas dapat dijelaskan bahwa selain sebagai tempat rekreasi bagi masyarakat Plaza Dataran Tinggi Pematang Baih juga dijadikan sebagai tempat penelitian bagi mahasiswa seperti yang sedang dilakukan oleh peneliti sendiri. Selain itu Plaza ini juga berhadapan dengan Masjid Agung *Islamic Center* yang merupakan masjid terbaik di Indonesia pada tahun 2015 sehingga banyak peneliti yang tertarik mengambil studi kasus di lokasi tersebut.

5.1.4 Fungsi Pelengkap

1. Ekologis

Plaza Dataran Tinggi Pematang Baih mampu menciptakan suatu sistem sirkulasi udara dan air dalam skala lingkungan, kawasan dan kota secara alami berlangsung lancar (sebagai suatu ruang terbuka). Plaza Dataran Tinggi Pematang Baih berkontribusi dalam penyerapan air hujan (dengan bantuan utilisasi dan jenis bahan penutup tanah), sehingga mampu ikut membantu mengatasi permasalahan banjir dan kekeringan.



Gambar 5.13

Pepohonan penyerapan air hujan

Berdasarkan gambar diatas dapat dijelaskan bahwa terdapat beberapa pepohonan yang sengaja ditanam di Plaza Dataran Tinggi Pematang Baih sehingga menjadikan suasana lingkungan yang rindang dan mengurangi polusi udara serta memperbaiki kualitas udara di sekitar Plaza Dataran Tinggi Pematang Baih.

2. Ekonomis

Plaza Dataran Tinggi Pematang Baih memiliki nilai jual dari lahan yang tersedia, misalnya adanya sarana parkir, sarana bermain, dan lain sebagainya. Hal ini sesuai dengan fungsi RTNH secara fungsional dapat dimanfaatkan untuk mengakomodasi kegiatan sektor informal sebagai bentuk pemberdayaan usaha kecil.



Gambar 5.14

sarana parkir dan sarana bermain.

Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa penyedia jasa permainan anak-anak menyebutkan bahwa, pada umumnya banyak penyedia jasa permainan anak-anak berlokasi pada belakang Plaza dan setiap hari para penyedia jasa berjualan dengan menetap. Waktu pedagang rata-rata mulai berjualan antara pukul 16.00 – 22.00 dan jumlah pengunjung biasanya mencapai 1 – 50 orang. Hal ini tidak menetap karena situasi pandemi sekarang ini, banyak pedagang yang memilih Plaza Dataran Tinggi pematang baih untuk menyewakan jasa mereka karena lokasi yang strategis, dan tidak sedikit pula yang mengatakan tidak ada pilihan lain. Penghasilan para penyedia jasa umumnya tidak tetap berdasarkan hasil wawancara dengan ibu enda wahyuni menyebutkan bahwa *“penghasilan para penyedia jasa permainan anak – anak tidak tetap apalagi dengan adanya pandemi ini, biasanya kalau ramai seperti malam minggu jasa mobil-mobilan bisa dapat 200 ribu mulai dari jam 16.00 – 22.00.*

3. Arsitektural

RTNH meningkatkan kenyamanan, memperindah lingkungan kota baik dari skala mikro: halaman rumah, lingkungan permukiman, maupun makro: lansekap kota secara keseluruhan. RTNH dapat menstimulasi kreativitas dan produktivitas warga kota. RTNH menjadi salah satu pembentuk faktor keindahan arsitektural. RTNH mampu menciptakan suasana serasi dan seimbang antara area terbangun dan tidak terbangun.



Gambar 5.15

Arsitektural RTNH Plaza Dataran Tinggi Pematang Baih

Berdasarkan gambar diatas dapat dijelaskan bahwa, desain dan penempatan Plaza Dataran Tinggi Pematang Baih yang berhadapan dengan Masjid Agung *Islamic Center* dan juga adanya jembatan penyeberangan dapat meningkatkan daya tarik dan kesan keindahan tersendiri. Selain sebagai tempat rekreasi dan olahraga tidak sedikit pula pengunjung yang datang hanya untuk berfoto-foto saja.

5.1.5 Manfaat Plaza Dataran Tinggi Pematang Baih

Adapun manfaat Plaza Dataran Tinggi Pematang Baih secara langsung merupakan manfaat yang dalam jangka pendek atau secara langsung dapat dirasakan, seperti:

1. Berlangsungnya aktivitas masyarakat, seperti adanya kegiatan olahraga, kegiatan rekreasi, kegiatan parkir, dan lain-lain.
2. Keindahan dan kenyamanan, seperti penempatan Plaza yang berhadapan langsung dengan masjid Agung Islamic Center dan tugu ratik togak yang berada di samping Plaza sehingga menambah keindahan plaza dan sekitarnya.

3. Keuntungan ekonomis, adanya retribusi parkir, Pkl, area bermain anak dan lain sebagainya.

Adapun Manfaat Plaza Dataran Tinggi Pematang Baih secara tidak langsung merupakan manfaat yang baru dapat dirasakan dalam jangka waktu yang panjang, seperti: meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

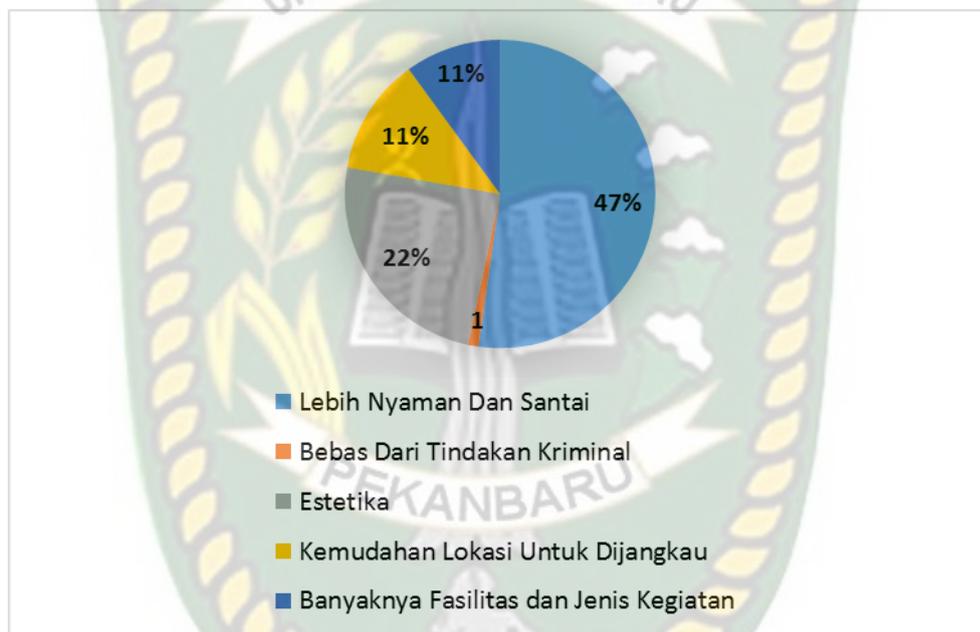
Kualitas hidup masyarakat perkotaan adalah hasil dari interaksi manusia dan lingkungan perkotaan (Das, 2008). Tingkat kepuasan terhadap lingkungan perkotaan merupakan salah satu indikator dari kualitas hidup (Sirgy Dan Cornwell, 2002). Salah satu unsur lingkungan perkotaan adalah ruang terbuka publik. Dengan demikian, tingkat kepuasan dengan ruang terbuka publik dapat menjadi indikator kepuasan dengan lingkungan perkotaan dan selanjutnya dapat mempengaruhi kualitas hidup masyarakat

5.2 Karakteristik Pengguna Plaza Dataran Tinggi Pematang Baih

Tabel 5.1
Jumlah responden yang datang berkunjung berdasarkan persepsi

| No | Keterangan | Frekuensi | Persentase |
|----|--|-----------|------------|
| 1 | Lebih Nyaman dan Santai | 47 | 47 % |
| 2 | Bebas Dari Tindakan Kriminal | 1 | 1 % |
| 3 | Estetika (keindahan lokasi) | 22 | 22 % |
| 4 | Kemudahan Lokasi Untuk Dijangkau | 11 | 11 % |
| 5 | Banyaknya Fasilitas dan Jenis Kegiatan | 9 | 9 % |

Sumber : Hasil Analisis, 2021



Gambar 5.16

Jumlah responden yang datang berkunjung berdasarkan persepsi

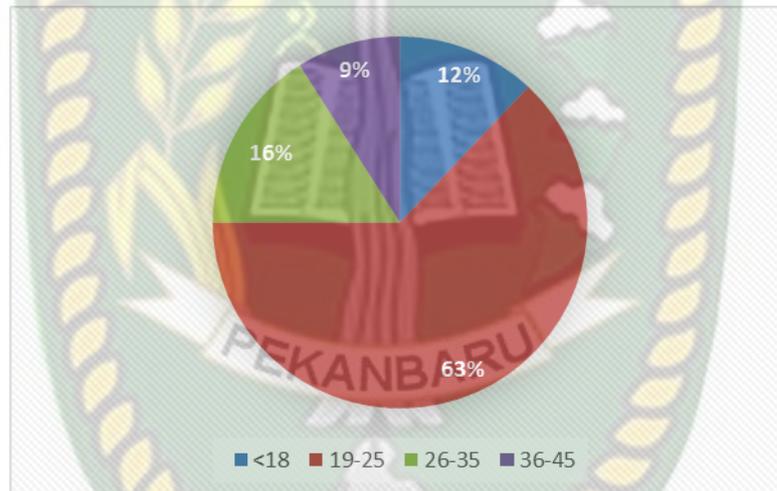
Berdasarkan Tabel 5.1 dapat dilihat dari total 100 responden, sebanyak 47 % responden datang ke Plaza Dataran Tinggi Pematang Baih merasa lebih nyaman dan santai hal ini didukung karena banyak nya tempat duduk dan juga pepohonan sehingga pengunjung bisa lebih santai. dan hanya 1% yang mengatakan Plaza Dataran Tinggi Pematang Baih bebas dari tindakan kriminal hal ini didukung dari hasil wawancara bahwa pada bulan januari 2021 telah terjadi

kehilangan sepeda motor di kawasan Plaza Dataran Tinggi Pematang Baih. Tidak adanya kantor security dan juga kamera CCTV membuat kawasan ini semakin rawan terhadap tindakan kejahatan.

Tabel 5.2
Jumlah responden yang datang berdasarkan Umur

| No | Keterangan | Frekuensi | Persentase |
|----|------------|-----------|------------|
| 1 | <18 | 12 | 12 % |
| 2 | 19-25 | 63 | 63 % |
| 3 | 26-35 | 16 | 16 % |
| 4 | 36-45 | 9 | 9 % |

Sumber : Hasil Analisis, 2021



Gambar 5.17

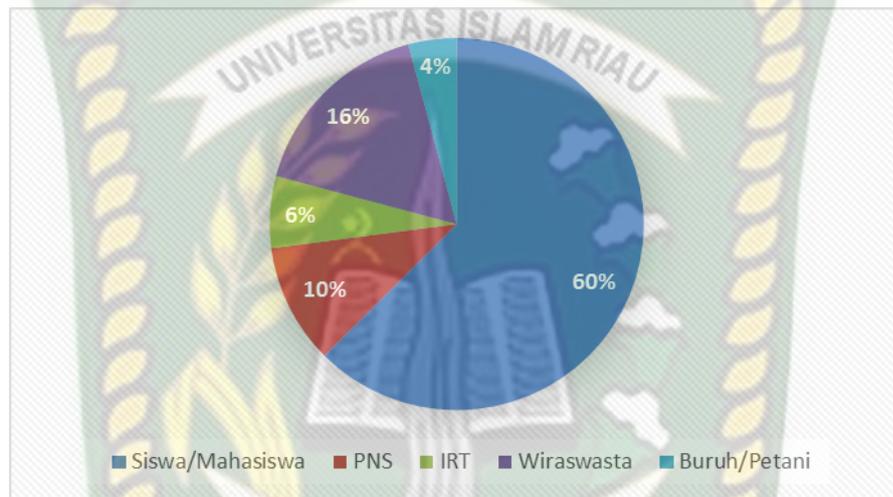
Jumlah responden yang datang berkunjung berdasarkan umur

Berdasarkan Tabel 5.2 dapat dilihat dari total 100 responden, sebanyak 63 % responden datang ke Plaza Dataran Tinggi Pematang Baih berusia antara 19-25 tahun hal ini membuktikan bahwa Plaza Dataran Tinggi Pematang Baih digemari baik anak muda maupun orang tua yang membawa keluarga mereka.

Tabel 5.3
Jumlah responden yang datang berdasarkan jenis pekerjaan

| No | Keterangan | Frekuensi | Persentase |
|----|------------------|-----------|------------|
| 1 | Siswa/ Mahasiswa | 60 | 60% |
| 2 | PNS | 10 | 10% |
| 3 | IRT | 6 | 6% |
| 4 | Wiraswasta | 16 | 16% |
| 5 | Buruh/Petani | 4 | 4% |

Sumber : Hasil Analisis, 2021



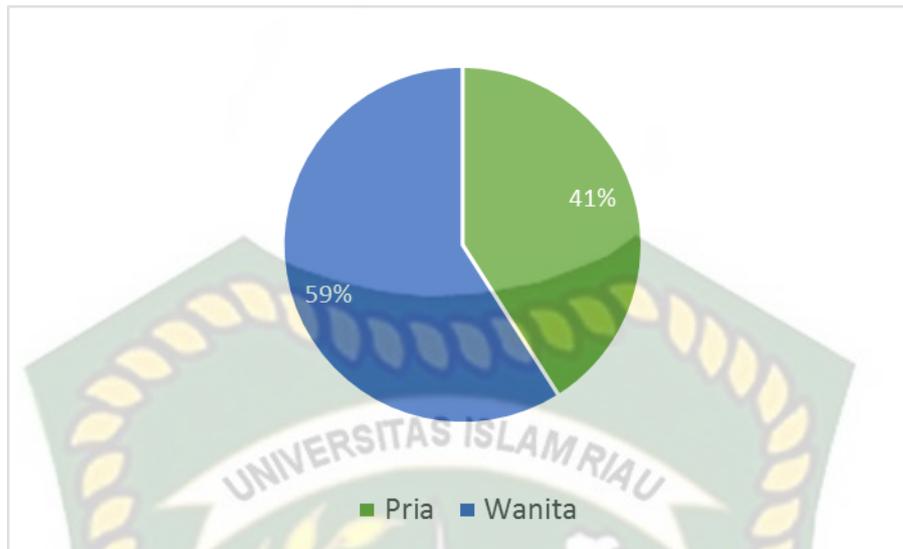
Gambar 5.18
Jumlah responden yang datang berkunjung berdasarkan jenis pekerjaan

Berdasarkan Tabel 5.4 dapat dilihat dari total 100 responden, jenis pekerjaan siswa/mahasiswa cukup mendominasi yaitu 60%. Hal ini didukung dari hasil wawancara yang mana faktor kenyamanan membuat para muda-mudi memilih Plaza Dataran Tinggi Pematang baih sebagai tempat untuk berintraksi satu sama lain.

Tabel 5.4
Jumlah responden yang datang berdasarkan jenis kelamin

| No | Keterangan | Frekuensi | Persentase |
|----|------------|-----------|------------|
| 1 | Pria | 41 | 41% |
| 2 | Wanita | 59 | 59% |

Sumber : Hasil Analisis, 2021

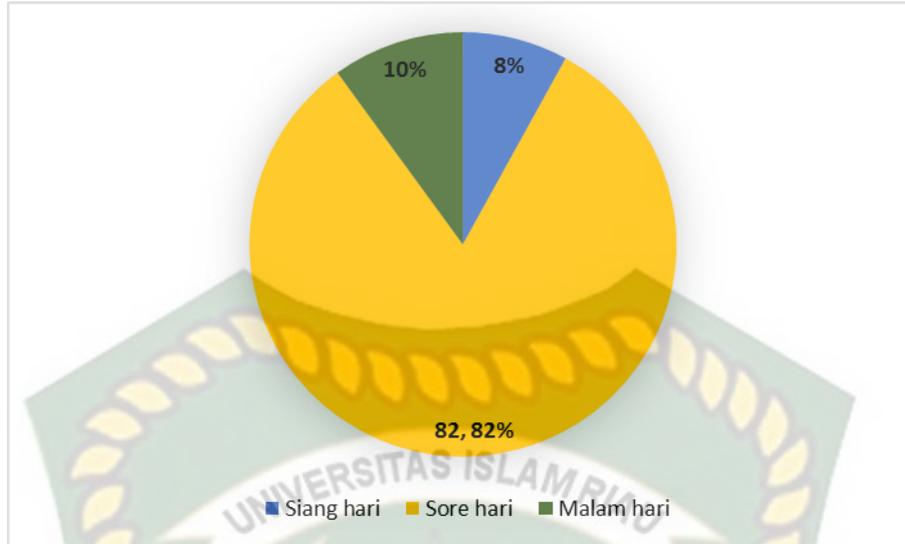
**Gambar 5.19****Jumlah responden yang datang berdasarkan jenis kelamin**

Berdasarkan Tabel 5.4 dapat dilihat dari total 100 responden, Jenis kelamin wanita cukup mendominasi yaitu 59% dan pria 41%. Berdasarkan hasil wawancara kenapa wanita cukup mendominasi karena biasanya banyak wanita melakukan kegiatan kumpul seperti kelompok komunitas, dan lain sebagainya Tetapi masih dikatakan bahwa Plaza Dataran Tinggi Pematang Baih diminati baik pria maupun wanita

Tabel 5.5**Jumlah responden yang datang berdasarkan waktu**

| No | Keterangan | Frekuensi | Persentase |
|----|------------|-----------|------------|
| 1 | Pagi hari | 0 | 0% |
| 2 | Siang hari | 8 | 8% |
| 3 | Sore hari | 82 | 82% |
| 4 | Malam hari | 10 | 10% |

Sumber : Hasil Analisis, 2021



Gambar 5.20

Jumlah responden yang datang berdasarkan waktu

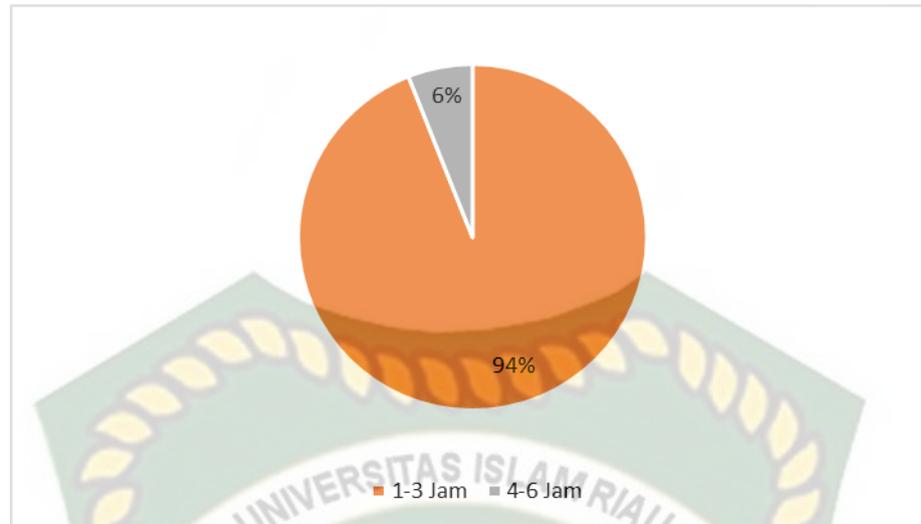
Berdasarkan Tabel 5.5 dapat dilihat dari total 100 responden, jumlah responden yang datang didominasi pada saat sore hari 82% hal ini karena pada waktu sore hari masyarakat pada umumnya sudah pulang dari rutinitasnya masing-masing seperti bekerja dan sekolah, sehingga masyarakat dapat menghilangkan stress setelah seharian beraktivitas.

Tabel 5.6

Jumlah responden yang datang berdasarkan jam

| No | Keterangan | Frekuensi | Persentase |
|----|-------------------|-----------|------------|
| 1 | 1-3 Jam | 94 | 94% |
| 2 | 4-6 Jam | 6 | 6% |
| 3 | 6-12 jam | 0 | 0% |
| 4 | Lebih dari 12 Jam | 0 | 0% |

Sumber : Hasil Analisis, 2021



Gambar 5.21

Jumlah responden yang datang berdasarkan jam

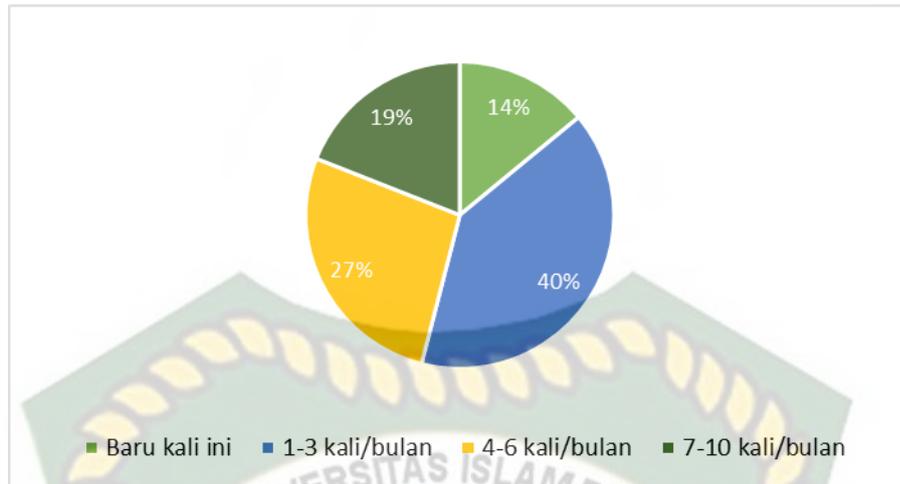
Berdasarkan Tabel 5.6 dapat dilihat dari total 100 responden sebagian besar responden menghabiskan waktunya pada Plaza Dataran Tinggi pematang Baih antara 1 sampai 3 jam yaitu 94%, dan sebagian kecil responden menghabiskan waktunya 4 sampai 6 jam yaitu 6%. Berdasarkan hasil wawancara rata-rata pengunjung yang menghabiskan waktunya lebih dari dari 3 jam adalah muda-mudi yang menghabiskan waktunya hanya sekedar duduk-duduk, Hal ini karena remaja lebih banyak memiliki waktu luang dan berkumpul bersama teman-temannya.

Tabel 5.7

Jumlah responden yang datang berdasarkan intensitas kunjungan

| No | Keterangan | Frekuensi | Persentase |
|----|-----------------|-----------|------------|
| 1 | Baru kali ini | 14 | 14% |
| 2 | 1-3 kali/bulan | 40 | 40% |
| 3 | 4-6 kali/bulan | 27 | 27% |
| 4 | 7-10 kali/bulan | 19 | 19% |

Sumber : Hasil Analisis, 2021

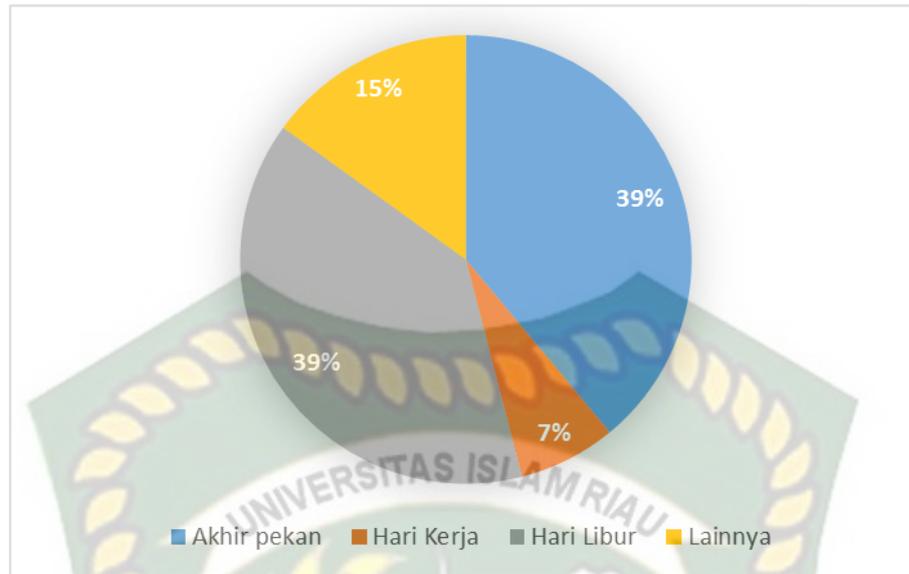
**Gambar 5.22****Jumlah responden yang datang berdasarkan bulan**

Berdasarkan Tabel 5.7 dapat dilihat dari total 100 responden 40% mengatakan mengunjungi Plaza Dataran Tinggi pematang Baih sebanyak 1 sampai 3 kali dalam sebulan, dan 14% mengunjungi Plaza baru pertama kali berdasarkan hasil wawancara pengunjung yang datang pertama kali ke Plaza Dataran Tinggi Pematang Baih berasal dari luar daerah.

Tabel 5.8**Jumlah responden yang datang berdasarkan hari**

| No | Keterangan | Frekuensi | Persentase |
|----|-------------|-----------|------------|
| 1 | Akhir pekan | 39 | 39% |
| 2 | Hari Kerja | 7 | 7% |
| 3 | Hari Libur | 39 | 39% |
| 4 | Lainnya | 15 | 15% |

Sumber : Hasil Analisis, 2021



Gambar 5.23

Jumlah responden yang datang berdasarkan hari

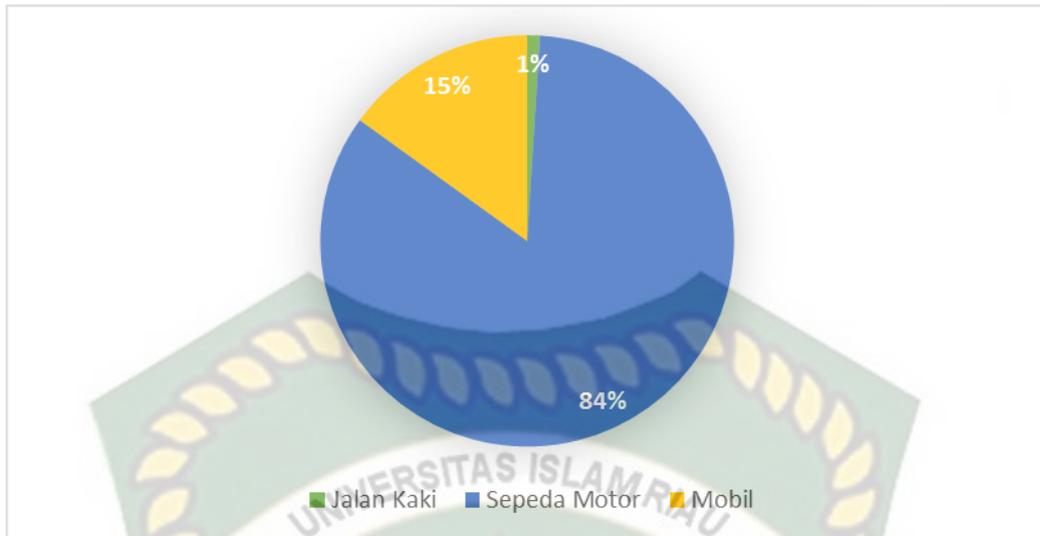
Berdasarkan Tabel 5.8 dapat dilihat dari total 100 responden 39% responden datang ke Plaza dataran tinggi Pematang Baih pada waktu hari libur dan juga akhir pekan. Karena masyarakat memanfaatkan akhir pekan dan hari libur untuk rekreasi bersama keluarga, sebelum memasuki hari kerja yang padat.

Tabel 5.9

Jumlah responden yang datang berdasarkan jenis kendaraan

| No | Keterangan | Frekuensi | Persentase |
|----|---------------|-----------|------------|
| 1 | Jalan Kaki | 1 | 1% |
| 2 | Sepeda Motor | 84 | 84% |
| 3 | Mobil | 15 | 15% |
| 4 | Angkutan umum | 0 | 0% |

Sumber : Hasil Analisis, 2021



Gambar 5.24

Jumlah responden yang datang berdasarkan Jenis Kendaraan

Berdasarkan Tabel 5.9 dapat dilihat dari total 100 responden sebagian besar responden mengunjungi Plaza Dataran Tinggi Pematang Baih menggunakan kendaraan sepeda motor yaitu 84%. Data tersebut sesuai dengan keadaan di area parkir yang tersedia selalu ramai dengan kendaraan bermotor. Tidak adanya angkutan umum membuat masyarakat lebih memilih menggunakan angkutan pribadi untuk menuju lokasi Plaza.

5.3 Analisis Faktor

Berdasarkan tabel uji spearman pada lampiran, diketahui bahwa nilai signifikansi yang kurang dari $< 0,05$ adalah variabel KY3, KY4, KY5, KY6, KY8, P1 dan A2 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi antara variabel KY3, KY4, KY5, KY6, KY8, P1 dan A2

a. Analisis Communalities

Berdasarkan tabel analisis Communalities pada lampiran, dapat dilihat bahwa semua variabel memiliki nilai extraction $> 0,50$ sehingga dapat disimpulkan bahwa semua variabel dapat dipakai untuk menjelaskan faktor.

b. Total Variance Explained

1. Initial eigenvalues

Pada tabel Total Variance Explained pada lampiran menunjukkan, ada 7 faktor yang terbentuk. Apabila semua faktor dijumlahkan menunjukkan jumlah variabel (yaitu $1.582 + 1.475 + 1.110 + 1.051 + 0.780 + 0.538 + 0.465 = 7$ variabel)

2. Extraction Sums of Square

Pada bagian Total Variance Explained pada lampiran menunjukkan, jumlah variasi atau banyaknya faktor yang dapat terbentuk, pada hasil output di atas ada 4 variasi faktor yaitu 1.582, 1.475, 1.110, dan 1.051

Berdasarkan tabel output pada lampiran, pada bagian initial eigenvalues, maka ada 4 faktor yang dapat terbentuk dari 7 variabel yang dianalisis. Dimana syarat menjadi sebuah faktor, maka nilai eigenvalues harus lebih besar dari 1 (eigenvalues > 1)

c. Scree Plot

Berdasarkan gambar Scree Plot pada lampiran, titik component yang memiliki nilai eigenvalues > 1 ada 4 titik, maka dapat diartikan bahwa ada 4 faktor yang dapat terbentuk

d. Component Matrix

Tabel Component matrix pada lampiran menunjukkan, korelasi antara masing-masing variabel dengan faktor yang akan terbentuk yakni:

Variabel KY3, KY4, KY5, KY6, KY8, P1 dan A2

e. Rotated Component Matrix

1. Variabel KY3

Nilai korelasi variabel ini dengan faktor 1 = 0.138, faktor 2 = 0.063, faktor 3 = 0.893, faktor 4 = -0.177. Karena nilai korelasi faktor 3 > faktor 1 > faktor 2 > faktor 4, maka variabel KY3 termasuk kelompok faktor 3.

2. Variabel KY4

Nilai korelasi variabel ini dengan faktor 1 = 0.807, faktor 2 = -0.225, faktor 3 = -0.122, faktor 4 = 0.039. Karena nilai korelasi faktor 1 > faktor 4 > faktor 2 > faktor 3, maka variabel KY4 termasuk kelompok faktor 1.

3. Variabel KY5

Nilai korelasi variabel ini dengan faktor 1 = 0.165, faktor 2 = 0.708, faktor 3 = 0.082, faktor 4 = 0.009. Karena nilai korelasi faktor 2 > faktor 1 > faktor 3 > faktor 4, maka variabel KY5 termasuk kelompok faktor 2.

4. Variabel KY6

Nilai korelasi variabel ini dengan faktor 1 = 0.752, faktor 2 = 0.302, faktor 3 = 0.256, faktor 4 = 0.097. Karena nilai korelasi faktor 1 >

faktor 2 > faktor 3 > faktor 4, maka variabel KY6 termasuk kelompok faktor 1.

5. Variabel KY8

Nilai korelasi variabel ini dengan faktor 1 = 0.492, faktor 2 = 0.001, faktor 3 = -0.610, faktor 4 = -0.404. Karena nilai korelasi faktor 1 > faktor 2 > faktor 3 > faktor 4, maka variabel KY6 termasuk kelompok faktor 1.

6. Variabel P1

Nilai korelasi variabel ini dengan faktor 1 = 0.095, faktor 2 = 0.034, faktor 3 = -0.082, faktor 4 = 0.948. Karena nilai korelasi faktor 4 > faktor 1 > faktor 2 > faktor 3, maka variabel P1 termasuk kelompok faktor 4.

7. Variabel A2

Nilai korelasi variabel ini dengan faktor 1 = -0.195, faktor 2 = 0.804, faktor 3 = -0.020, faktor 4 = 0.028. Karena nilai korelasi faktor 2 > faktor 4 > faktor 1 > faktor 3, maka variabel P1 termasuk kelompok faktor 2.

f. Component transformation matrix

| Component Transformation Matrix | | | | |
|---------------------------------|-------|-------|-------|-------|
| Component | 1 | 2 | 3 | 4 |
| 1 | .903 | -.217 | -.354 | -.115 |
| 2 | .407 | .710 | .556 | .144 |
| 3 | -.037 | .265 | -.521 | .811 |
| 4 | -.136 | .615 | -.542 | -.556 |

Extraction Method: Principal Component
Analysis.
Rotation Method: Varimax with Kaiser
Normalization.

1. Nilai korelasi component 1 = 0.903 > 0.5
2. Nilai korelasi component 2 = 0.710 > 0.5
3. Nilai korelasi component 3 = 0.521 > 0.5
4. Nilai korelasi component 4 = 0.556 > 0.5

Karena nilai korelasi semua component > 0.5, maka keempat faktor yang terbentuk ini dapat disimpulkan layak untuk merangkum 7 variabel yang dianalisis. Dimana variabel baru yang terbentuk yaitu FAC1, FAC2, FAC3, dan FAC4.

Kesimpulan:

1. FAC1 (faktor skor dari faktor 1)
Faktor 1 terdiri dari variabel KY4, KY6 dan KY8
2. FAC2 (faktor skor dari faktor 2)
Faktor 2 terdiri dari variabel KY5 dan A2
3. FAC3 (Faktor skor dari faktor 3)
Faktor 3 terdiri dari variabel KY3
4. FAC4 (faktor skor dari faktor 4)
Faktor 4 terdiri dari variabel P1

5.4.1 Faktor Yang Mempengaruhi Daya Tarik Kunjungan Masyarakat pada Plaza Dataran Tinggi Pematang Baih

1. Faktor Kenyamanan dan kelengkapan fasilitas

Kenyamanan merupakan salah satu syarat mutlak keberhasilan ruang terbuka publik. Lama tinggal seseorang berada di ruang terbuka publik dapat

dijadikan tolok ukur tingkat kenyamanan suatu ruang terbuka publik. Dalam hal ini kenyamanan ruang terbuka publik antara lain dipengaruhi oleh: kenyamanan dilihat dari aspek lingkungan berupa perlindungan dari pengaruh alam seperti sinar matahari, angin; kenyamanan fisik yang berupa ketersediaan fasilitas penunjang yang cukup seperti tempat duduk; sosial dan kenyamanan dari segi psikologi (Danisworo, 2004). Berdasarkan hasil penyebaran kuesioner dari total 100 responden 47% mengatakan lebih nyaman dan santai saat berada di Plaza, hal ini didukung karena vegetasi yang merata sehingga kenyamanan pada kawasan berfungsi dengan baik, melihat cuaca pada kawasan yang terik sepanjang hari.

Menurut Carr (1992) keberadaan dan penataan elemen-elemen pada ruang publik turut mempengaruhi interaksi yang terjadi. Sebagai contoh, apabila pada ruang publik tidak disediakan tempat duduk maka akan mengurangi kemungkinan interaksi yang terjadi. Pada Plaza dataran Tinggi Pematang Baih sudah terdapat tempat duduk berupa semenisasi sehingga durasi pengguna saat berada di Plaza Dataran Tinggi Pematang Baih tergolong baik, rata-rata pengguna berada di dalam Plaza lebih dari 1 jam baik untuk beraktivitas olahraga maupun sekedar rekreasi. Plaza Dataran Tinggi Pematang Baih juga terbuka untuk umum sehingga dapat diakses oleh semua umur dan gender, selain itu juga di dalamnya terdapat fasilitas olahraga maupun rekreasi seperti lapangan sepak bola, panjat tebing, track lari, dan tempat duduk, dan juga tempat bermain anak Sehingga Plaza ini dapat mawadahi pengguna dari segi umur dan gender.



Gambar 5.25
Fasilitas pada Dataran Tinggi Pematang Baih

2. Faktor Kemudahan Pencapaian

Aksesibilitas merupakan hal yang sangat penting bagi pengguna ruang publik, karena ruang publik akan dapat digunakan jika mampu dicapai dengan cepat dan mudah oleh masyarakat dibelakangnya serta tidak terkecuali bagi wisatawan yang ingin berkunjung seperti berjalan kaki, membawa kendaraan pribadi atau daerah tersebut dilalui oleh kendaraan umum. Oleh sebab itu, hal ini perlu dipertahankan (Haryanti, 2008). berdasarkan hasil penyebaran kuesioner dari total 100 responden 85% pengguna mengatakan akses menuju Plaza dapat diakses dengan cepat dan mudah. Hal ini didukung dari baiknya akses jalan menuju Plaza, dan juga letaknya yang cukup strategis di antara bundaran Tugu Ratik Togak dan juga kawasan wisata religi Masjid Agung *Islamic Center*. Dilihat dari segi ekonomi dan transportasi kawasan ini memiliki potensi dan kemampuan berkembang dengan sangat cepat. Hal ini didukung oleh intensitas lalu lintas dan volume kendaraan yang tinggi karena wilayah tersebut sangat mudah dituju dari berbagai arah dan berbagai moda transportasi baik itu umum maupun pribadi.



Gambar 5.26

Aksesibilitas Plaza Dataran Tinggi Pematang Baih

3. Faktor Kelengkapan penerangan

Lampu merupakan elemen utama pada sebuah ruang publik dan dipergunakan untuk menunjang suasana di malam hari. Lampu berfungsi sebagai penerang ruang publik dan sebagai nilai eksentrik ruang publik. Lampu pada ruang publik merupakan ornamen yang tak hanya berfungsi sebagai penerangan tetapi juga berfungsi sebagai pencahayaan yang bisa menambah nilai seni atau keindahan dari ruang publik. Pencahayaan dapat diaplikasikan sebagai penerangan cahaya sebagai aksentuasi, pembentuk bayang-bayang, refleksi, maupun pengarah sirkulasi. Menurut Rubenstein (dalam Azzaki, 2013), elemen-elemen yang harus terpenuhi dalam suatu ruang publik diantaranya adalah lampu penerangan.



Gambar 5.27

**kondisi Plaza Dataran Tinggi Baih
Sebelum Pandemi**

Berdasarkan gambar diatas dapat dijelaskan bahwa dulunya sebelum adanya pandemi kondisi Plaza Dataran Tinggi Pematang Baih pada saat malam hari terutama malam sabtu dan juga malam minggu sangat ramai dikunjungi masyarakat ditambah adanya lampu hias yang menambah unsur keindahan. Namun pada saat sekarang Fasilitas Penerangan tidak dirawat dengan baik, dimana banyaknya fasilitas yang sudah rusak dan dibiarkan saja sehingga pada saat malam hari jumlah pengunjung semakin berkurang karena kondisinya yang gelap dan hanya mengharapkan penerangan lampu dari jalan.



Gambar 5.28
kondisi malam hari Plaza Dataran Tinggi Baih
Saat pandemi

4. Faktor kelengkapan vegetasi

Dalam sebuah ruang publik aspek vegetasi merupakan aspek yang cukup penting, karena vegetasi memberikan fungsi seperti estetika, pembentuk ruang dan juga pengatur suhu. Pada lokasi penelitian yaitu Plaza Dataran Tinggi Pematang Baih, terdapat pepohonan dan bunga. Adapun Jenis pepohonan yang ada di area Plaza antara lain pohon ketapang kencana, pucuk merah, rumput jepang, palem raja dan pohon Kiara payung. Dengan adanya tamanan ini selain untuk nilai estetika juga berfungsi sebagai pengatur suhu dan sebagai penyerap CO² di udara.

Vegetasi sangat berguna dalam produksi oksigen yang diperlukan manusia untuk proses respirasi (pernafasan), serta untuk mengurangi keberadaan gas CO₂ yang semakin banyak di udara akibat kendaraan bermotor dan industri Irwan (dalam Aziz, 2010). Penanaman pohon menghasilkan karbon dioksida dari udara dan penyimpanan karbon, sampai karbon dilepaskan kembali akibat vegetasi tersebut busuk atau dibakar.

Penyerapan karbon dioksida oleh hutan kota dengan jumlah 10.000 pohon berumur 16-20 tahun mampu mengurangi CO₂ sebanyak 800 ton CO₂ per tahun Simpson dan McPherson (dalam Aziz, 2010). Hutan yang mempunyai berbagai macam tipe penutupan vegetasi memiliki kemampuan atau daya serap terhadap CO₂ yang berbeda. Tipe penutupan vegetasi tersebut berupa pohon, semak belukar dan padang rumput.



Gambar 5.29
Pepohonan pada Plaza Dataran Tinggi Pematang Baih

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan maka didapatkan kesimpulan mengenai kajian pemanfaatan Plaza Dataran Tinggi Pematang Baih Sebagai Ruang Terbuka Non Hijau antara lain:

1. Berdasarkan Karakteristik, Plaza Dataran Tinggi Pematang Baih merupakan Ruang Terbuka Non Hijau yang berdampingan dengan fungsi bangunan tertentu yaitu plaza bangunan ibadah Masjid Agung *Islamic Center* Kabupaten Rokan Hulu, serta Tugu Ratik Togak.
2. Fungsi utama Plaza Dataran Tinggi Pematang Baih antara lain:wadah aktivitas sosial budaya masyarakat, merupakan media komunikasi warga kota, tempat olahraga dan rekreasi, wadah dan objek pendidikan, penelitian, dan pelatihan dalam mempelajari alam. Adapun fungsi pelengkap Plaza Dataran tinggi Pematang Baih antara lain:ekologis, ekonomis, dan arsitektural.
3. Berdasarkan analisis faktor konfirmatori, diketahui faktor yang mempengaruhi daya tarik kunjungan masyarakat pada Plaza Dataran Tinggi Pematang Baih didapat 4 faktor utama yaitu:faktor kenyamanan dan kelengkapan fasilitas, faktor kemudahan pencapaian, faktor kelengkapan penerangan dan faktor kelengkapan vegetasi.

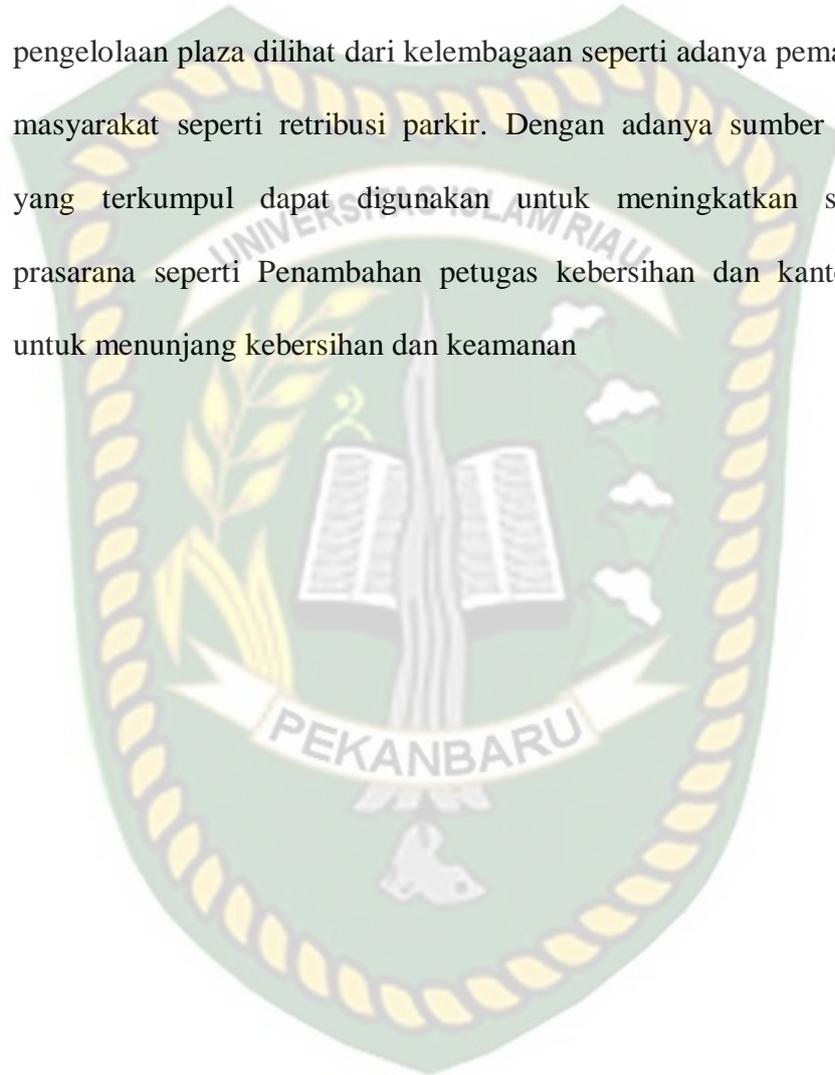
4. Fasilitas penunjang seperti lampu penerangan, tempat sampah, serta toilet mengalami kerusakan dan tidak terawat.

6.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan dan pembahasan diatas dihasilkan saran sebagai acuan bagi pemerintah selaku pihak pemegang kekuasaan.

1. Pemerintah Kabupaten Rokan Hulu untuk lebih memperhatikan kondisi keindahan Plaza, terutama untuk melengkapi fasilitas pencahayaan (lampu penerangan) sebagai fungsi pencahayaan maupun sebagai lampu hias khususnya pada malam hari, dan melakukan perawatan optimal dengan memperbaiki fasilitas yang rusak.
2. Kebersihan plaza harus selalu dijaga agar rasa nyaman saat beraktivitas tidak terganggu. Hal ini berlaku untuk seluruh pengunjung, maupun pedagang yang berjualan di area plaza. Misalnya tidak membuang sampah di sembarang tempat sehingga plaza terlihat bersih dan tidak ada aroma/baubauan yang tidak menyenangkan. Pemerintah Kabupaten Rokan Hulu sebaiknya mengganti tempat sampah yang sudah rusak sesuai dengan jenis sampahnya agar tempat sampah dapat berfungsi dengan baik.
3. Perlunya perbaikan dan perawatan pada toilet sehingga penggunaan toilet bisa dimanfaatkan secara maksimal.
4. Perlunya perencanaan untuk mengoptimalkan ruang yang tersedia, sehingga fungsi trotoar dapat dimanfaatkan sebagai mana mestinya untuk para pejalan kaki dan dapat berdampingan dengan ruang yang digunakan untuk aktivitas PKL.

5. Saran studi lanjutan ini direkomendasikan berdasarkan hasil dari penelitian ini untuk peneliti selanjutnya supaya studi yang dihasilkan lebih sempurna. Berikut ini adalah rekomendasi yang harus diperhatikan dalam melakukan studi lanjutan dengan kajian yang sama yaitu dengan mengkaji pengelolaan plaza dilihat dari kelembagaan seperti adanya pemasukan dari masyarakat seperti retribusi parkir. Dengan adanya sumber pendanaan yang terkumpul dapat digunakan untuk meningkatkan sarana dan prasarana seperti Penambahan petugas kebersihan dan kantor security untuk menunjang kebersihan dan keamanan.



DAFTAR PUSTAKA

- A Muri Yusuf. 2017. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.
- Anggriani, Niniek. 2010. *Ruang Publik dalam Perancangan Kota*. Klaten: Yayasan Humaniora.
- Agus Widarjono. 2010. *Analisis Statistika Multivariat Terapan*. Yogyakarta: UPP STIMYKPN.
- Azzaki. (2013). *Persepsi Masyarakat Terhadap Ruang Terbuka Publik di Lapangan Pancasila Simpang Lima Semarang*. Universitas Diponegoro.
- Beck, H. (2009). Linking the quality of public spaces to quality of life. *Journal of Place Management and Development*.
- Beni Putra. 2014. *Kajian Pemanfaatan Ruang terbuka Non Hijau Studi Kasus Jalan jendral sudirman kota pekanbaru*.pekanbaru: Universitas Islam Riau.
- Broto W. Sulistyو.2012. *Diferensiasi Dan Redefinisi Ruang Terbuka Publik Kota Melalui Pemaknaan Jiwa Tempat (Spirit Of Place)*. Jurnal IPTEK Vol 16 No:1
- Budihardjo, E., & Sujarto, D. (2005). *Kota Berkelanjutan*, Bandung: PT. Alumni, Cetakan II.
- Budiharjo, Eko. 1998. *Sejumlah Masalah Pemukiman Kota*. Alumni, Bandung.
- Carmona , Mathew., at all , *Publik Paces Urban Spaces – The Dimension of Urban Design*, Architectural Press : 2003.
- Carr, 1992, *Publik Space*, Cambridge University Pess, Amerika
- Catanese, Fabrizio. "Connected components of moduli spaces." *Journal of Differential Geometry* 24.3 (1986): 395-399.
- Council, Birmingham City. "City centre strategy." Birmingham: *Birmingham City Council* (1992).

- Creswell, J. W. (2010). *Mapping the developing landscape of mixed methods research*. SAGE handbook of mixed methods in social & behavioral research.
- Cullen, Joseph W., et al. "Health consequences of using smokeless tobacco: summary of the Advisory Committee's report to the Surgeon General." Public health reports 101.4 (1986).
- Das, D. (2008). *Urban Quality of Life: A Case Study of Guwahati: Springer Science+Business Media B.V.* Soc Indic Res.
- Danisworo, M. (2004). *Pemberdayaan Ruang Publik Sebagai Tempat Warga Kota Mengekspresikan Diri, Kawasan Gelora Bung Karno*. In *Seminar dan Lokakarya Pemberdayaan Area Publik di Dalam Kota yang diselenggarakan Ikatan Arsitek Indonesia (IAI)*.
- Edy Darmawan.Ir.MEng,*Teori dan Kajian Ruang Publik Kota*, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2003.
- Darmawan, Edy. "*Ruang Publik dan Kualitas Ruang Kota*." (2005).
- Darmawan, Edy. "*Teori dan Kajian Ruang Publik Kota*." Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro (2003).
- Gudono. (2011). *Analisis Data Multivariat (Edisi Pertama)*. Yogyakarta: BPFE.
- Gunadi, Sugeng. "*Merancang Ruang Luar*." Dian Surya: Surabaya (1983).
- Hakim, Catherine. *Research design: Strategies and choices in the design of social research*. No. 13. Allen and Unwin, 1987.
- Hakim, Rustam, Ir. MT. IALI dan Hardi Utomo, Ir. MS. IAI. 2002. *Komponen*
- Hariz, Aulia. "*Evaluasi Keberhasilan Taman Lingkungan di Perumahan Padat Sebagai Ruang Terbuka Publik Studi Kasus: Taman Lingkungan di Kelurahan Galur, Jakarta Pusat*." *Journal of Regional and City Planning* 24.2 (2013)
- Haryanti, Dini Tri. *Kajian Pola Pemanfaatan Ruang Terbuka Publik Kawasan Bundaran Simpang Lima Semarang*. Diss. program Pascasarjana Universitas Diponegoro, 2008.

Isti Anisya. *Kajian Pemanfaatan Alun-Alun Sebagai Ruang Publik Di Kota Cirebon Jakarta* : Penerbit Bumi Aksara.

Krier, Rob, and Colin Rowe. *Urban space*. London: Academy editions, 1979.

Lynch, Kevin. 1981. *A Theory of Good City Form*. Cambridge: MIT Press.

Lesil, Steven Michael. "*Pontianak Waterfront City sebagai Objek Wisata Ruang Terbuka Publik*." Universitas Atma Jaya. Yogyakarta (2016).

Marcus, Alfred C., and Lori A. Crane. "A review of cervical cancer screening intervention research: implications for public health programs and future research." *Preventive medicine* 27.1 (1998).

Maller, C., et al. (2009). *Healthy Parks, Healthy People: The Health Benefits of Contact with Nature in a Park Context*: George Wright Forum Volume 26 Number 2

McCormack, Gavin R., et al. "*Characteristics of urban parks associated with park use and physical activity: A review of qualitative research*." *Health & place* 16.4 (2010).

Muhammad Rizki Soetrisno. 2010. "*efektifitas pemanfaatan ruang terbuka non hijau (RTNH) di perumahan toddopuli panakkukang permai kota makassar*"

Mohammad Danisworo, 2004, "*Pemberdayaan ruang publik sebagai tempat warga kota mengekspresikan diri, kawasan Gelora Bung Karno*. Makalah pada seminar dan lokakarya pemberdayaan area publik di dalam kota yang diselenggarakan Ikatan Arsitek Indonesia (IAI)

M Ismail Hasan, M., M Yusuf Eisa, N. A., & Hapsari, M. W. (2010). *Analisa alun alun purwodadi*.

Nasution, A. D., & Zahrah, W. (2014). Community perception on public open space and quality of life in Medan, Indonesia. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*.

Nazir. (1988). *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia

Perancangan Arsitektur Lanskap (Prinsip-Unsur dan Aplikasi Desain).

Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No.12/PRT/M/2009 Tentang Pedoman Penyediaan Dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Non Hijau di Wilayah Kota/Kawasan Perkotaan

Porajouw, Eva Fransina, R. J. Poluan, and Faizah Mastutie. "*Efektivitas Ruang Terbuka Publik di Kota Tomohon*." *Spasial* 4.1 (2017).

RAHAYU, E. (2005). *Studi Persepsi Terhadap Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kenyamanan Kawasan Simping Lima Sebagai Ruang Terbuka Publik* (Doctoral dissertation, Universitas Diponegoro).

Reny Kartika Sary.2017. *Analisis Fungsi Utama Ruang Terbuka Non Hijau Publik Di Pelataran Benteng Kuto Besak Palembang* Jurnal Arsir .

Rian Kurniawan Saputra. 2019. *Kajian Pemanfaatan Taman Kota Tunjuk Ajar Integritas Sebagai Ruang Publik Di Kota Pekanbaru*. Tugas Akhir Tidak Diterbitkan. Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Islam Riau, Pekanbaru.

Rianse, Usman dan Adi.(2011). *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi: Teori dan aplikasi*.Bandung:Alfabeta.

Rizqi Jamaluddin.2018.*identifikasi alun-alun kudu sebagai fasilitas ruang terbuka publik di tinjau terhadap pendekatan dimensi fungsi dan dimensi sosial*. Jurnal Planologi. Vol. 15,No:1

Rubenstein, Harvey M. *Pedestrian malls, streetscapes, and urban spaces*. John Wiley & Sons, 1992.

Sangadji , Etta Mamang & Sopiah. (2010). *Metodologi Penelitian–Pendekatan Praktis dalam Penelitian*, Yogyakarta, ANDI

Saputra, W., & Sarwadi, A. (2019). *Persepsi Pengguna Terhadap Kualitas Ruang Terbuka Publik Pelataran Masjid Gedhe Kauman Melalui Pendekatan Placemaking*. Jurnal Arsitektur dan Perencanaan.

Scruton, Roger. "*Public space and the classical vernacular*." *The Public Interest* 74 (1984).

- Shirvani, Hamid. *The urban design process*. Van Nostrand Reinhold Company, 1985.
- Siahaan, James. "*Ruang Publik: Antara Harapan dan Kenyataan*." Buletin Tata Ruang Edisi IV, Badan Koordinasi Penataan Ruang Nasional (2010).
- Simonds, John Ormsbee. "*Landscape architecture; the shaping of man's natural environment*." (1961).
- Simonds, John Ormsbee. "*Landscape architecture; the shaping of man's natural environment*." (1961).
- Sirgy, M. Joseph, and Terri Cornwell. "*How neighborhood features affect quality of life*." *Social indicators research* 59.1 (2002)
- Sugiyono, (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung Alfabeta.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung:
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : ALFABETA
- Pitt, D. G., Zube, E. H., Stokols, D., & Altman, I. (1987). *Handbook of environmental psychology*.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Afabeta
- Torre, L. Azeo. *Waterfront development*. Van Nostrand Reinhold, 1989.
- Trancik, R. (1986). *Finding lost space: theories of urban design*. John Wiley & Sons.
- Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang Perkotaan

- Ulrich, R. S. (1979). *Visual landscapes and Psychological Wellbeing, Landscape Res.*
- Webster, Frank. 2006. *Theories Of The Information Society Third Edition.* New york: Routledge.
- Webster, Wahab. "*Dalam Kamus Besar Webster.*" Arena Kami (2006).
- Wiwik Dwi Susanti Identifikasi *Pemanfaatan Alun-Alun Malang.* Jurnal Ilmiah Teknik Lingkungan Vol.7 No.2
- Wiwik, Dwi Susanti. "*Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemanfaatan Ruang Terbuka Publik.*" *Envirotek: Jurnal Ilmiah Teknik Lingkungan* 6.1 (2014)
- Whyte, W. H. 1979. *The Social Life of Small Urban Spaces.* Washington: The Conservation Foundation.
- Yusuf Adam Hilman.2015. *Revitalisasi Konsep Alun – Alun Sebagai Ruang Publik.* Jurnal Aristo Vol 3 No:1
- Yusuf, A. M. (2005). *Metodologi Penelitian: Dasar-dasar penyelidikan ilmiah.* Padang: UNP Pres.